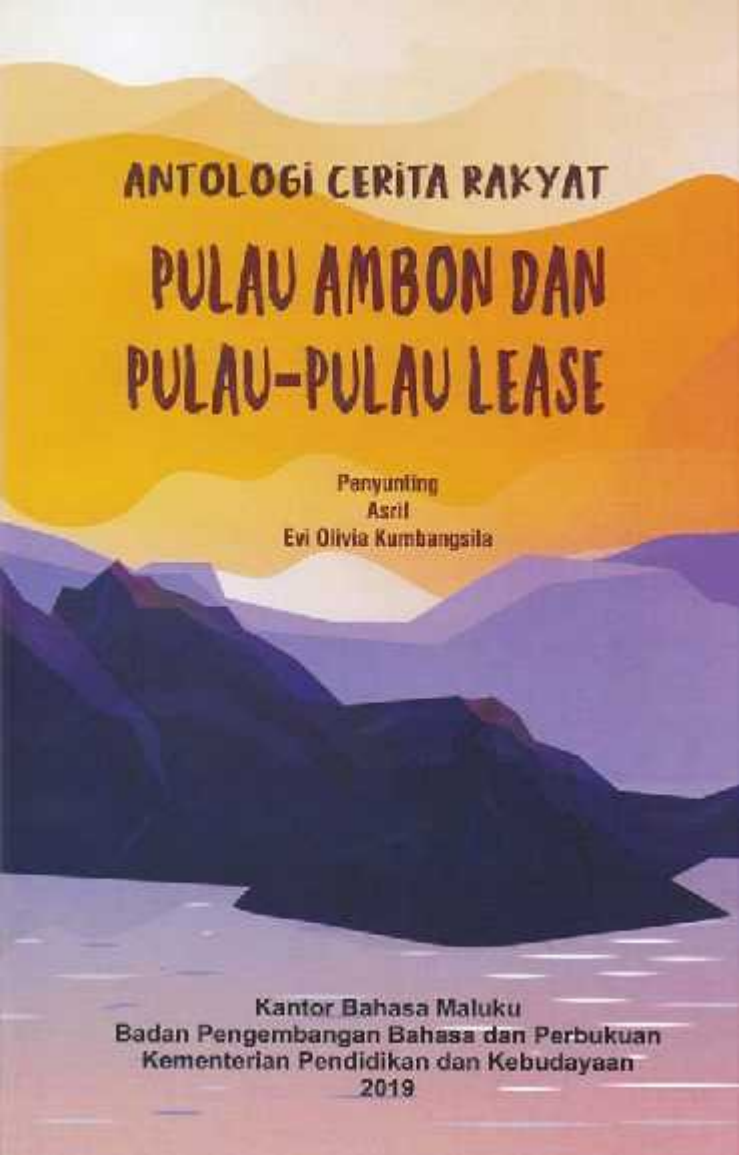
ANTOLOGI CERITA RAKYAT

PULAU AMBON DAN PULAU-PULAU LEASE

Penyunting
Asril
Evi Olivia Kumbangsila



Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

ANTOLOGI CERITA RAKYAT
PULAU AMBON DAN PULAU-PULAU LEASE

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanjpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANTOLOGI CERITA RAKYAT PULAU AMBON DAN PULAU-PULAU LEASE

Anna P. Soplanit - Aprilia Beatrix Mainake
Betsi Paulina Urlialy - Debby Latukolan
Elizabeth Hehanussa - Elizabeth Hiariej
Ester Haumahu - Fitriah Djibran - Halija Pelu
Inggrit Schane J. Sahertian - Iriyani Ode
Jacomina Lopulalan - Juliana Sapulette - La Amudin
Leonie Sipahelut - Martha Telapary
Martje Dela Maitimu - Maryam Usemahu
Masnun Laitupa - Mersye M. Aipassa
Munarita Iriani - Prodonse Ivone Huwae
Risna J. Muskitta - Rusna Lohy - Ruth Tutupary
Santjie I. Amarduan - Sri Utari - Syarifa Munira Bin Thahir
Tabitha Pattean - Tressy Nensy Loupatty
Yeremias Jemi Rettob - Yulhendri

Penyunting

Asrif
Evi Olivia Kumbangsila

Kantor Bahasa Maluku
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan

2019

ANTOLOGI CERITA RAKYAT
PULAU AMBON DAN PULAU-PULAU LEASE

Penulis:
Anna P. Soplanit - Aprilia Beatrix Mainake - Betsi Paulina Urlialy
Debby Latukolan - Elizabeth Hehanussa - Elizabeth Hiariej
Ester Haumahu - Fitriah Djibran - Halija Pelu
Inggrit Schane J. Sahertian - Iriyani Ode - Jacomina Lopulalan
Juliana Sapulette - La Amudin - Leonie Sipahelut - Martha Telapary
Martje Dela Maitimu - Maryam Usemahu - Masnun Laitupa
Mersye M. Aipassa - Munarita Iriani - Prodonse Ivone Huwae
Risna J. Muskitta - Rusna Lohy - Ruth Tutupary - Santjie I. Amarduan
Sri Utari - Syarifa Munira Bin Thahir - Tabitha Pattean
Tressy Nensy Loupatty - Yeremias Jemi Rettob - Yulhendri

Penyunting:
Asrif - Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul/Penata huruf
Mono Goenawan

Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks LPMP Maluku
Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga
Ambon 97234
Telepon 0911 349704
Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Kerja sama

Penerbit
Garis Khatulistiwa (De La Macca Grup) (Anggota IKAPI)
Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 08114125721 -08114124721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 623 7617 01 3

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU

Gerakan literasi yang dikumandangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia yang akan bermuara pada masyarakat yang unggul dan kompetitif. Dalam mendukung gerakan literasi tersebut, Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program pelatihan menulis, penerbitan antologi cerita rakyat, dan gebyar literasi di tiga kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Demikian pula halnya dengan Pemerintah Kota Ambon yang telah turut memberi penguatan gerakan literasi pada masyarakat Kota Ambon selama ini.

Buku ini merupakan Antologi Cerita Rakyat Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease, berisi 35 buah cerita rakyat yang ditulis oleh guru-guru yang telah mengikuti pelatihan menulis cerita rakyat. Buku ini hadir ke hadapan masyarakat Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease dan masyarakat Indonesia lainnya untuk memperkaya khazanah bahan bacaan literasi tentang cerita rakyat Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease. Nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalam antologi cerita rakyat ini menjadi referensi bagi penguatan pendidikan karakter siswa dan pengenalan jati diri.

Naskah cerita rakyat yang terdapat dalam buku ini belumlah mencakupi semua cerita rakyat yang ada di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease. Masih banyak cerita rakyat Pulau Buru yang belum didokumentasi. Pendokumentasian perlu segera dilakukan untuk mencegah hilangnya cerita-cerita tersebut dari lingkungan masyarakat pemiliknya. Pada edisi-

edisi berikutnya, buku ini dapat diperbaharui agar semakin kaya bahan bacaan.

Saya mengapresiasi para penulis dan semua pihak yang terlibat dalam pelatihan, penyusunan, dan penerbitan buku ini. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Ambon atas kerja sama yang baik selama pelaksanaan pelatihan menulis cerita rakyat, pendampingan bagi para penulis, dan pelaksanaan gebyar literasi bagi siswa SD dan SMP se-Kota Ambon.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi para pembaca.

Ambon, 24 Oktober 2019

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

Air dan Api
Anna P. Soplanit, S.Pd. | 1

Sukun Kapas Pemisah
Aprilia B. Mainake, S.Pd. | 9

Gandong Tamilouw, Hutumuri, dan Sirisori
Avia R. Matuankotta | 13

Buaya Learissa Kayeli, Sang Pemberani
Betsi P. Urlialy, S.Pak. | 18

Pela Antara Negeri Latuhalat dan Negeri Alang
Debby Latukolan, S.Pd. | 28

Batu Singa
Elizabeth Hehanussa, S.Pd. | 33

Kisah Enam Bersaudara
Elizabeth Hiariej, S.Pd. | 39

Boiratan dan Boikiki
Ester Haumahu. S.Pd. | 46

Petrus Pencari Kayu Kering
Fitriah Djibran, M.Pd. | 50

Bola Emas Burung Maleo
Halija Pelu | 55

Kapitan Putra Lease
Inggrit Schane J. Sahertian | 59

Lukas dan Bulu Pamali
Jacomina Lopulalan, S.Pd. | 67

Nenek Kadoce
Juliana Sapulette, S.Pd. | 71

Perang Kapahaha
La Amudin, S.Pd., M.Pd. | 76

Pertemuan Dua Kekasih
Leonie Sipahelut | 84

Bulu Pamali di Negeri Latuhalat
M. Pattiasina, S.Pd. | 88

Air Mata Lilinita
Martha Telapary, S.Pd. | 93

Buah Keserakahan
Martje Dela Maitimu, S.Pd. | 97

Yongki si Penebang Kayu
Maryam Usemahu, S.Fil.I. | 104

Salamahu
Masnun Laitupa, S.Pd. | 109

Wasandale Negeri Tiga Saudara
Mersye Martha Aipassa | 114

Sejarah Desa Nania
Munarita Iriani, S.Pd. | 119

Dua Pulau Ade-Kaka di Timur Indonesia
Natalia Kristy Wattimena, S.Pd. | 122

Pulau Molana
Risna J. Muskitta, S.Th. | 127

Terbentuknya Soa Patti dari Negeri Naku
Risna J. Muskitta, S.Th. | 130

Hatomure Negeri Alang
Prodonse Ivone Huwae, S.Pd. | 135

Pengorbanan Seorang Nenek
Rusna Lohy, S.Pd. | 137

Batu Anyo-Anyo
Ruth Tutupary, S.Pd. | 142

Yongker Si Yatim Piatu
Santjie I. Amarduan, S.Pd. | 149

Burung Gagak yang Sombong
Sri Utari, S.S. | 154

Legenda Batu Layar di Negeri Larike
Syarifa Munira Bin Thahir, S.Pd. | 159

Gadis Meor
Tabitha Pattean, S.Pd. | 163

Batu Gila
Tressy N. Loupatty, S.Pd. | 168

Putri Djula Wali Komu
Yeremias Jemi Rettob, S.Pd. |171

Buaya Tembaga Teluk Baguala
Yulhendri, S.Pd. | 177

Asal-Usul Nama Desa Waiheru
Iriyani Ode, S.Pd. SD. | 189

Biodata Penulis | 182

AIR DAN API

Anna P. Soplanit, S.Pd.

Alkisah, di tengah–tengah sebuah hutan di Pulau Ambon, tinggal seorang laki–laki yang sangat sakti. Di wajahnya, terdapat banyak guratan keriput. Sebagian rambutnya telah ubanan. Usianya diperkirakan di atas 90 tahun. Lelaki tua itu biasa di panggil Tete Momo.

Walau sudah sangat tua, Tete Momo masih kelihatan kuat. Tete Momo sebenarnya memiliki kesaktian. Kesaktian itu diperoleh karena ia sering bersemedi di tengah hutan.

Salah satu kesaktian Tete Momo adalah dapat berbicara dengan alam. Tete Momo mampu berbicara dengan angin, air, api, pohon, dan makhluk-makhluk hidup yang tinggal di hutan.

Namun, dari semua yang ada di dunia ini, yang menjadi kesayangan Tete Momo adalah Air dan Api. Tete Momo mengangkat Air dan Api menjadi peliharaannya. Air dan Api sangat senang dijadikan peliharaan Tete Momo. Air dan Api selalu berusaha menyenangkan hati Tete Momo. Apa saja yang diperintahkan Tete Momo selalu mereka kerjakan dengan baik.

Mereka masing-masing diberi tugas yang berbeda. Api diberi tugas oleh Tete Momo untuk menghangatkan tubuh Tete Momo di malam hari. Sebaliknya, Air diberi tugas untuk menyiram semua tumbuhan yang ada di hutan serta menghilangkan dahaga Tete Momo.

Ketika matahari mulai terbit, Air mulai melaksanakan tugasnya. Dia menyirami semua tanaman yang ada di hutan, sehingga semua tumbuhan di hutan itu tumbuh dengan subur. Ketika menjelang siang hari Air mendekati Tete Momo agar dapat diminum untuk menghilangkan dahaga Tete Momo.

Begitu pula dengan Api. Saat matahari kembali ke peraduannya, Api mulai mendekati Tete Momo. Api menghangati tubuh Tete Momo agar hangat sampai pagi hari. Begitulah tugas yang dilakukan oleh Air dan Api setiap siang dan malam.

Suatu hari setelah selesai melaksanakan tugasnya, Air berjalan di tengah hutan melihat-lihat keindahan alam di hutan itu. Dari jauh Api memperhatikan Air. Didekatinya Air dan bertanya, "Apa yang sedang kau lakukan Air?"

Air yang sedang berjalan-jalan menjadi terkejut karena dia tidak menyadari kehadiran Api yang sudah sangat lama berada di dekatnya.

"Saya sedang berjalan-jalan melihat suburnya pohon-pohon yang ada di hutan ini. Saya sangat senang dapat menyirami mereka setiap hari sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik".

Namun betapa terkejutnya Air mendengar perkataan Api.

"Hei Air! Kamu ini sebenarnya tidak bisa berbuat apa-apa tidak seperti saya. Hutan ini bisa saya bakar dengan sekejap dan akan musnah. Bahkan bukan saja hutan ini, dunia ini pun dapat saya bakar dan musnahkan dalam sekejap. Tidak seperti kau, yang hanya bisa membasahi hutan dan alam ini. Saya bisa membakar dunia dan menjadikannya milikku."

Mendengar ucapan Api, Air menjadi marah. Ia tidak terima hal itu.

"Hei Api! Kau ini jangan terlalu sombong. Memang benar katamu, saya tidak bisa membakar hutan ini karena saya tak mau merusaknya. Jika saya merusaknya, semua itu hanya akan membawa kerugian dan bencana bagi dunia ini. Tetapi saya bisa membawa keuntungan bagi dunia ini. Dengan

menyirami semua tanaman yang ada di hutan ini, maka semua tanaman akan tumbuh dengan subur. Mereka semua membutuhkan saya untuk hidup."

"Hei, apa kamu bilang? Dengan membakar hutan ini berarti saya membawa kerugian dan bencana? Apakah kamu tidak menyadari banjir yang terjadi di mana-mana itu semua karena ulahmu? Banyak manusia yang menjadi korban, begitu juga dengan dunia ini. Di mana-mana terjadi kerusakan akibat ulahmu. Ada tanah longsor, banyak pohon yang tumbang, serta banyak makhluk hidup yang mati."

Air dan Api berdebat sengit. Keduanya mempertahankan pendapat masing-masing. Keduanya tidak ada yang mau disalahkan.

"Apa kamu bilang? Banjir itu terjadi karena ulahku? Hei! Itu semua bukan karena salahku. Itu semua salah manusia itu sendiri karena mereka tidak mau menjaga alam ini. Lihat, mereka suka menebang pohon sesuka hati di hutan ini! Tidakkah kau lihat mereka suka membuang sampah di sungai-sungai yang ada di sekitar hutan ini? Itulah sebabnya terjadi banjir," tukas Air dengan tidak kalah sengitnya.

Lantas Air berusaha mendekati dan menyentuh Api. Melihat Air berusaha menyentuhnya, Api dengan gesit menghindar dan berlari meninggalkan Air.

Air dan Api tidak menyadari kalau pertengkaran mereka didengar oleh Angin. Angin segera pergi dan menemui Tete Momo. Angin menyampaikan semua yang didengarnya kepada Tete Momo. Kakek sakti itu sangat terkejut dan sedih mendengar semua yang disampaikan kepadanya oleh Angin. Ia sangat khawatir kalau Air dan Api akan melakukan perbuatan yang dapat merusak hutan dan dunia ini.

Tete Momo segera memanggil Air dan Api. Keduanya segera menghadap Tete Momo.

"Tete, ada apa engkau memanggil kami?" tanya Api dan Air.

"Api dan Air, saya dengar dari Angin kalau kalian berdua selalu bertengkar. Ada masalah apa di antara kalian berdua? Bukankah saya selalu menyampaikan agar kalian berdua harus hidup rukun dan saling menolong?" tanya Tete Momo.

"Ini semua karena ulah Air. Setiap hari ia selalu mengejek dan menjelek-jelekkan saya," jawab Api.

Mendengar jawaban Api, Air diam saja.

"Apa itu benar, Air?" tanya Tete Momo.

"Untuk apa saya menjelek-jelekkan Api. Saya tidak menghina dan menjelek-jelekkannya. Semua yang dikatakannya itu tidak benar," jawab Air sambil berusaha menyentuh Api. Akan tetapi, Api dengan cepat dan lincah menghindar dari Air.

"Apakah kamu tidak berbohong kepadaku Api?" tanya Tete Momo.

"Tidak Tete! Saya tidak berbohong. Saya hanya mengatakan kalau saya dapat menguasai dunia ini.

"Apa? Bagaimana kamu dapat menguasai dunia ini?" tanya Tete Momo.

"Saya dapat menguasai dunia ini dengan cara membakar dunia ini," jawab Api kepada Tete Momo.

Mendengar jawaban Api, Tete Momo sangat terkejut. Dia tahu bagaimana sifat Api. Api sangat mudah emosi dan dapat melakukan apa saja yang ingin ia lakukan.

Tete Momo mencari cara untuk mencegah Api melakukan perbuatan yang dapat membahayakan dunia. Akhirnya, Tete Momo menemukan ide. Ia berkata kepada Air dan Api.

"Baiklah, begini saja. Untuk membuktikan siapa di antara kalian berdua yang bisa menguasai dunia, kalian harus bertarung."

"Hah, kami berdua harus bertarung?" tanya Air kepada Tete Momo.

"Apa tidak ada cara lain, Tete?" tanya Air yang mulai kelihatan khawatir. Ia takut kalau-kalau dalam pertarungan nanti, ia kalah dan Air yang menjadi pemenang.

"Lalu, apa yang kau inginkan Api?" tanya Tete Momo.

"Baiklah Tete. Apa yang Tete putuskan akan kami turuti," jawab Api.

Air dan Api bersiap-siap untuk bertarung. Air melihat Api berambisi untuk memenangkan pertarungan itu. Air menjadi ketakutan.

Pertarungan dimulai. Api berlari dengan gesit dan menghindari kejaran Air. Ia berlari keluar dari hutan dan menuju ke permukiman manusia. Api memasuki Kota Ambon. Ia berlari ke sana-ke mari. Akibatnya, semua rumah manusia yang dilewati Api menjadi terbakar. Di sana-sini terdengar teriakan minta tolong. Mereka panik dan mengungsi ke tempat-tempat yang lebih aman. Di sana-sini terdengar tangisan dan teriakan anak-anak yang minta tolong. Banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggalnya.

Melihat semua itu, Air menjadi cemas. Ia berusaha mengejar Api. Akan tetapi, Api terus berlari dengan kencangnya sehingga tidak terkejar oleh Air. Air berpikir dan mencari cara untuk menghentikan Api. Apalagi ketika Air mendengar teriakan anak-anak yang menangis karena kepanasan.

Banyak di antara masyarakat menjadi korban kebakaran. Tidak sedikit harta benda yang hangus terbakar. Air merasa kasihan kepada manusia yang mengalami penderitaan. Untuk

mengurangi luasnya kebakaran, Air berusaha menyelamatkan kota yang terbakar. Air menyiram satu per satu rumah penduduk.

Masyarakat kota yang mengalami kebakaran merasa senang karena Air dapat mengurangi meluasnya kebakaran. Sambil menyirami rumah-rumah penduduk yang terbakar, Air terus mencari cara yang tepat dan cepat untuk menghentikan Api. Setelah lama berpikir, Air menemukan ide.

Air berlari mengejar Api dan berteriak sekencang-kencangnya kepada Api.

"Api... Api... berhenti! Saya akan menyerah dan mengakui kalau kau adalah penguasa dunia ini."

Akan tetapi Api tak mau berhenti. Ia terus berlari sekencang-kencangnya agar tidak bisa dikejar oleh Air. Air terus mengejar Api dan membujuk Api.

"Api, saya menyerah. Saya akui kalau kau adalah penguasa dunia ini. Ayolah kembali! Kau akan kuakui sebagai raja. Saya akan tunduk kepadamu," teriak Air.

Tiba-tiba, Api dengan cepat kembali dan menghampiri Air.

"Benarkah kamu mau menyerah dan mengakuiku sebagai raja di dunia ini?"

"Ia benar. Saya akan menyerah dan tunduk kepadamu. Kau akan menjadi penguasa di dunia ini."

"Kamu jangan berbohong dan menipuku! Kau tahu apa akibatnya jika kau sampai berbohong dan menipuku. Dunia ini akan kuhanguskan semuanya hingga tidak akan ada yang tersisa."

"Jangan kau lakukan itu Api! Saya benar-benar menyerah. Saya akan tunduk kepadamu."

"Baiklah. Kalau kamu benar-benar menyerah dan mengakuiku sebagai penguasa, maka sekarang bersujudlah menyembah di hadapanku," kata Api dengan sombongnya.

"Baik Api. Saya akan menyembahmu. Tetapi kamu harus berjanji, kamu tidak akan membakar dunia ini lagi," kata Air.

"Saya tidak akan melakukan apa-apa asal kamu benar-benar menepati janjimu. Sekarang, sujudlah dan menyembah di hadapanku," kata Api penuh congkak.

"Baiklah!" sahut Air sambil bersujud di hadapan Api.

Karena sombongnya, Api tidak memperhatikan gerak-gerik Air. Tanpa diduga-duga, Air menyentuh sebagian dari tubuh Api. Api kaget dan segera menghindar sebelum ia musnah disentuh Air.

"Hei Air! Apa yang kau lakukan?" tanya Api keheranan.

"Saya ingin memusnahkanmu!" teriak Air sambil berlari cepat mengejar Api. Api berlari menghindari kejaran Air. Mereka saling mengejar satu sama lain. Api hampir dapat dikejar oleh Air. Tiba-tiba Api berhenti dan berkata, "Baiklah Air, saya yang menyerah. Saya akan tunduk kepadamu. Akan tetapi jangan lagi kau sentuh saya. Kau bisa musnah kalau kau sentuh saya."

Melihat Api menyerah dan memohon kepadanya, Air tersenyum senang. Lalu keduanya kembali menemui Tete Momo.

"Kamu memang hebat Air," kata Tete Momo. "Sekarang saya memberi tugas kepadamu untuk menyelamatkan hutan-hutan dan kota-kota yang terbakar oleh Api. Engkau harus menyirami semua makhluk di bumi supaya mereka dapat bertahan hidup."

"Baiklah Tete," jawab Air dengan patuhnya kepada Tete Momo.

"Dan kau Api, jangan sekali-kali lagi kau berbuat macam-macam. Sekarang kuberi tugas kepadamu hanya untuk menghangatkan tubuhku, juga menghangati semua makhluk di dunia ini. Kau bukan untuk membakar hutan dan kota-kota di dunia ini, juga bukan untuk menguasai dunia ini."

Api menyadari kesalahannya. Ia meminta maaf kepada Tete Momo.

"Maafkan saya, Tete. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatanku," kata Api. "Saya akan melaksanakan semua tugas yang diberikan Tete kepadaku dengan baik."

Setelah kejadian itu, Air dan Api kembali melaksanakan tugas masing-masing dengan baik. Mereka sadar dan berdamai. Mereka menyadari bahwa mereka masing-masing mempunyai manfaat bagi banyak orang. Mereka sangat dibutuhkan oleh manusia, tumbuhan, hewan, dan apa saja di muka bumi ini. Keduanya tidak boleh berselisih paham yang dapat merugikan keduanya dan banyak pihak lain.

SUKUN KAPAS PEMISAH GANDONG

Aprilia B. Mainake, S.Pd.

Beratus-ratus tahun yang lalu, hiduplah dua orang laki-laki yang bersaudara kandung. Keduanya saling menyayangi dan menghargai satu sama lain. Pekerjaan kedua kakak adik itu adalah sebagai petani dan nelayan. Hidup mereka berdua sangat berkecukupan.

Keduanya tinggal di sebuah kecil yang orang lain menyebutnya sebagai *Pulau Anyo-Anyo*. Disebut sebagai Pulau Anyo-Anyo karena pulau itu jika dilihat dari jauh, tampak sedang mengapung di atas permukaan air laut.

Di pulau yang mereka tinggali, banyak tumbuh berbagai macam tumbuhan. Salah satunya adalah pohon Sukun. Pohon Sukun yang dikenal adalah Sukun Kapas. Disebut sebagai Sukun Kapas karena isinya putih dan bersih seperti kapas. Sukun Kapas merupakan makanan kesukaan mereka karena rasanya yang begitu enak.

Suatu ketika terjadi satu masalah dalam kehidupan mereka berdua. Masalah tersebut berawal karena memperebutkan satu buah Sukun Kapas itu.

Di sore hari yang cerah, kedua kakak beradik tersebut sedang bersantai di depan rumah mereka sambil bercakap-cakap. Tiba-tiba sang adik mengungkapkan niatnya untuk mengambil buah sukun milik sang kakak.

"Kakak, bolehkah saya mengambil buah sukun milikmu itu?" tanya sang adik penuh harap.

"Saya tidak bisa memberikan buah sukun itu untuk kamu. Saya juga ingin memakannya," jawab sang kaka dengan ketus.

”Ayolah, kenapa kamu tidak mau memberikan sukun itu kepada saya? Bukankah saya ini adikmu sendiri? Seharusnya kamu itu harus mengalah dan memberikan sukun itu untuk saya!” rengek sang adik.

Melihat rengekan sang adik, sang kakak menjadi marah.

“Tidak… Tidak… Tidak… Saya Tetap tidak akan memberikan sukun itu untuk kamu! Siapa kamu sehingga kamu terus memaksa saya untuk memberikan sukun itu? Sekalipun kamu memintanya dengan air mata, saya tetap tidak akan memberikan sukun itu untuk kamu!! Satu hal yang perlu kamu tahu, saya tidak pernah memiliki adik sepertimu!” sumpah sang kakak.

Setelah mengatakan hal itu, seketika suasana menjadi hening yang mendalam. Adik tak menyangka hal itu. Sekujur badannya menjadi dingin dan gemetar. Dia marah sekali kepada kakaknya itu. Lalu sang adik menjawab dengan nada marah bercampur sedih.

“Tega sekali kamu menyangkal adikmu sendiri hanya karena sukun itu!”

Dengan raut wajah marah, sang adik pergi meninggalkan kakaknya. Tiba-tiba, Pulau Anyo-Anyo terbelah menjadi dua bagian. Sang adik berada pada salah satu bagian pulau yang terlepas dan hanyut ke tengah laut, sedangkan sang kakak tetap berada di satu bagian pulau. Tidak hanya pulau yang terbelah, pohon Sukun juga turut terbelah. Sebagian pohon yang terbelah turut bersama sang adik, sedangkan sebelah pohon sukun tetap berada di pulau yang dihuni sang kakak.

Adik segera mengambil perahu miliknya dan segera berlayar dengan pulau yang putus meninggalkan kakaknya yang saat itu sedang memandangi adiknya. Entah apa yang

dipikirkannya, tetapi semuanya sudah terlambat. Sang adik tetap pergi meninggalkan sang kakak.

Setelah berlayar beberapa lama, sang adik sampai di Negeri Haria. Ia menurunkan sauh. Sang adik melihat kembali ke belakang dan masih tampak raut wajah dari sang kakak. Adik kemudian memutuskan untuk berlayar lagi. Saat berlayar, pulau yang dibawa adik terputus di depan Negeri Haria. Pulau yang putus itu disebut Pulau Molana. Pulau tersebut ada di depan Negeri Haria.

Kemudian sang adik melanjutkan perjalanan dengan berlayar sampai di Pulau Ambon. Adik kembali membuang sauh dan beristirahat sejenak sambil menyantap bekalnya.

Hari tampak mulai gelap. Sang adik memutuskan untuk menginap di Pulau Ambon. Dia lalu mencari tempat beristirahat yang aman. Ketika pagi hari, sang adik terbangun dan melihat masih tampak kakaknya. Lalu sang adik mengangkat sauhnya. Anehnya, sauh itu tidak bisa diangkat olehnya. Ternyata sauh perahunya terikat di dasar laut. Adik kemudian berusaha menarik sauh tersebut tetapi tetap masih terikat. Adik lalu memotong sauh tersebut menjadi tiga bagian maka jadilah Pulau Tiga dan sampai saat ini pulau tersebut masih ada di Jazirah Leihitu yang sekarang menjadi *petuanan* Negeri Asilulu.

Setelah itu, adik pun melanjutkan perjalanan dengan berlayar lagi sampai dia tidak dapat melihat kakaknya. Barulah dia membuang sauh di satu pulau. Di tempat itulah dia menetap. Sampai saat ini pulau itu dinamakan Pulau Ambalau.

Pulau Ambalau hanya ditahan oleh sauh yang dibuang oleh sang adik. Sampai saat ini Pulau Ambalau terdiri dari tujuh negeri yang penduduknya beragama Islam karena semua masyarakat Pulau Ambalau beragama Islam. Sedangkan kakak laki-laki tinggal dengan pulau sebelah yang terputus yang

namanya Nusa Laut. Pulau tersebut memiliki tujuh negeri yang warganya beragama Kristen karena masyarakat Pulau Nusa Laut adalah pemeluk Agama Kristen.

Perpisahan antara adik dan kakak membuat Pulau Nusa Laut sebagai kakak dan Pulau Ambalau sebagai adik. Buah Sukun Kapas yang menjadi sebab perpisahan itu hingga saat ini banyak tumbuh di kedua pulau tersebut.

GANDONG TAMILOUW, HUTUMURI, DAN SIRISORI

Avia R. Matuankotta

Dahulu di wilayah Seram Utara tepatnya di kampung Buria, hiduplah sepasang suami-istri yang sangat dihormati. Keduanya bernama Lokonda dan Okiwanda. Warga kampung Buria sangat menyegani Lokonda karena kesaktiannya. Mereka dikaruniai lima orang anak, yaitu Timanole, Simanole, Nyai Intan, Nyai Mas, dan Silaloi. Kehidupan mereka sangat bahagia. Hari terus berlalu dan mereka telah tumbuh menjadi dewasa.

Setiap hari Lokonda melatih ketiga anak laki-lakinya untuk menjadi kesatria. Semua kesaktiannya diwariskan kepada Timanole, Simanole, dan Silaloi.

Pada suatu ketika, bangsa Portugis menyerbu Hotebonggoe. Timanole, Simanole, dan Silaloi dipersiapkan untuk membantu pasukan Siwalima. Setelah diberkati oleh orang tuanya, mereka kemudian diberi nasihat.

"Anak-anakku yang sangat saya sayangi, baik-baiklah kalian! Jangan terlalu membanggakan diri dengan kesaktian yang kalian miliki. Ingat, masih ada yang memiliki kesaktian lebih dari kalian yaitu Kapua Upu Ila Kahuresi. Andalkan Dia dalam pertempuran nanti," pesan sang ayah.

Setelah itu ketiga laki-laki perkasa itu berangkat dan bergabung dengan pasukan Siwalima. Pertempuran sengit terjadi antara pasukan Portugis dan pasukan Siwalima. Timanole, Simanole, dan Silaloi mengerahkan seluruh kesaktian mereka untuk melawan Portugis. Korban pun berjatuhan dari kedua pasukan. Walaupun dengan

perlengkapan perang sederhana, pasukan Siwalima mampu membuat pasukan Portugis menyerah. Akhirnya pasukan Portugis meninggalkan Hotebonggoe.

Setelah perang usai, ketiga adik kakak ini memutuskan untuk tidak lagi kembali ke Gunung Hatumeten. Mereka ingin mengembara. Dengan menggunakan perahu, ketiganya berlayar menyusuri pantai Pulau Seram bagian selatan dan akhirnya mereka tiba di sebuah pantai. Di pantai itu ada sebuah batu karang besar yang berada di tengah lautan. Batu itu tampak berdiri kukuh saat diterjang ombak. Nama batu itu adalah Hatumari.

Timanole tertarik dengan keadaan pantai tersebut dan ia berkeinginan untuk tinggal di situ. Timanole naik ke darat, sementara itu Simanole dan Silaloi masih tetap berada di dalam perahu. Mereka berdua hendak berpamitan dengan kakaknya untuk melanjutkan perjalanan, tetapi Timanole mengajak keduanya untuk beristirahat sebentar. Mereka menyusuri jalan setapak yang dilalui warga setempat. Tibalah mereka di sebuah negeri yang bernama Tamilouw. Warga Negeri Tamilouw menyambut mereka dengan ramah dan mengizinkan mereka untuk tinggal di situ.

Selang beberapa lama setelah mereka tinggal di Tamilouw, Timanole diangkat menjadi *Upu Latu*. Suatu malam pada saat bulan purnama bersinar terang hingga cahayanya menembusi pepohonan alam Negeri Tamilouw, Simanole mendekati kakaknya yang sedang duduk di panggung rumah.

"Saya dan Silaloi harus melanjutkan perjalanan," pinta Simanole.

"Baiklah adikku. Saya tidak akan menghalangi kalian untuk melanjutkan perjalanan. Kapan kalian akan pergi?" tanya Timanole.

"Kami berencana besok pagi akan melanjutkan perjalanan," jawab Simanole.

Di sebelah timur Negeri Tamilouw matahari mulai tampak. Cuaca pagi itu tampaknya cerah. Simanole dan Silaloi bergegas mempersiapkan diri. Semua perbekalan telah disiapkan warga Tamilouw.

"Adik-adikku, sebelum kalian melanjutkan perjalanan, mari kita pergi ke Hatumari tempat di mana kita pertama kali tiba di negeri ini!" ajak Timanole.

"Untuk apa kita ke sana?" tanya Silaloi.

"Saya ingin mengajak kalian mengikrarkan janji dan sumpah agar kelak kita berpisah, tak satu pun di antara kita yang saling melupakan," sahut sang kakak.

"Baiklah kakakku Timanole," sahut mereka.

Mereka bertiga kemudian berjalan menuju Hatumari. Di sana jari kelingking mereka diikat dengan tulang daun seribu, kemudian mengikrarkan janji dan sumpah.

"Kami mengaku mempunyai satu nama, satu istana, istana Nunusaku. Kami mengaku, kami mempunyai satu perkasa, satu berkat, berkat Nunusaku. Kami mengaku mempunyai satu *Ina (Ibu)* dan satu *Ama (Ayah)*, satu pancaran darah, darah orang perkasa. Kami berjanji, jangan ada daripada keturunan kami yang saling mengawini. Kami berjanji, jangan ada daripada kami menggagahi pada yang lain. Kami berjanji, harus saling membantu pada yang lain dalam susah maupun senang. Kami berjanji, yang satu punya, kami sama-sama mempunyai. Kami berjanji, persaudaraan kami harus tetap kuat sampai batu ini lenyap. Kami berjanji, barang siapa yang melanggar perjanjian ini, maka kutuk dan laknat akan berlaku padanya sampai kepada pupu yang terakhir.

Sesudah perjanjian itu diucapkan bersama, Timanole memberkati perjanjian itu. Kemudian mereka menyanyi/ bersenandung, "*Alano o henatura Upu Latu o barakato. Hei Amalesi nitua Supuhalatain. Hei Okiwanda Lounusa Nsalou barakato. Amio sopo-sopo barakato o*."

Suara nyanyian menghilang. Ketiga jari kelingking yang telah diikat itu pun dilukai. Darah mengalir dan menetes jatuh ke dalam mangkuk yang telah mereka siapkan.

Timanole mengangkat mangkuk yang berisi darah itu. Ia berkata, "Mangkuk ini adalah pengakuan ibu. Darah ini adalah darah Bapa yang menyaksikan perjanjian kami sekali untuk selamanya."

"*Sei hale hatu, hatu lisa pei. Sei lesi sou, sou lisa ei.*"

(Siapa yang membalik batu, batu akan menjepit dia. Siapa yang melanggar sumpah, sumpah akan bunuh dia.)

Dalam suasana haru isak tangis, mereka berpelukan sambil meneguk darah dalam mangkuk secara bergantian. Darah itu diminum mulai dari Timanole, Simanole, dan Silaloi. Sebagai tanda untuk mengenang peristiwa itu, mereka menanam pohon beringin, pohon sagu berbatang keras, dan pohon sagu berbatang duri di atas batu Hatumari.

Setelah itu, Simanole dan Silaloi melanjutkan perjalanan mereka mengarungi lautan. Dalam perjalanan, tibalah mereka di Elhau, Sirisori. Kemudian Silaloi minta izin kepada kakaknya untuk tinggal di situ.

"Adikku Silaloi, kalau tempat ini menjadi akhir dari perjalanan kita, baiklah. Namun, saya harus melanjutkan perjalanan. Karena itu pergilah dan hiduplah baik-baik di sana. Setelah saya menemukan tempat yang cocok untuk menetap, suatu hari nanti saya akan menjenguk kalian," janji Simanole.

Simanole kemudian melanjutkan perjalanannya mengarungi lautan. Setelah beberapa hari melakukan perjalanan, tibalah Simanole di sebuah pantai tepatnya di daerah Lounusa, Hutumuri. Tinggallah Simanole di Lounusa, Hutumuri.

Hubungan kekerabatan *Orang Basudara* yang disapa *bongso* antara keturunan Timanole (Tamilow), Simanole (Hutumuri) dan Silaloi (Sirisori) terus dijaga dan dilestarikan sampai sekarang.

BUAYA LEARISSA KAYELI, SANG PEMBERANI

Betsi P. Urlialy, S.Pak.

Desa Haruku adalah desa yang tenteram dan damai. Masyarakatnya hidup berdampingan dengan damai. Jika salah satu orang tertimpa musibah, anggota masyarakat yang lain langsung menolongnya. Desa Haruku juga memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah. Hasil hutannya sangat kaya. Begitu pula hasil lautnya. Mata pencarian masyarakat Desa Haruku ialah berkebun dan bertani. Biasanya mereka membuka lahan perkebunan di dalam hutan. Tanaman-tanaman yang mereka tanam berupa umbi-umbian, sayur-mayur, dan buah-buahan. Hasil dari berkebun mereka bawa ke Kota Ambon untuk dijual di sana.

Hari itu Dominggus akan pergi ke kebun untuk memanen buah durian. Namun, beberapa hari sebelumnya, ayah dan pamannya sudah pergi untuk memanen durian. Mereka sempat mengajaknya, tetapi melihat istrinya yang sedang sakit, Dominggus mengurungkan niatnya. Pada pagi hari itu, setelah melihat keadaan istrinya mulai pulih, dia memberanikan diri untuk meminta izin kepada istrinya.

"Istriku, saya mau pergi memanen durian di kebun. Mungkin setelah tiga hari barulah saya pulang. Jangan lupa minum obatmu," kata Dominggus mengingatkan istrinya yang sedang sakit.

"Baiklah. Berhati-hatilah! Semoga perjalananmu lancar. Saya akan mempersiapkan bekalmu. Tunggulah sebentar! Akan kuuntai ijuk menjadi cincin agar dapat kau hadiahkan kepada Buaya Learissa Kayeli," kata Marice kepada suaminya.

Ada rasa khawatir dan sedih dalam hatinya. Namun, dia harus melepaskan suaminya karena pada musim durian, masyarakat akan mendapat banyak keuntungan dari penjualan durian. Uang yang diperoleh dapat digunakan untuk biaya hidup sehari-hari.

"Selamat pagi, Marice, bagaimana keadaanmu? Saya bawakan nasi kuning untuk sarapanmu." Terdengar suara dari balik pintu. Mendengar suara itu, Dominggus keluar. "Oh, tante Konstanta. Mari, silakan masuk!" sambut Dominggus.

Setelah mempersilakan Tante Konstanta masuk, mereka bertiga bercakap-cakap sebentar. Melihat Dominggus yang sedang bersiap-siap meninggalkan rumah, tante Konstanta menawarkan diri untuk menjaga Marice.

"Kamu mau meninggalkan istrimu sendirian di rumah? Lebih baik dia tinggal bersama kami sampai kamu kembali. Toh rumah kami tidak terlalu jauh dari rumahmu. Kami khawatir terjadi apa-apa jika istrimu tinggal sendirian," usul tante Konstanta.

Dominggus berkata, "Tidak usah tante. Sepertinya Marice akan baik-baik saja di rumah."

"Janganlah kamu merasa sungkan. Kita ini kan bertetangga, sudah seperti saudara. Jika ada yang membutuhkan pertolongan, kita harus saling membantu. Pergilah bekerja dengan giat agar mendapatkan hasil yang banyak," ucap tante Konstanta.

Mendengar ucapan tante Konstanta, Dominggus merasa tenang meninggalkan istrinya. Setelah mereka makan nasi kuning yang dibawa oleh tante Konstanta, Dominggus berpamitan kepada istrinya dan tante Konstanta.

Kebun Dominggus dan warga Desa Haruku berada di tengah hutan. Hutan tersebut berbeda daratan dengan Desa

Haruku. Untuk dapat sampai di hutan tersebut, masyarakat Desa Haruku harus menyeberangi sebuah sungai yang bernama Learissa Kayeli. Di Sungai Learissa Kayeli, hidup seekor buaya betina. Oleh penduduk Haruku, buaya tersebut dijuluki Raja Learissa Kayeli. Buaya itu memiliki bentuk tubuh yang tidak sama dengan bentuk buaya pada umumnya. Kulitnya putih halus dan tidak bersisik. Buaya Learissa Kayeli juga tidak memiliki taring yang panjang sehingga kesan garang yang terdapat pada buaya-buaya pada umumnya tidak tergambarkan dari bentuk fisik Buaya Learissa Kayeli. Selain itu, buaya itu sangat akrab dengan masyarakat di Desa Haruku. Buaya itu sering menolong mereka menyeberangi sungai untuk pergi berkebun.

Ketika Dominggus sampai di tepi sungai, air sedang pasang. Dia melihat Martinus sepupunya sedang berdiri menunggunya.

"Maaf, sudah lamakah menunggu? Tadi saya makan dulu baru ke sini," ucap Dominggus.

"Tidak apa-apa. Saya juga baru sampai. Buaya Learissa Kayeli juga masih di seberang sungai. Nah, itu dia baru menuju kemari," jawab Martinus sambil menunjuk ke arah sang buaya.

"Ini, saya bawakan cincin untuk hadiah kepada sang buaya. Semoga dia menyukainya," jawab Dominggus sambil menunjukkan sebuah cincin ijuk.

Beberapa saat kemudian, sang buaya akhirnya sampai di tepi sungai.

"Wahai buaya yang baik hati, sudikah engkau mengantarkan saya dan saudara saya ini menyeberangi sungai? Kami hendak memanen buah durian," tanya Dominggus kepada Buaya Learissa Kayeli.

Dengan raut wajah berseri-seri sang buaya menjawab, "Wahai Saudaraku, naiklah ke punggungku ini. Akan saya antarkan kalian berdua ke seberang sungai."

Mendengar perkataan sang buaya, tanpa ragu keduanya naik ke atas punggung Buaya Learissa Kayeli. Setelah sampai di seberang, Dominggus dan Martinus berterima kasih kepada Buaya Learissa Kayeli.

"Terima kasih, wahai buaya yang baik hati. Jasamu ini akan selalu kami kenang. Ini cincin yang dibuatkan istriku untukmu. Semoga kamu menyukainya," ucap Dominggus, sambil memasangkan cincin tersebut pada jari sang buaya.

"Tak usah merasa sungkan, Saudaraku. Semoga hasil panenmu berlimpah ruah. Terima kasih atas pemberianmu ini." Sambil menjawab perkataan Domiggus, Buaya Learissa Kayeli kembali berenang ke seberang sungai untuk mengantar penduduk lainnya yang hendak menyeberang.

Dominggus dan Martinus kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke dalam hutan untuk memanen buah durian.

Hari masih pagi, tetapi air laut di Tanjung Sial telah berubah warnanya menjadi merah. Air laut yang berubah warnanya itu adalah tanda bahwa sebuah pertempuran sengit baru saja terjadi. Sesosok mayat buaya terapung di atas air dengan keadaan yang sangat mengenaskan. Dari atas ranting pohon di tepi laut terdengar suara yang menggelegar. Suara yang jika didengar oleh orang atau hewan yang bernyali kecil akan membuat mereka berlari tunggang-langgang karena ketakutan. Suara itu berasal dari seekor ular bertampang sangar. Badannya besar. Taringnya menjulur ke luar mulut. Otot-otot badannya terlihat jelas pada kulitnya.

"Siapa lagi yang berani melawanku? Ini wilayahku! Siapa pun yang berani melewatinya akan kubinasakan. Jangankan

satu, sepuluh pun akan kutantang. Akulah sang raja ular, penguasa Tanjung Sial!" teriak si ular menantang siapa saja yang mencoba melewati wilayah kekuasaannya.

Mendengar teriakan si ular besar, para buaya dan burung-burung lari bersembunyi menyelamatkan diri.

"Bagaimana ini, Ketua? Buaya yang berasal dari Pulau Buru sudah dikalahkan oleh si ular besar. Padahal, dialah satu-satunya harapan kita untuk mengalahkan ular besar yang sombong itu," ucap salah satu buaya kepada ketua buaya.

"Ternyata si ular besar benar-benar memiliki kesaktian yang luar biasa. Kita harus mencari cara untuk mengalahkannya agar kehidupan kita menjadi aman dan damai. Adakah yang dapat memberi masukan untuk memecahkan persoalan kita?" jawab sang ketua buaya.

Ketua buaya merasa putus asa dengan keadaan yang menimpanya dan sahabat-sahabatnya sesama buaya. Mereka harus segera menyingkirkan si ular besar karena beberapa minggu kemudian musim barat akan segera tiba. Artinya, angin akan berembus kencang sehingga menimbulkan gelombang yang besar. Jika musim barat tiba, para buaya akan kesulitan mencari makanan di tengah laut. Wilayah yang memungkinkan para buaya Pulau Seram memperoleh ikan hanyalah tepi pantai, yang saat ini telah menjadi sarang si ular besar.

Setelah terdiam beberapa saat, seekor burung Elang akhirnya bersuara. "Beberapa teman yang terbang melewati Pulau Haruku sering melihat seekor buaya betina yang selalu menolong masyarakat Desa Haruku. Buaya itu biasa dipanggil Raja Learissa Kayeli."

"Bagaimana mungkin seekor buaya dapat hidup berdampingan dengan manusia?" jawab seekor buaya yang ada di situ dengan nada tidak percaya.

Burung pun menjawab, "Saya tak tahu mengapa buaya itu bisa hidup di sana. Namun, menurut cerita yang saya ketahui, buaya itu memiliki hati yang baik karena suka menolong masyarakat di sana."

"Tadi kamu mengatakan bahwa buaya itu adalah buaya betina. Apakah kamu dapat menjamin bahwa buaya betina itu tidak akan mati sia-sia di tangan si raja ular?" tanya sang ketua buaya.

"Saya tidak dapat menjamin apakah buaya betina itu mampu mengalahkan sang raja ular. Sebaiknya dicoba dahulu, mengingat kesaktiannya mampu tinggal berdampingan dengan manusia," jawab burung Elang meyakinkan pendapatnya.

Mendengar jawaban itu, ketua buaya Pulau Seram akhirnya menyetujui usulan burung elang. "Baiklah Saudara-Saudara sekalian, saya sendiri yang akan pergi ke Haruku menjemput Buaya Raja Learissa Kayeli. Besok pagi saya akan melakukan perjalanan menuju Haruku. Doakan saya agar mampu membujuk Buaya Raja Learissa Kayeli untuk datang ke Pulau Seram dan membantu kita melawan si ular besar."

Mendengar jawaban ketua buaya, seluruh ruangan persembunyian menjadi bergemuruh dengan sorak-sorai seluruh penghuni Pulau Seram.

Matahari hampir terbenam ketika mereka sampai di Pulau Seram. Kedatangan Buaya Learissa Kayeli disambut gembira oleh buaya-buaya di Pulau Seram. Ketika sampai, Buaya Learissa Kayeli langsung mengadakan pertemuan dengan buaya-buaya yang ada di Pulau Seram untuk membahas strategi perang melawan ular besar. Setelah beristirahat sejenak, Buaya Learissa Kayeli diantar oleh ketua buaya Pulau Seram dan satu temannya untuk menemui ular besar. Ketika itu air laut sedang pasang. Buaya Learissa Kayeli langsung menegur si ular besar yang sedang tidur di atas pohon.

"Hai Ular Besar, turunlah engkau dari peraduanmu. Saya datang untuk menantangmu," ucap Buaya Learissa Kayeli kepada si ular besar.

Dengan wajah merah padam karena kesal tidur siangnya diganggu, si ular menjawab, "Ha, ha, ha. Kau sudah bosan hidup rupanya! Tak tahukah kau siapa yang kau tantang? Saya raja ular di muka bumi ini. Lawan maupun kawan kuhabisi!"

"Janganlah kau bertinggi hati, lebih baik kau tinggalkan negeri ini! Tak sadarkah kau telah mengusik ketenteraman di sini?" kata Buaya Learissa Kayeli.

"Ha, ha, ha. Para buaya itu hanyalah kumpulan hewan-hewan yang lemah dan bodoh. Tak pantas mereka menghuni daerah ini. Lebih baik saya mati daripada harus meninggalkan negeri ini!" jawab si ular besar.

"Mari kita buktikan saja siapa yang akan menang dalam pertempuran hidup dan mati ini!" tantang sang Buaya Learissa Kayeli.

Pertempuran sengit pun tak terkendali. Ular besar menyerang terlebih dahulu. Dia membungkukkan badannya lalu menyerang Buaya Learissa Kayeli. Namun, Buaya Learissa Kayeli dengan lincah memundurkan badannya sehingga gigitan ular tidak mengenainya. Ketika ular dalam keadaan lengah, Buaya Learissa Kayeli menggigit badan si ular. Namun, si ular mampu melilit badan Buaya Learissa Kayeli hingga Buaya Learissa Kayeli akhirnya melepaskan gigitannya itu.

Bau anyir darah menyeruak di tepi laut. Ketua buaya Pulau Seram dan temannya dengan cemas menyaksikan pertempuran itu. Mereka berharap Buaya Learissa Kayeli mampu mengalahkan ular besar sehingga mereka dapat kembali hidup dengan aman dan bahagia. Tak henti-hentinya mereka memanjatkan doa kepada Sang Kuasa agar selalu melindungi Buaya Learissa Kayeli dalam pertempuran itu.

Tak terasa pertarungan antara Buaya Learissa Kayeli dan ular besar telah berlangsung selama tiga hari. Keduanya tampak lelah. Bekas gigitan di badan Buaya Learissa Kayeli dan ular besar tak terhitung lagi. Namun, mereka masing-masing tetap bertekad untuk memenangkan pertempuran itu.

"Hai buaya, lebih baik kau menyerah dan pulang ke kampungmu! Saya akan mengampunimu dan membiarkanmu hidup," teriak si ular besar berusaha mengintimidasi Buaya Learissa Kayeli.

"Aku takkan pergi sebelum menyaksikan kematianmu! Dasar ular keras kepala!" jawab Buaya Learissa Kayeli.

Walaupun dia merasa kelelahan dan keram pada perutnya, sang buaya tetap fokus pada tujuannya.

Pada hari keempat, keduanya merasa sangat lelah. Pertarungan untuk sementara waktu dihentikan. Meskipun demikian, keduanya masih tetap dalam keadaan siaga. Ketika Buaya Learissa Kayeli sedang mengumpulkan tenaga, tiba-tiba ular menyerang. Namun, Buaya Learissa Kayeli mundur dan mengumpulkan semua kekuatan yang tersisa. Kemudian, dia mengangkat ekornya lalu memukul kepala ular dengan sekuat-kuatnya hingga seketika sang ular tak sadarkan diri.

"Hai kalian berdua, inilah saatnya!" teriak Buaya Learissa Kayeli kepada ketua buaya Pulau Seram dan temannya yang menunggu di tepi pantai.

"Baiklah! Menyingkirlah kau ke tepi pantai, biar kami yang menyelesaikannya!" jawab ketua buaya Pulau Seram.

Seketika ketua buaya Pulau Seram dan temannya terjun ke dalam laut menuju tubuh si ular besar. Dengan sekuat tenaga mereka langsung mencabik-cabik tubuh si ular hingga tak berbentuk. Darah segar keluar dari tubuh ular besar hingga lautan pun seketika berubah menjadi merah. Melihat

ular besar tak bernyawa lagi, ketua buaya Pulau Seram dan temannya langsung menuju ke pinggir pantai memeriksa keadaan Buaya Learissa Kayeli.

Di pinggir pantai, sang buaya sedang merebahkan badannya. Sepertinya dia mengalami luka serius di tulang belakangnya. Ketua buaya Pulau Seram dan temannya langsung memapah Buaya Learissa Kayeli menuju tempat berkumpulnya para hewan untuk menyampaikan berita gembira.

"Wahai Saudara-Saudaraku, hari ini kehidupan yang aman dan tenteram telah kembali lagi di negeri kita ini. Ular besar yang tinggi hati itu telah berhasil dikalahkan!"

Dengan suara yang menggelegar, ketua buaya Pulau Seram mengumumkan kemenangan mereka.

"Hore! Hidup Buaya Learissa Kayeli, hidup Buaya Learissa Kayeli, hidup Buaya Learissa Kayeli!" teriak seluruh hewan yang ada di tempat persembunyian.

"Hari ini kita semua dapat keluar dari tempat persembunyian ini dan kembali bernapas lega tanpa adanya rasa khawatir. Semua kebahagiaan ini tidak mungkin kita rasakan tanpa adanya takdir dari Yang Mahakuasa yang telah mempertemukan kita dengan Buaya Learissa Kayeli," jawab ketua buaya Pulau Seram.

"Horeeee! Hidup Buaya Learissa Kayeli, hidup Buaya Learissa Kayeli, hidup Buaya Learissa Kayeli!" Ruang persembunyian kembali riuh dengan teriakan dari seluruh hewan yang mengelu-elukan keberhasilan Buaya Learissa Kayeli. Ketua buaya Pulau Seram kemudian mengajak semua hewan yang ada di dalam ruang persembunyian untuk keluar menuju pantai dan menikmati kebebasan yang selama ini mereka idam-idamkan Menyaksikan kebahagiaan yang dirasakan seluruh hewan di Pulau Seram, Buaya Learissa Kayeli seketika merasa kembali prima dan ingin segera

kembali ke Desa Haruku. Sejak awal dia memang berencana untuk melahirkan anaknya di Desa haruku.

"Wahai Saudaraku, nikmatilah kebahagiaan ini! Hiduplah dengan rukun dan damai. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungimu dan seluruh penghuni Pulau Seram," bisik Buaya Learissa Kayeli kepada ketua buaya Pulau Seram.

"Terima kasih yang terhingga kusampaikan kepadamu, wahai buaya yang baik hati. Tinggallah beberapa hari lagi di sini! Biar kami merawat tubuhmu dahulu, baru kemudian kau kembali ke Haruku," pinta ketua buaya Pulau Seram.

Namun, rasa sakit yang dideritanya membuat Buaya Learissa Kayeli lupa arah jalan menuju Desa Haruku. Dalam keadaan bingung, tiba-tiba ombak besar menghantamnya sehingga membuatnya terdampar di Desa Waii. Masyarakat yang melihat keberadaan buaya ramai-ramai mengepungnya dan berusaha membunuhnya.

"Hai, lihat. Ada seekor buaya!" teriak salah seorang penduduk Desa Waii.

"Mana? Wah, bentuk badannya aneh sekali. Jangan-jangan buaya itu akan membawa kesialan pada kampung kita. Ayo, kita bunuh saja!" teriak warga lainnya.

"Tolong jangan bunuh saya! Saya tak bersalah apa-apa. Saya hanya tersesat dan ingin pulang ke kampung halaman saya di Haruku. Sekarang saya sedang mengandung dan akan melahirkan," jawab Buaya Learissa Kayeli memohon belas kasihan masyarakat Desa Waii.

"Jangan dengar kata-katanya! Ayo, kita bunuh! Hai buaya yang aneh perangainya, apa permintaan terakhirmu?" warga lainnya berteriak sambil mengangkat kayu.

"Baiklah, jika itu keinginan kalian. Namun, janganlah kalian memukul tubuh saya. Tusuk saja pusarku ini dengan

lidi. Jika anakku lahir, tolong biarkan dia hidup. Dia akan melanjutkan perjalananku kembali ke Desa Haruku," kata Buaya Learissa Kayeli.

Setelah mendengar permintaan terakhir Buaya Learissa Kayeli, masyarakat Desa Waii langsung mengambil lidi dan menusukkannya di pusar sang buaya. Setelah itu, Buaya Learissa Kayeli langsung melahirkan anaknya. Dengan napas terengah-engah karena kelelahan dan linangan air mata kebahagiaan, Buaya Learissa Kayeli sadar bahwa waktunya di dunia ini tak lama lagi. Lalu, dia berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku sayang, berbahagialah dalam hidupmu. Jadilah orang yang berbudi baik dan menyayangi sesama. Carilah jalan pulang menuju Desa Haruku. Di sanalah tempat tinggal kita."

PELA ANTARA NEGERI LATUHALAT DAN NEGERI ALANG

Debby Latukolan, S.Pd.

Di Pulau Ambon, ada satu negeri namanya Negeri Alang. Di Negeri Alang ini ada salah satu keluarga bangsawan yang mempunyai marga Huwae. Keluarga bangsawan ini mempunyai satu anak laki-laki yang bernama Petrus Huwae. Anak ini masih bujangan. Pekerjaan Petrus Huwae ini sebagai seorang petani, tetapi dia juga suka berburu. Suatu hari Petrus menyampaikan keinginannya kepada bapaknya bahwa dia ingin pergi berburu.

"Ayah, saya ingin pergi berburu. Tolong berikan beberapa orang pengawal untuk pergi berburu bersama-sama," pintanya.

"Iya anakku, kapan engkau akan pergi berburu? Ayah akan memberikan beberapa orang pengawal untuk pergi bersamamu."

Hari yang ditentukan tiba. Ayahnya memberikan beberapa orang pengawal untuk pergi bersama-sama Petrus. Petrus bersama pengawal-pengawalnya berjalan menyusuri daerah sekitar Pulau Ambon dan tidak terduga mereka telah sampai di pesisir Pantai Latuhalat yang bernama Malulang.

Ketika Petrus bersama pengawalnya berjalan-jalan di seputaran Pantai Malulang, tiba-tiba Petrus melihat seorang gadis cantik dan manis parasnya. Petrus segera mendekati gadis itu untuk berkenalan dengannya. Petrus benar-benar telah jatuh hati kepadanya.

Petrus bertanya pada gadis itu, "Hai gadis cantik, siapakah namamu? Bolehkah saya berkenalan denganmu?"

Dengan tersipu malu gadis itu mau berkenalan dengan Petrus dan menyebutkan namanya. "Nama saya Costantia Lekatompessy." Gadis itu tersipu.

Petrus senang sekali bisa berkenalan dengan Costantia. Setelah berkenalan dengan Costantia, Petrus bersama pengawal-pengawalnya segera pulang kembali ke Alang. Sesampainya mereka di Alang, Petrus segera menemui orang tuanya. Petrus hendak segera mengungkapkan perasaan hatinya itu.

"Ayah dan Ibu, tadi saya bertemu dengan seorang gadis yang cantik di Pantai Latuhalat. Kami berdua sudah berkenalan. Namanya Costantia dengan marga Lekatompessy. Saya benar-benar telah jatuh cinta kepadanya. Apakah Ayah dan Ibu mau meminang dia menjadi istriku?" pinta Petrus.

Mendengar perkataan anak mereka, segeralah orang tuanya mengumpulkan kaum keluarga dan semuanya setuju dengan maksud anak mereka Petrus Huwae untuk meminang Costantia. Tidak lama, berkumpullah keluarga bangsawan Petrus Huwae untuk segera berangkat bertemu dengan orang tua dan keluarga Costantia Lekatompessy di Latuhalat.

Kedatangan semua keluarga Petrus Huwae diterima dengan baik oleh keluarga Costantia. Orang tua Petrus dan keluarganya menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka ke Latuhalat.

"Kami datang dari Negeri Alang. Pertama-tama, kami keluarga besar Huwae meminta maaf kepada keluarga besar Lekatompessy kalau kedatangan kami membuat keluarga besar Lekatompessy bertanya-tanya ada apa yang terjadi. Kami datang dari Negeri Alang untuk meminang anak gadis bapa, ibu, dan saudara semua yang bernama Costantia untuk menjadi istri anak kami Petrus Huwae, karena mereka sudah saling cinta," jelas juru bicara yang dipercayakan keluarga Huwae.

Keluarga besar Costantia setuju dan mengabulkan permintaan dari keluarga Petrus dan mereka langsung menentukan tanggal dan hari perkawinan anak-anak mereka. Keluarga dari Petrus Huwae begitu senang sekali karena permintaan mereka disetujui oleh keluarga Costantia.

Sesudah selesai perundingan, keluarga bangsawan Alang kembali pulang ke Alang dengan menggunakan *Arumbai*. Setelah para tamu kembali pulang, datanglah satu moyang dari keluarga Costantia Lekatompessy bernama moyang Sakti Tawan. Moyang tersebut datang kepada kedua orang tua serta sanak keluarga dan mengatakan bahwa dia tidak setuju dengan pertemuan yang telah dilakukan oleh kedua keluarga dan dia tidak ingin memberikan anak gadis mereka, Costantia, untuk menjadi istri dari anak bangsawan Alang.

"Saya tidak setuju dengan pertemuan yang sudah dilakukan oleh kalian semua. Saya juga tidak ingin memberikan Costantia ini menjadi istri dari orang Alang tadi," bentak Moyang Sakti Tawan.

Semua keluarga yang ada sangat terkejut dan mereka akan merasa malu kepada keluarga bangsawan Alang jika hal itu terjadi. Namun, moyang Sakti Tawan mempunyai suatu rencana yang disampaikan kepada keluarga Costantia.

"Jangan kalian terkejut dan takut, nanti saya akan membuat sebuah patung (boneka) yang persis sekali dengan Costantia. Patung itu terbuat dari isi batang sagu. Patung itu bisa berjalan, duduk, isap rokok, dan tersenyum. Hanya patung itu tidak bisa berbicara.

Keluarga menyetujui rencana dari Moyang Sakti Tawan. Moyang Sakti Tawan memberi perintah kepada hamba-hambanya untuk pergi ke hutan dan menebang sebatang pohon sagu yang ada di dalam dusun yang bernama Waaipuang. Mereka harus membelah batang sagu itu, mengambil isi

batang sagu atau disebut *meor* dan membawanya kepada Moyang Sakti Tawan.

Hamba-hambanya pergi ke hutan dan mereka mengerjakan semua perintah dari Moyang Sakti Tawan. Mereka membawa isi batang sagu/meor itu kepada Moyang Sakti Tawan. Moyang Sakti Tawan mulai mengukir isi batang sagu tersebut serupa dan sepadan dengan anak Costantia.

Moyang Sakti Tawan juga menyuruh hamba-hambanya untuk memotong kayu guna membuat satu *Arumbai* yang akan dipakai nanti pada hari yang telah ditentukan saat Costantia harus keluar dari Latuhalat menuju Alang. Nantinya patung atau boneka itu harus naik ke *Arumbai* yang sudah dibuat. Moyang Sakti Tawan juga menyuruh membuat sebuah lubang di belakang *Arumbai.* Setelah semua sudah dikerjakan oleh hamba-hambanya, ia memeriksa *Arumbai* itu dan dia dapati masih kurang satu lubang di bagian belakang.

Setelah tiba hari yang telah ditentukan, datanglah orang tua Petrus beserta keluarganya dengan menggunakan Arumbai. Mereka singgah di Pantai Malulang, tempat kediaman Costantia. Mereka disambut dengan begitu meriah oleh keluarga Costantia. *Tifa* dan *Totobuang* dipakai untuk memeriahkan acara penyambutan tersebut.

Sebelum keluarga bangsawan Alang kembali ke Alang, Moyang Sakti Tawan menunjuk seorang dayang yang dipercayai untuk nantinya duduk bersama-sama dengan anak gadis di dalam Arumbai itu. Moyang Sati Tawan memberi perintah kepada dayang bahwa saat mereka telah sampai di Tanjung Nama Hatu dan wajah boneka atau patung itu menunduk ke air, dia harus mengangkat pantat patung atau boneka itu dan menceburkannya ke air laut sebelum mereka tiba di Alang.

Sesampainya para keluarga bangsawan Alang tiba di tanjung Nama Hatu maka dayang itu menjalankan perintah

dari Moyang Sakti Tawan. Saat patung atau boneka itu menunduk mukanya ke dalam air laut, pada saat itu juga dayang mengangkat pantat patung itu dan patung atau boneka itu jatuh ke dalam laut dan tenggelam. Dayang itu berteriak dengan suara yang keras bahwa tuan Putri (Costantia) sudah tenggelam.

Ketika anak bangsawan Alang (Petrus Huwae) ini mendengar bahwa istrinya tenggelam, maka dengan tidak ragu-ragu Petrus Huwae menerjunkan dirinya ke dalam laut untuk menolong istrinya. Tetapi sayang, Petrus tidak mendapati istrinya yang tenggelam itu. Sebaliknya, tubuh Petrus berubah menjadi seekor buaya. Pada saat yang bersamaan, Costantia yang selama itu bersembunyi di atas *solder* di Malulang juga segera berubah menjadi seekor buaya tembaga. Buaya tembaga itu ada sampai saat ini di dalam *mata rumah* marga Lekatompessy.

Sesudah tiga hari berlalu, patung atau boneka itu terdampar di pelabuhan Liliboy. Lalu orang Liliboy mengatakan bahwa orang Alang telah tertipu. Sangka mereka pastilah mata orang Alang buta sehingga *meor* sagu disangka orang. Sejak saat itu, orang tua bangsawan Alang datang kembali ke Latuhalat untuk mengangkat satu perjanjian persaudaraan yang disebut pela antara Negeri Latuhalat dan Negeri Alang.

BATU SINGA

Elizabeth Hehanussa, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, hiduplah dua orang kakak-beradik di Kepulauan Kei. Keduanya telah yatim-piatu. Mereka berdua belum memiliki nama.

Suatu ketika menjelang malam, keduanya berbincang di atas tempat tidur yang sudah rapuh.

"Adik, kita berlayar ke pulau-pulau lain mencari tempat tinggal yang baru."

"Saya setuju Kak," sahut adiknya. "Mungkin di sana nasib kita akan berubah," sahut adik.

Mereka mulai merencanakan perjalanan. Lantas, keduanya menyiapkan bekal. Malam pun menyelimuti mereka.

Keesokan harinya, mereka bangun sebelum matahari terbit. Adik mengambil *embal* sisa persediaan mereka sebagai bekal. Sementara itu, kakak menyiapkan perahu. Perahu itu satu-satunya peninggalan orang tua mereka.

Saat matahari mulai tampak di ufuk timur, keduanya bersiap meninggalkan kampung mereka.

"Kita berangkat Dik," kata kakak.

Bergegaslah keduanya naik ke dalam perahu. Si adik duduk di bagian depan perahu, sedangkan kakaknya duduk di bagian belakang perahu sambil mengatur kemudi.

"Selamat tinggal tempat kelahiran," gumam adik.

Perahu yang mereka tumpangi perlahan-lahan menjauh dari pantai. Semangat keduanya telah bulat. Mereka akan mencari pulau baru. Keduanya akan mencari tempat tinggal baru di pulau lain.

Siang-malam mereka terus berlayar. Terpaan angin yang menusuk tulang menjadi hal yang biasa bagi keduanya. Sambil tersenyum, kakak menatap adiknya yang tertidur pulas. Mereka telah melewati sejumlah pulau.

"Sungguh indah alam ini," gumam kakak.

Tiba-tiba, ombak besar menerpa perahu mereka. Gulungan ombak menerjang badan perahu silih berganti.

"Apa yang terjadi, Kak?" kata si adik yang terbangun dengan wajah ketakutan. Ia sangat cemas.

"Tidak terjadi apa-apa, Dik" sahut si kakak.

"Sekarang kakak giliran tidur. Adik yang memegang kemudi," kata si adik.

"Tidak. Di depan sana, laut sudah teduh. Pulaunya sangat indah," kata si kakak sambil menunjuk ke arah Pulau Saparua.

"Benar sekali, Kak," sahut si adik.

Mereka mulai mengarahkan perahu menuju pulau itu.

Pulau Saparua merupakan salah satu pulau yang berada di gugusan Kepulauan Lease. Ada juga Pulau Nusalaut dan Pulau Haruku.

"Ayo kita ke sana," ujar si adik.

Si kakak mengikuti kemauan adiknya. Perlahan-lahan perahu menuju Tanjung Umeputti, di dekat Desa Kulur. Di situlah tempat perahu mereka berlabuh.

"Tampaknya kampung ini cukup bagus untuk membangun rumah. Banyak pohon kelapa yang tumbuh, juga banyak ikan," ujar si kakak.

"Ia, Kak," sahut adik sambil tersenyum.

Pesisir pantai kampung itu sangat indah. Semua masyarakat menganut agama Islam. Salah satu ciri khas

mereka adalah hidup rukun. Mereka juga sangat menghormati para pendatang.

Melihat kehidupan masyarakat kampung itu, si kakak merasa senang. Ia memilih untuk tinggal selamanya di kampung itu. Saat itu, si kakak diberi nama Pattinusa oleh masyarakat di sana. Kebahagiaan tampak di wajah kedua adik berkakak ini.

Si adik kemudian melanjutkan perjalanannya. Ia menyeberang antara Pulau Saparua dan Haruku. Kelihatan dari jauh sebuah kampung kecil yang tidak kalah indahnya dengan alam kampung Kulur. Kampung itu adalah kampung Oma. Si adik mulai mengarahkan perahu menuju pantai kampung Oma.

Melihat kedatangan perahu asing, Bapak Raja menuju pesisir pantai. Si adik disambut baik oleh Bapak Raja.

"Siapa namamu? Dari mana asalmu?" tanya Bapak Raja.

"Saya dari Tanjung Umeputti. Kakakku sudah tinggal di sana karena tempat itu sangat indah," sahutnya.

"Bolehkah saya tinggal di sini?" tanya si adik kepada Bapak Raja.

"Boleh. Saya setuju," jawab Bapak Raja.

Saat itu juga Bapa Raja memberikan nama Umeputti karena si adik itu datang dari Tanjung Umeputti. Beberapa waktu kemudian nama itu diganti menjadi Uneputti.

Dulu masyarakat Oma mencari tempat tinggal di gunung bukan di pantai. Sebabnya, banyak perampok dan bajak laut yang datang dari jauh. Para bajak laut itu hendak menangkap masyarakat Oma untuk dipekerjakan dan dijual.

Bapak Raja Oma tidak mau para bajak laut datang dan menangkap masyarakatnya. Untuk itu, Bapak Raja meletakkan dua ekor hewan buas untuk menjaga jalan kampung. Seekor

naga ditempatkan di sebelah timur kampung, sedangkan seekor singa ditempatkan di sebelah barat.

Kedua hewan buas itu mempunyai ciri yang berbeda. Naga bertubuh kecil dan bisa terbang. Kelebihan naga itu ialah bisa mengeluarkan api. Sebaliknya, singa merupakan hewan pemakan segala. Kelebihan dari singa adalah memiliki indra penglihatan dan penciuman yang tajam. Tubuh besar dan kuat.

Para bajak laut dan perampok yang datang ke Oma selalu dibunuh oleh naga dan singa. Lama kelamaan tidak ada para perampok dan bajak laut yang berani mendekati kampung Oma. Akhirnya, singa menjadi lapar dan buas.

Suatu ketika, beberapa masyarakat menjadi santapan singa itu. Masyarakat menjadi takut dan tidak berani keluar rumah. Bapak Raja memutuskan untuk memanggil tetua adat dan membicarakan hal itu.

"Singa itu harus dibunuh! Kalau tidak, akan ada banyak korban yang menjadi mangsanya," kata Bapak Raja kepada tua adat.

"Setuju Bapa Raja," sahut mereka.

"Segera informasikan hal ini kepada semua masyarakat," sahut Bapak Raja.

Bapak Raja bersama masyarakat sudah sepakat untuk membunuh singa itu. Akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara membunuh hewan buas itu.

"Apa yang terjadi di kampung ini?" gumam Uneputti. Ia menemui warga dan menanyakan hal apa yang sedang terjadi di kampung. Ternyata, kampung Oma sedang dalam masalah besar. Singa yang semula menjaga kampung, kini berbalik memangsa warga.

"Singa itu harus dibunuh," gumam Uneputti.

Namun, seperti warga lainnya, Uneputti juga tidak tahu cara membunuh singa buas itu. Singa itu sangat besar dan kuat. Gigi dan cakarnya sangat tajam.

"Mungkin kakak saya bisa membantu," gumam si adik sambil teringat kakaknya di pulau seberang.

Lantas, Uneputti seorang tua kampung. "Bapak Lukas, bolehkah meminjam tifa?" tanya si adik.

"Boleh!" sahut Bapak Lukas.

Setelah menerima tifa, Uneputti berlari ke atas gunung. Di sana, Uneputti memukul tifa dengan sangat kuat. Bunyi tifa terdengar oleh kakaknya di kampung Kulur. Mendengar bunyi tifa dari kampung Oma, Pattinusa terkejut. Ia berdiri dan menghadap ke arah gunung.

"Dari mana suara tifa itu?" gumamnya.

Berulang kali terdengar bunyi tifa bertalu-talu.

"Adik memanggil dari jauh. Mungkin terjadi sesuatu," gumam Pattinusa. Ia segera berlayar mencari Uneputti.

Setibanya di kampung Oma, Pattinussa menemui Uneputti.

"Ada apa? Kenapa memanggil kakak?" tanya Pattinussa.

"Di kampung ini sedang terjadi masalah yang sangat besar. Semua masyarakat menjadi takut dengan singa buas. Bapak Raja bersama semua masyarakat ingin membunuhnya. Tetapi mereka tidak berdaya. Binatang ini sangat besar dan kuat," kata Uneputti.

"Di sebelah mana binatang itu?" tanya Pattinusa.

"Di sebelah barat," sahut Uneputti. "Singa itu harus dipotong kepalanya. Tetapi, singa itu sangat kuat. Siapa yang berani?" tanya Uneputti lagi.

"Adik lupa apa yang sudah dipesan orang tua kita?" kata Pattinussa.

Uneputti menggelengkan kepala.

"Kalau berkelahi dengan binatang, kita harus menunggu sampai bisa melompat di atas perutnya. Binatang itu tidak akan bergerak. Itulah waktu yang tepat untuk membunuhnya," ujar Pattinussa.

"Ayo kita ke sana!" ajak Uneputti.

Sesampainya di sana, perlahan mereka berjalan ke arah singa buas itu. Singa sedang berdiri lemas.

"Pada hitungan ketiga, mulai melompat," bisik Pattinusa kepada adiknya.

"Satu, dua, tiga..." teriak Pattinusa.

Kedua adik berkakak itu melompat bersamaan ke atas perut singa. Keduanya mencengkeram perut singa itu. kotoran singa itu berceceran ke tanah. Singa itu jatuh tidak berdaya. Sesaat kemudian, singa buas itu menghembuskan napas terakhirnya. Pattinusa dan Uneputti tampak lega telah berhasil membunuh singa.

Seketika, singa itu kemudian berubah menjadi batu. Kotoran-kotorannya berubah menjadi batu-batu besar berwarna hitam.

Masyarakat Oma mendengar kabar dari angin tentang peristiwa singa yang sudah dibunuh. Mereka sangat senang. Bapak Raja memanggil kedua adik berkakak.

"Terima kasih Pattinussa dan Uneputti. Kalian adalah pahlawan untuk kampung kami."

Saat ini juga Uneputti diangkat menjadi kepala soa yang diberi nama Latuey, artinya Raja Kei. Sedangkan Pattinussa kembali lagi ke Kulur mengangkat pela.

Sampai sekarang Batu Singa itu masih ada di Desa Oma. Demikian cerita Batu Singa di Desa Oma, Kecamatan Haruku.

KISAH ENAM BERSAUDARA

Elizabeth Hiariej, S.Pd.

Dahulu di Pulau Seram terdapat sebuah gunung yang sangat indah dan mempesona. Gunung tersebut terletak di puncak Pulau Seram. Udaranya dingin. Hawanya yang sejuk diimbangi dengan suasana tenang dan nyaman. Banyak sekali tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup di gunung itu. Gunung tersebut diberi nama Gunung Nunusaku. Di samping Gunung Nunusaku, ada sebuah danau yang indah sekali. Airnya bersih, jernih, dan sejuk. Di atas danau itu, ada sebuah *tanusang* yang bermunculan yang ditumbuhi satu pohon pinang yang sangat subur dan buahnya sangat banyak. Setiap hari buah pinang berguguran satu demi satu sehingga tinggal satu buah pinang saja. Danau tersebut memiliki seorang penjaga.

Suatu ketika penjaga danau memanjat pohon pinang dan mengambil buahnya untuk dibelah. Saat membelah buah pinang, terdengarlah suara yang keluar dari dalam buah pinang.

"Jangan membelah terlalu kuat, saya ada di dalam sini."

Penjaga danau tidak peduli dengan suara teriakannya. Ia terus membelah buah pinang tersebut. Untuk kedua kalinya buah pinang kembali berteriak dengan suara yang lantang dan keras.

"Jangan membelah terlalu kuat, saya ada di sini".

Penjaga danau berhenti membela buah pinang. Ia penasaran. Hatinya bertanya-tanya, ada apa dalam buah pinang sehingga buah pinang bisa berteriak. Perlahan-lahan penjaga danau kembali membela buah pinang itu. Buah pinang terbelah dan terlihat dalam buah pinang seorang perempuan

yang cantik jelita. Penjaga danau kaget dan bingung melihat kejadian tersebut.

Perempuan cantik jelita itu dijaga dan dirawat oleh penjaga danau. Waktu terus berlalu perempuan cantik jelita itu tumbuh sangat cepat, menjadi besar, dewasa dan kemudian menikah dan dikaruniai tujuh orang anak. Enam orang laki-laki dan seorang perempuan. Ketujuh anak ini hidup sederhana, rukun, saling menyayangi satu sama lain. Mereka tumbuh menjadi besar dan dewasa.

Suatu hari saudara perempuan mereka yang bernama Maria ingin memakan daging rusa. Maria meminta kepada keenam saudaranya untuk berburu rusa. Rasa sayang keenam saudara membuat mereka memenuhi permintaan Maria. Dengan senang hati dan rasa sayang keenam saudara itu mengambil tombak dan anjing menuju ke hutan untuk berburu rusa.

Di sana keenam saudara mendapatkan seekor rusa yang besar sekali. Mereka membawa pulang rusa itu dan memasaknya untuk dihidangkan di atas meja bagi semua anggota keluarga memakannya.

Di saat sedang bersiap makan, orang tua mereka mengambil kepala rusa dan meletakkannya di depan Maria. Hal itu membuat keenam saudaranya menjadi marah. Mereka berdiri dari meja makan dan berkata, "Mama dan papa lebih sayang Maria daripada kami."

Kedua orang tuanya diam saja. Melihat sikap orang tua mereka yang hanya menyayangi Maria, maka keenam bersaudara itu mengambil keputusan untuk pergi ke hutan mengambil rotan, bambu, dan kayu *gusepa* untuk dikeringkan dan dibuat menjadi rakit. Mereka hendak membuat rakit yang akan digunakan untuk berlayar. Keenam saudara itu saling membantu untuk menyelesaikan rakit.

Malam harinya keenam saudara kembali berkumpul dan bertukar pikiran tentang bagaimana dan ke mana mereka akan pergi. Akhirnya mereka melakukan *mawe–mawe*. Dalam *mawe*, mereka melihat air yang turun lewat arah selatan yang berada di permukiman gunung.

Di gunung tempat mereka tinggal, terdapat sebuah batu yang sangat besar. Matheus sebagai kakak tertua menyuruh adik–adiknya untuk mengambil pahat dan memahat batu tersebut. Mereka bekerja dengan penuh semangat, tetapi tidak membuahkan hasil. Malah tangan mereka terluka. Batu itu tidak terpecah. Hal itulah yang membuat Matheus menjadi marah dan menyuruh adik–adiknya berhenti memahat.

Matheus memandang batu itu dengan pandangan yang tajam. Kemudian menendang dengan sekeras-kerasnya sehingga batu menjadi pecah. Tiba-tiba air keluar deras dan mengalir ke arah selatan menuju ke pantai sesuai petunjuk dalam *mawe*. Matheus dan adik–adiknya terkejut sekaligus gembira karena sudah ada jalan bagi mereka untuk berlayar. Mereka tak sabar dan cepat–cepat mau berpisah dengan orang tua dan saudara perempuan mereka, Maria.

Mereka berpamitan kepada kedua orang tuanya.

"Mama, Papa, dan adik, selamat tinggal. Kami mau berlayar."

Mereka menaiki rakit dan berlayar ke arah selatan menuju ke pantai. Setibanya di pantai, Johanes terjatuh dari rakit. Tempat dia terjatuh dinamai *tualena* yang artinya tua pindah dengan berjalan kaki. Johanes berjalan dan merasa lelah. Akhirnya dia menetap di daerah tersebut. Saudara-saudaranya melanjutkan berlayar menelusuri pantai yang diterpa angin dan gelombang dan membuat mereka satu demi satu terjatuh dari rakit. Terlihat Yakonias jatuh dan tidak dapat naik ke rakit dan tempat itu dinamai Nahumury.

Mereka tetap berlayar, tetapi dalam perjalanan mereka tidak merasa nyaman dan tidak bisa tidur. Tiba-tiba arus air yang sangat besar menghantam rakit mengakibatkan Corneles terjatuh dan tempat itu diberi nama Lohy sesuai nama rakit mereka. Corneles menetap di daerah tersebut dan keturunan semakin bertambah sehingga menjadi sebuah kampung yang saat ini berada di Pulau Saparua yang namanya Porto.

Akhirnya, di dalam rakit itu tinggal tiga orang saja yang berlayar. Saudara mereka, Marthen, karena terlalu lelah dan mengantuk, ia tertidur di pinggir rakit dan terjatuh dari rakit. Tempat tersebut diberi nama Aipassa sesuai nama kayu yang digunakan untuk pengalas *gusepa*. *Ai* artinya kayu dan *passa* artinya *gusepa*. Marthen tinggal dan menetap di daerah itu. Daerah itu sekarang menjadi Negeri Tuhaha.

Tersisa dua orang yang berlayar dari Tuhaha. Mereka terus berlayar mengikuti pesisir pantai. Tiba-tiba dari kejauhan terlihat ada seorang nenek duduk menyendiri di bawah pohon di tepi pantai. Tanpa berpikir panjang, kedua anak itu menggala rakit ke pantai untuk menghampiri nenek.

"Nenek tinggal di mana?"

Dengan wajah agak layu nenek menjawab, "Beta tidak tahu. Beta tinggal di sini saja".

Nenek itu menjawab seperti itu karena nenek tidak tahu tempat tinggalnya. Tempat yang nenek tinggal itu diberi nama Rumaai yang artinya rumah di bawah kayu. Saat ini bernama Rumakai.

Tak lama kemudian, kedua adik-kakak meninggalkan nenek. keduanya menaiki rakit dan kembali berlayar. Dalam perjalanan mereka dihantam badai yang besar. Akibatnya tiang rakit patah. Hal itu membuat kedua anak itu berhenti berlayar dan harus merapat ke tepi pantai untuk berlindung. Tempat itu diberi nama Kamariang.

Kehidupan masyarakat Kamariang berjalan dengan baik. Mereka hidup harmonis, rukun, dan saling membantu. Dari kehidupan itu muncullah hasrat mereka untuk meminta bantuan penduduk setempat. Salah seorang yang mereka mintai bantuan ialah Abraham.

"Jika kami menyuruhmu, bisakah kamu menurutinya?" kata kakak beradik itu.

"Kalian memintaku ke mana saja, saya bersedia membantu," jawab Abraham dengan senang hati.

"Kalau begitu dapatkah kamu ke Nunusaku dan mengambil batang pinang yang berada di *tanusang* dan membawanya kemari?" uji sang kakak.

"Saya pergi dengan apa?" tanya Abraham

"Pergilah dengan rakit milik kami. Ada galah, *toma* air Tala hingga tiba di Nunusaku," jawab kedua kakak beradik itu.

Abraham mengambil galah terus ke rakit dan berlayar *toma* air Tala di Nunusaku. Tiba di Nunusaku Abraham mengambil batang pinang di Tanusang Nunusaku. Kemudian kembali menyelusuri air Tala dan tiba dengan selamat dan bertemu kedua adik–kakak. Abraham memberikan batang pinang itu kepada mereka.

Saat mengambil batang pinang dari Abraham, kedua adik-kakak itu tak percaya bahwa Abraham bisa mendapatkan batang pinang di Nunusaku. Kemudian untuk membuktikannya, kedua adik–kakak melakukan *mawe*. Ternyata dalam *mawe* terlihat jelas bahwa batang pinang yang dibawa Abraham benar-benar diambil dari *tanusang* Nunusaku. Dengan rasa bahagia dan gembira kedua adik-kakak berkata kepada Abraham, "Karena kamu telah membantu kami, maka kami beri nama kamu Tomatala yang berarti *toma* air Tala.

Kedua adik-kakak itu berterima kasih kepada Abraham dan pergi memasang tali rakit untuk kembali berlayar. Mereka berlayar hingga hari mulai siang. Dari kejauhan mereka melihat seperti ada sebuah pulau yang kecil yang bermunculan dan terapung–apung.

Samuel, sang adik berkata kepada kakaknya, "Muhamad, lihatlah! Ada pulau di sana."

Muhamad memandang dengan sungguh-sungguh dan berkata, "Benar Samuel, ada pulau di sana."

Dengan hati tenang Muhamad kembali berkata, "Samuel, sebaiknya kamu berhenti berlayar di sini! Menetaplah dan memerintah di pulau ini!"

"Muhamad, apakah kamu tak ingin kita berlayar bersama lagi?" sahut Samuel.

"Saya mau kita terus bersama, tetapi umur kita semakin tua. Sebaiknya kita mencari tempat untuk tinggal dan menetap," jawab Muhamad.

Mendengar hal itu, Samuel mengikuti perintah kakaknya. "Dengan apa saya akan pergi ke pulau itu, Kak?" tanya Samuel kepada kakaknya.

"Tenanglah! Perintahkan saja air ini," jawab Muhamad

Samuel kemudian menggunakan *mawe* dan tibalah ia di pantai pulau tersebut. Tempat itu diberi nama Titawaai yang artinya berjalan di atas air. Pulau yang didiami oleh Samuel bernama Pulau Nusalaut atau Pulau Anyo–Anyo karena terapung di permukaan air. Pulau ini terdiri dari beberapa kampong, yaitu Titawaai, Abubu, Akong, Ameth, Nalahia, Sila, dan Leinitu.

Titawaai merupakan kampung yang mana masyarakatnya hidup rukun, damai, dan saling menghargai. Samuel tinggal dan membangun Titawaai menjadi sebuah

kampung yang maju. Daratan Titawaai tidak rata sehingga penduduknya ada yang tinggal di gunung. Namun, mereka merasa senang karena menikmati indahnya alam.

Di dalam rakit, tinggallah Muhamad seorang diri menggalah rakit dan berlayar meninggalkan Samuel dan tiba di suatu tempat. Tempat itu dinamai Pelauw. Pada saat Muhamad tiba di Pelauw, masih terjadi perang Alaka yang sangat hebat sehingga membuat Muhamad cemas dan takut. Kemudian Muhamad meminta bantuan adiknya Samuel untuk membantu mengatasi perang tersebut. Mendengar berita tersebut Samuel sebagai seorang adik tak akan membiarkan kakaknya untuk mati dalam perang.

Samuel datang dari Titawaai membawa pasukan dan bersatu dengan Muhamad untuk berperang. Keadaan saat itu memanas dan tak ada jalan untuk menghentikan perang. Akhirnya, Samuel memerintahkan salah satu kapitan dari Titawaai untuk membelah kelapa. Ternyata yang keluar dari dalam buah kelapa itu adalah *niri*. *Niri* ini sangat banyak sehingga memenuhi semua tempat perang. *Niri–niri* itu berlari menikam tubuh musuh–musuh.

Akhirnya, suasana menjadi tenang dan aman. Sebagai balas jasa atas perjuangan, Samuel dan Muhamad diberikan dua buah tempayang. Satu berada di Baileo Titawaai dan satu lagi berada di Baileo Pelauw. Sampai saat ini kehidupan masyarakat Titawaai-Pelauw hidup rukun, aman, dan saling membantu dalam menyelesaikan persoalan. Mereka tidak bisa dilepas-pisahkan karena sudah ada ikatan sejak nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan.

BOIRATAN DAN BOIKIKI

Ester Haumahu. S.Pd.

Dahulu kala di Kepulauan Banda, ada seorang raja yang bernama Lawataka dan istrinya Mulika Nyaira Banda Toka. Mereka memiliki enam orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang bernama Boiratan. Mereka juga menjaga seorang dari anak dari Raja Sahulau. Namun, ketika Raja Sahulau meninggal dunia, anak Raja Sahulau itu kembali ke Seram untuk menggantikan ayahnya.

Tak lama setelah kepergian putra Raja Sahulau, Boiratan hamil. Keenam saudara laki-lakinya menjadi marah dan saling menuding bahwa ada di antara mereka yang berbuat onar dengan adik perempuan mereka sebab tidak ada orang lain yang hidup bersama mereka. Namun, tak satu pun dari mereka mengaku. Akhirnya mereka bersabar menunggu kelahiran bayi tersebut.

Boiratan melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Boikiki. Pada saat Boikiki berumur satu tahun dan mulai merayap, keenam saudara Boiratan berdiri dan membentuk lingkaran sambil memegang parang dan menempatkan Boikiki di tengah mereka. Maksud mereka ialah bilamana si bayi merayap menghampiri seorang dari mereka dan memegangnya, maka bayi itu harus dipotong.

"Kakak... Kakak. Jangan bunuh anakku!" pinta Boiratan tiba-tiba kepada semua saudaranya. Boiratan menatap satu per satu wajah saudaranya itu.

"Ayah, tolonglah saya! Jangan biarkan mereka membunuh anak saya! Biarkan saya menanggung malu keluarga ini. Biarlah saya pergi bersama anakku dari sini.

Ayah, Ibu, toloooong! Perutku merana menahan pilu. Ibu, selamatkan anakku!" pinta Boiratan yang terus terisak.

Keenam saudaranya tetap melaksanakan rencana tersebut. Namun, si bayi itu hanya berputar-putar di dalam lingkaran dan tidak merayap mendekati serta memegang salah seorang di antara mereka. Terbuktilah mereka berenam tidak bersalah. Dengan begitu Boikiki dibiarkan tetap hidup.

Sejak kejadian itu, Putri Boiratan tak tahan tinggal bersama saudara-saudaranya lagi. Dia menyiapkan *padewakang* (perahu). Segera dia bersama anaknya berlayar meninggalkan kampung halamannya. Terik matahari dan ganasnya ombak laut Banda tidak menghambat niat Boiratan bersama anaknya untuk meninggalkan Lawataka. Mereka berangkat ke Negeri Sahulau untuk menemui Raja Sahulau yang adalah ayah Boikiki.

Setelah berlayar beberapa hari, akhirnya Boiratan dan anaknya tiba di Negeri Sahulau. Segera ia menemui Raja Sahulau.

"Tuanku Raja, inilah anakmu! Saya berharap kita akan menikah dan hidup bahagia selamanya," kata Boiratan.

Sayang sekali, sang raja menolak menjadikan Boiratan sebagai istri.

"Maafkan saya Boiratan, kau tidak pantas menikah denganku. Kekuasaanku lebih besar dari kekuasaan ayahmu Lawataka di Banda."

Mendengar jawaban Raja Sahulau, hati Boiratan terkejut. Ia tidak menyangka Raja Sahulau yang juga ayah dari Boikiki akan menolaknya seperti itu. Boiratan akhirnya pergi bersama anaknya menuju perahunya. Dengan rasa hati yang hancur lebur, Boiratan berlayar menuju sebuah tempat di dekat Negeri Latuhalat. Perahu Boiratan menyusuri

pantai, melewati Tanjung Nusaniwe, labuhan Seilale, dan Eri. Akhirnya, tibalah mereka di suatu tempat yang bernama *Batu Pasang-pasang* atau *Batu Anyo-anyo*.

Di tempat itu, Boiratan membawa anaknya ke darat. Sampailah mereka di sebuah bukit antara Gunung Nona dan Gunung Tola. Di tempat ini Boiratan menancapkan bambu yang dibawanya ke tanah. Bambu yang ditancapkan Putri Boiratan tumbuh hingga saat ini. Bambu itu dikenal dengan nama bambu *suanggi (hantu)*. Tempat itulah yang disebut Armahusi yang adalah negeri lama Amahusu. Boiratan adalah pendiri negeri lama Armahusi dan bergelar *Boiratan Timbang Tanah*. Di tempat itu, anak Boikiki tumbuh menjadi pria perkasa.

Namun, Armahusi tidak terlalu aman untuk ditempati karena banyak musuh yang hendak menyerang Armahusi. Boiratan meminta bantuan dari Arusi, suatu perkampungan di Nusaniwe. Mereka dikirimi Kapitan Sounusa (Kapitan dari *mata rumah Maniake*) dan Kapitan Samajotu (Kapitan dari *mata rumah Soplanit*).

Pada suatu hari, perang terjadi. Musuh berhasil dihalau. Namun, saat Boiratan tiba di sebuah bukit karang, mereka kelelahan dan kehausan. Boikiki menancapkan tombaknya dan keluarlah air dari celah-celah batu karang. Tempat itu dikenal dengan nama "Wanitu" yang artinya *Air Setan*.

Setelah semua musuh dapat dikalahkan, mereka kembali lagi ke negeri lama Armahusi. Akhirnya, Boikiki diakui para Kapitan untuk menjadi raja di Armahusi. Boikiki menikah dengan anak perempuan Kapitan Leinussa (*mata rumah* Mainake) dan bertambah banyak penghuni negeri lama Armahusi.

Boikiki bersama istrinya ingin mencari wilayah baru untuk mereka dan keturunannya. Mereka berjalan turun ke pantai dan berdiam di antara Waiila dan Waipia. Mereka

memakai gelar *Latuwakang* yang artinya raja yang datang dengan *padewakang* (perahu).

Tempat mereka tinggal sampai saat ini dikenal dengan nama Amahusu. Ama berarti "Bapak" dan Husu berarti "berjalan menyusur". Dengan demikian Amahusu dapat diartikan sebagai tempat yang ditemui atau dimukim.

PETRUS PENCARI KAYU KERING

Fitriah Djibran, M.Pd.

Di sebuah daerah pegunungan, di Maluku, hiduplah seorang anak laki-laki yang bernama Petrus. Dia hidup sebatang kara tanpa sanak saudara. Kedua orang tuanya sudah lama tiada. Dia berasal dari daerah Tanimbar, kemudian pindah dan menetap di Negeri Soya. Setiap hari Petrus mencari kayu kering di hutan dan dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Seperti biasanya Petrus pergi ke hutan untuk mencari kayu kering. Hujan yang tak henti menyebabkan dahan kayu menjadi basah. Dahan yang basah itu diambilnya dan dikumpulkan di tempat itu. Dahan yang masih basah itu dibiarkan hingga beberapa hari dan baru dibawa pulang setelah kering. Setiap hari dia mengambil dahan-dahan tersebut. Lama-kelamaan pepohonan di hutan itu menjadi gundul karena dahannya telah habis ditebang. Namun, Petrus tidak kehilangan semangat. Dia terus mencari kayu kering.

Di suatu pagi, Petrus mendayung perahunya dengan semangat dan gigih. Dia tetap tersenyum walau penuh keringat di sekujur tubuhnya. Terik matahari tak dia pedulikan seakan sudah menjadi temannya di setiap perjalanan. Petrus terus mendayung hingga menuju Pantai Latulahat untuk mencari kayu bakar di gunung yang berada di sekitar pantai itu. Sesampainya di Pantai Latulahat, Petrus menambatkan perahunya di akar sebuah pohon yang tumbuh di pinggir pantai. Sambil membawa bekal seadanya, ia berjalan kaki mendaki gunung menelusuri hutan-hutan. Setibanya di puncak, Petrus mulai bekerja, Ia tidak hanya mengumpulkan ranting kayu kering, tetapi juga memotong dahan-dahan kayu yang masih melekat di pohon.

Petrus merasa kelelahan karena dia bekerja hingga menjelang siang. Petrus beristirahat sejenak sambil menyantap bekal makanan yang dibawanya. Dia memakannya dengan lahap hingga tak sedikitpun tersisa. Air minumnya pun sudah dihabiskan.

"Hari sudah mulai gelap. Untung saja saya membawa senter," ujar Petrus. Waktu terus berlalu. Hutan itu semakin sunyi senyap. Petrus memutuskan untuk menginap di hutan tersebut. Dia lalu segera mencari tempat beristirahat yang aman.

Petrus menemukan tanah lapang yang ditumbuhi oleh rerumputan yang hijau. Dengan perasaan senang, Petrus pun segera merebahkan tubuhnya di atas rerumputan itu. Tubuhnya terasa amat lelah dan telapak kakinya pun sedikit merah diakibatkan perjalanan yang begitu lama dan banyak dahan-dahan atau batu-batu yang tajam terinjak oleh kakinya. Namun, hingga larut malam, dia sulit memejamkan mata karena banyak nyamuk yang mengganggunya. Dia juga takut binatang buas yang berada di hutan itu.

Petrus sangat terkejut saat tiba-tiba seekor binatang buas mendekatinya dan langsung ingin menerkamnya. Petrus terus berusaha untuk melawannya. Dia mengambil sebuah batu lalu melemparkannya ke badan binatang itu. Akhirnya binatang itu sangat marah dan menyeruduknya hingga terpelanting ke tanah. Dia pun tak sadarkan diri. Beberapa jam kemudian saat dia sadar, tiba-tiba dia mendengar seperti suara bergemuruh. Seorang laki-laki tua yang bertubuh tinggi dan besar telah berdiri di depannya. Petrus sangat takut melihatnya.

"Siapa... Siapa? Siapa kamu?" tanya Petrus penuh ketakutan.

"Hei anak muda! Siapa namamu dan dari mana asalmu?" tanya lelaki tua itu dengan suara menggelegar sangat kuat.

"Saya ... Saya… Petrus dari Tanimbar, Tapi saya tinggal di Negeri Soya," jawab Petrus dengan gugup dan rasa takut yang akan menimpa dirinya.

Laki-laki tua itu tampak sangat marah dengan menunjukkan tangan ke Petrus.

"Mengapa kamu masuk ke tempatku dan merusak hutan yang ada di daerahku? Apakah kamu tidak takut, tidak meminta izin masuk ke wilayahku? Apa yang kamu lakukan di tempatku ini?" tanya lelaki tua itu.

Petrus semakin ketakutan. Seluruh tubuhnya gemetar. Segera ia bersimpuh meminta ampun kepada kakek itu.

"Ampunilah saya, Kek! Saya ini anak sebatang kara yang tidak mempunyai sanak-saudara. Kedua orang tuaku juga sudah lama tiada. Untuk bisa bertahan hidup, saya hanya mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar,"

Lelaki tua itu tersentuh hatinya.

"Baiklah, saya maafkan kamu wahai anak muda. Sekarang mintalah apapun yang kamu minta dariku, akan kukabulkan," ujar lelaki tua itu.

"Terima kasih, Kek. Saya tidak akan meminta apapun dari kakek. Tetapi, jika kakek hendak memberikan sesuatu kepada saya, saya akan terima dengan senang hati," jawab Petrus.

"Baiklah. Sekarang pejamkanlah kedua matamu!" seru sang kakek seraya mengambil sepotong bambu yang tumbuh tidak jauh di belakang Petrus. Dengan kesaktiannya, kakek itu menusukkan bambu itu di kepala Petrus hingga tembus ke kaki dan segera mencabutnya kembali. Petrus tidak merasakan sakit sedikit pun.

"Bukalah matamu pelan-pelan," ujar si kakek.

Begitu matanya terbuka, Petrus merasa seluruh tubuhnya sangat bertenaga luar biasa.

"Ketahuilah anak muda. Saya telah memberimu ilmu kekebalan tubuh yang sangat sakti. Ilmu sakti itu tidak hanya membuat tubuhmu kebal terhadap segala macam senjata tajam, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membela diri dari mara bahaya yang akan menimpamu," jelas lelaki tua itu. "Gunakan ilmu sakti yang saya berikan padamu itu untuk kebaikan."

Petrus kembali menoleh ke pohon bambu itu yang sudah tidak ada di tempatnya. Dia bertambah terkejut saat mendapati kakek yang telah menolongnya juga hilang bersamaan dengan menghilangnya pohon buluh tersebut.

Esok harinya, saat Petrus masih di dalam hutan dan dia ingin kembali ke tempat tinggalnya, dia bertemu dengan seorang nenek yang sedang mengangkat ranting kayu kering.

Nenek itu berkata, "Nak, bantu nenek! Punggung nenek sakit sekali."

Saat melihat nenek itu mengangkat ranting kayu bakar yang begitu banyak, bisa saja saat itu Petrus berpikir untuk mengambil semua kayu kering itu untuknya. Namun, niat yang tidak baik itu terlewatkan oleh ketulusan dan kemuliaan hati Petrus. Dia membantu nenek itu sampai tiba di tempatnya.

"Terima kasih Nak atas bantuanmu," kata si nenek. "Ini sedikit uang untuk kamu belanjakan. Sisanya boleh dibagikan kepada fakir miskin maupun orang yang tidak mampu," ucap nenek dengan tulus sambil memberikan uang yang begitu banyak.

Setelah diambilnya uang itu, Petrus menoleh mencari nenek, tetapi nenek itu tidak ada lagi. Petrus terus berjalan sambil terheran-heran kebingungan. Dia berpikir apa ini mukjizat dari Tuhan karena melakukan kebaikan.

Tiba-tiba saja, "Tolong,,, Tolong,,,!"

Petrus mendengar teriak anak kecil minta tolong.

Lagi-lagi Petrus diperhadapkan dengan sebuah kejadian. Dia melihat seorang anak laki-laki yang dipukuli oleh beberapa orang dewasa karena telah mencuri kayu kering milik mereka.

Petrus berteriak dengan lantang, "Mengapa kalian memukuli anak ini? Apa salah dia?"

"Kamu siapa? Jangan membantunya karena anak ini telah mencuri kayu kering dari rumah kami untuk dijual," sahut orang-orang yang memukuli anak itu dengan ketus.

"Baiklah, saya akan menggantikannya kayu bakar ini dengan kayu yang kuambil di hutan tadi," sahut Petrus sambil memberikan sebagian kayu yang dimilikinya.

"Aku mau semua kayu kering yang kamu miliki itu untuk menggantikannya," ujar mereka dengan sikap tidak bersahabat

"Baiklah. Ambillah semuanya yang penting jangan kalian pukuli anak ini!" pinta Petrus.

Mereka bergegas pergi setelah cukup banyak mendapatkan kayu dari Petrus. Anehnya, saat Petrus menoleh ke belakang, ternyata anak itu telah pergi entah ke mana. Dia juga mendapati kayu kering miliknya masih ada.

"Ke mana anak kecil itu? Mengapa kayu keringku masih ada di sini? Bukannya tadi sudah kuberikan kepada mereka?" Petrus bertanya-tanya di dalam hati. Akhirnya Petrus pulang dengan keheranan yang memenuhi pikirannya. Sempat terlintas di dalam pikirannya sejenak, "Apakah kakek itu sedang mengujiku dengan ilmu yang diberikan padaku? Mungkin iya." Tebak Petrus.

Petrus senantiasa menggunakan ilmunya untuk menjaga diri dan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Akhirnya si Petrus yang rajin mencari kayu kering menjadi orang yang sukses berkat kerja keras, keikhlasan, dan kesabarannya.

BOLA EMAS BURUNG MALEO

Oleh Halija Pelu

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang ibu beserta keempat putranya di Negeri Waai. Kehidupan mereka sangat memprihatinkan karena sang ibu hanya seorang diri mengurus anak-anaknya. Selain itu rumah yang mereka tempati hampir roboh karena sudah termakan usia. Sementara, ayah keempat anak itu berada di seberang pulau yakni di Pulau Haruku, Negeri Kailolo.

Suatu ketika, mereka sedang berada di kebun yang letaknya di tepi pantai. Ketika sedang membantu ibunya membersihkan kebun, salah seorang dari mereka melihat teman sebayanya berjalan bersama ayahnya menyusuri pantai. Tak urung hal itu membuat ia juga ingin berada di posisi itu.

"Jangankan berjalan, melihat wajah ayah sekalipun tak pernah," rintihnya dalam hati.

Kemudian ia berkata. "Ibu, Ayah di mana? Tinggalnya di mana?"

Mendengar pertanyaan, itu sang ibu merasa kaget. Walau itu bukan pertama kali, namun dia merasa tak mampu menjawab. Ketiga saudara yang lain menoleh kepada sang ibu karena hanya diam dan tak memberi jawaban.

"Iya Ibu, di mana Ayah?" kompak mereka bertiga dengan wajah sedih dan lelah.

Sang ibu yang tidak tega, antara ingin memberi jawaban dan melihat raut yang mendambakan sosok Ayah yang hadir di tengah-tengah mereka. Dengan berat hati, walau terselip kata tak rela, ia ditinggalkan mengingat mereka berempat diasuh olehnya sejak kecil. Akhirnya sang ibu menjawab

(sambil menunduk dan tak berani menatap mata anak), "Ayah kalian ada di seberang pulau."

Kompak keempat anak itu beralih pandang. Kini perhatian mereka beralih dan melihat ke arah tanjung.

"Lihatlah! Di sana, di tanjung yang pasirnya berwarna putih itu, di situlah ayah kalian berada!" serunya kembali dengan mata berkaca.

Ia merasakan kesedihan sekaligus kelegaan karena sudah memberitahukan hal yang selama ini ia tutupi. Dengan wajah berbinar keempat anak itu memeluk sang ibu dengan erat. Mereka tak menyangka satu pertanyaan yang sudah ratusan kali mereka tanyakan akhirnya terjawab. Lega, haru, rasa ingin bertemu sang ayah sangat menggebu-gebu.

Akhirnya mereka berlari menuju pantai yang saat itu air laut sedang surut setelah sebelumnya meminta izin kepada ibu untuk bertemu ayah kandung. Ketika sampai di pantai, mereka kebingungan sebab tak ada satupun perahu yang bisa mereka tumpangi untuk menyeberang menuju tanjung tempat sang ayah menetap. Tiba-tiba si bungsu berinisiatif menggambar perahu di atas pasir entahlah dia merasa itu akan mendatangkan bantuan untuk mereka. Tak lama air yang tadi surut menjadi pasang, hingga perahu yang digambar hilang tersapu ombak. Tiba-tiba dari kejauhan, mereka melihat sebuah rakit terombang-ambing.

"Naiklah ke rakit itu! Ayah sudah menunggu kedatangan kalian," kata ibunya yang rupanya mengikuti anak-anaknya pergi ke pantai.

Mereka tersenyum mendengar perintah sang ibu. Mereka bergegas menaiki rakit tersebut dengan hati yang gembira.

"Semoga kalian tidak melupakanku," lanjut sang ibu dengan suara lemah yang sudah pasti tak terdengar.

Saat itu matahari tidak malu menyapa dengan teriknya. Keempat bersaudara itu tak membawa bekal atau air untuk sekadar melepas dahaga. Mereka kehausan dan berdoa agar cepat sampai di tanjung (tanjung yang bernama Wainana). Kurang lebih setengah hari perjalanan menyeberang, akhirnya mereka sampai tepat di depan tanjung. Tak disangka, lelaki tua bertongkat sedang menatap mereka penuh senyuman. Terasa seperti sambutan hangat.

"Apa jangan-jangan itu sang ayah?" pikir mereka.

Turun dari rakit dengan tergesa-gesa keempatnya berseru, "Ayah!!!" seru mereka dengan sangat kuat. Sekuat pelukan nyaman yang ayah berikan.

"Ayah, kami haus," ucap si bungsu tak sanggup menahan dahaganya.

Sontak sang ayah gelisah sebab hari ini persediaan air bersih habis. Ia belum sempat menyeberangi pulau untuk mendapatkannya. Ia kemudian berusaha mendapatkan air. Tidak mungkin ia harus menyeberangi pulau, sementara anak anaknya sangat kehausan. Ia duduk termenung di bawah pohon yang sangat rindang. Tanpa sadar menancap tongkat yang sedari tadi ia pegang ke tanah bebatuan. Tiba-tiba, muncullah mata air. Dengan senang hati keempat anak tersebut langsung meminum air dari sumber air tersebut.

Setelah melepas rindu dengan sang ayah, tak lupa bertukar cerita. Sang ayah mengantarkan mereka dalam perjalanan yang jaraknya tidak terlalu jauh. Singgahlah mereka di Wairiang. Ayah memberikan bola emas (Kibas Halawan) kepada keempat anaknya untuk bermain bersama sama.

Pada saat keempat anaknya sedang bermain dengan asyiknya, tiba-tiba si bungsu menendang bola. Bola itu terhempas jauh dan menghilang. Kemudian mereka mencari ke mana-mana, tetapi tidak ditemukan. Si bungsu itu menangis

terus-menerus kepada ayahnya. Si bungsu kemudian dibujuk, tetapi dia terus menangis untuk mendapatkan bola tersebut.

Lalu sang ayah mengatakan, "Nak, biarlah bola itu hilang dan akan menjadi warisan untuk anak cucumu."

Mendengar ucapan sang ayah, si bungsu langsung memeluk ayahnya sambil tersenyum.

Hari berganti hari, tahun berganti tahun, ketiga anak ini tumbuh dewasa dan akhirnya mereka menikah. Selang beberapa tahun kemudian, mereka diberi turunan. Anak-anaknya sangat tampan dan cantik seperti kedua orang tua mereka. Di usia senja, mereka mulai sakit-sakitan. Tak lama kemudian satu persatu dari mereka meninggal dunia.

Konon kabarnya bola yang hilang itu merupakan wujud dari burung maleo. Tempat tersebut dinamakan Tanjung Maleo. Di situlah tempat bertelurnya burung maleo. Kini, telur burung maleo merupakan aset bagi masyarakat Negeri Kailolo. Setiap tahun diadakan pelelangan telur burung maleo. Bagi siapa yang menawar dengan harga tinggi, dialah yang menjadi pemenang lelang. Dia yang akan mengelola hasil dari telur burung maleo itu selama setahun.

Begitulah kisah keempat anak dengan bola emas dan burung maleo.

KAPITAN PUTRA LEASE

Inggrit Schane J. Sahertian

Negeri Aboru merupakan sebuah negeri yang ada di Pulau Haruku. Di negeri itu, ada satu marga yang dikenal dengan nama marga Sinay. Moyang Sinay memiliki dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak laki-laki bernama Bahua dan Lukas, sedangkan anak perempuan bernama Helena. Salah satu pekerjaan yang digemari kedua anak laki-laki ini adalah menangkap ikan dengan menggunakan bubu.

Suatu hari ketika matahari mulai beranjak turun dari titik puncaknya, Bahua teringat pada bubu yang diletakkan di laut.

"Dik, mari kita pergi ke laut. Sudah saatnya kita mengangkat bubu," kata Bahua kepada Lukas yang sedang menumbuk kenari di belakang rumah.

"Baik Kak, mari kita pergi bersama-sama," jawab Lukas.

Saat itu angin berhembus di sela-sela pohon kenari yang berjajar sepanjang jalan menuju pantai. Wangi bunga kenari dari pohon yang mulai berbunga menambah harum udara di kampung itu. Dengan membawa sedikit kenari yang baru selesai ditumbuk dan dibungkus *runut* kelapa, Lukas berjalan mengikuti langkah kakaknya yang berjalan di depan sambil memikul dayung dengan perasaan gembira. Sesekali terdengar suara siulannya yang merdu mengantar perjalanan mereka. Sesampai di tepi pantai, Bahua melepaskan tali pengikat perahu. Kemudian keduanya mendayung perahu menuju tempat bubu diletakkan.

Saat sedang asyik bekerja, tiba-tiba mereka melihat sebuah kapal layar besar tidak jauh dari tempat itu. Timbul keinginan Bahua ingin melihat dari dekat kapal itu.

"Wah, ada kapal besar di sana," kata Bahua sambil menunjuk ke arah kapal itu. "Bagaimana kalau kita ke sana?" tanya Bahua dengan wajah girang.

Lukas hanya terdiam. Raut wajahnya terlihat ketakutan. Bahua kemudian mengulang kembali ajakannya karena pikirnya sang adik tidak mendengar ucapan nya, tetapi reaksi Lukas tetap sama. Dia menatap kakaknya dengan pandangan kosong tetapi dahinya dikerutkan.

"Tunggu apa lagi. Ayo cepat naik ke perahu dan kita ke sana!" ajak Bahua.

"Jangan! Jangan! Itu orang potong kepala," pikir Lukas. "Aduh, saya takut. Bagaimana kalau mereka itu orang potong kepala?" sahut Lukas lagi.

"Ah, tidak mungkin! Itu perasaanmu saja. Ayo cepat kita ke sana," ulang Bahua lagi.

Bahua terus memaksa Lukas untuk mendayung perahu dan mendekati kapal tersebut. Karena dipaksa terus, akhirnya Lukas mengikuti keinginan Bahua. Dengan perasaan cemas, ia kemudian naik ke perahu sesuai keinginan kakaknya. Di dalam perahu, kakak beradik itu duduk dalam posisi berlawanan. Bahua duduk menghadap ke depan sambil mendayung, sedangkan Lukas duduk menghadap ke belakang.

Lukas gemetar, sekujur tubuhnya mulai basah oleh keringat karena ketakutan yang melanda. Jantungnya berdegup kian kencang dan napasnya mulai terengah-engah, namun dia tetap diam dan terus berpikir bagaimana bisa menggagalkan perjalanannya menuju kapal itu.

Akhirnya ketika perahu hampir mendekati kapal besar itu, tiba-tiba Lukas melompat ke luar dari perahu. Ia berusaha berenang sekuat tenaga agar bisa kembali ke darat. Bahua kaget melihat perlakuan adiknya. Namun karena keinginan yang kuat, dengan penuh semangat, Bahua kembali mendayung perahunya menuju ke kapal.

Melihat ada perahu yang akan merapat, kepala pasukan menyuruh anak buah kapal mengawasi perahu yang datang.

"Anak buah, coba perhatikan perahu kecil yang akan merapat itu! Awasi baik-baik jangan sampai itu musuh yang akan memata-matai kita!" kata kepala pasukan.

"Siap laksanakan!" jawab anak buah kapal dengan suara lantang sambil memberi hormat.

Dengan sigap anak buah kapal berjalan ke sisi kanan kapal dan mengamati dengan cermat keadaan perahu itu. Ternyata ada seorang laki-laki muda bertelanjang dada mendayung perahunya menuju kapal. Wajahnya kelihatan heran bercampur girang melihat kapal yang begitu besar di depan matanya.

"Luar biasa. Bagus sekali kapal ini," kata Bahua. "Belum pernah saya melihat kapal sebagus ini," sambungnya lagi.

Tanpa disadari dua anak buah kapal menyergap Bahua dan memasukkannya ke dalam kapal. Bahua meronta-ronta sekuat tenaga agar bisa terlepas dari genggaman mereka, namun usahanya sia-sia belaka.

"Tolooong,,, tolooong,,,!" Bahua berteriak sekeras-kerasnya, tetapi tidak ada yang dapat mendengarnya.

"Diam kamu! Jangan berteriak!" ucap salah seorang anak buah kapal.

Bahua tersentak dan menyadari bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali diam dan mengikuti perintah awak kapal itu. Bahua kini menjadi tawanan di kapal itu.

Bahua kemudian dibawa kapal besar itu yang ternyata adalah kapal Belanda. Di dalam kapal, Bahua berusaha menunjukkan sikap yang baik sehingga dia tidak diapa-apakan oleh para awak kapal. Tak ada yang perlu disesali karena ia berada di kapal itu hasil dari sebuah kesalahan yang telah dibuatnya.

Kapal itu mengarungi lautan luas hampir seharian. Akhirnya sampailah kapal itu di sebuah pulau yang sangat menakjubkan. Pemandangan laut dengan air yang biru berkilau ditimpa cahaya matahari. Bahua baru sadar bahwa kapal yang membawanya telah tiba di sebuah pulau yaitu Pulau Banda. Pulau yang kaya hasil rempah-rempah terutama pala.

Rupanya inilah tujuan Belanda datang ke Pulau Banda. Setibanya di pelabuhan, Bahua dibawa ke sebuah ruangan besar dan luas. Bangunan itu merupakan perusahaan yang mengurus hasil rempah-rempah yang didapat dari penduduk setempat, yang lebih dikenal dengan nama *onderneming*. Bahua kemudian dipekerjakan pada *onderneming* itu.

Semua tugas yang diberikan dikerjakan Bahua dengan baik, sehingga dia kemudian diangkat menjadi mandor *onderneming*. Hasil rempah-rempah yang didapat Belanda semakin hari semakin melimpah.

Rakyat Banda semakin terdesak. Hasil-hasil mereka dirampas begitu saja. Terjadilah penebangan pohon-pohon pala milik rakyat. Kemudian mereka dipaksa menanam kembali pohon pala di perkebunan baru milik Belanda. Hidup mereka semakin sengsara karena tindakan semena-mena yang dilakukan. Sebenarnya Bahua tidak tega melihat sesama bangsanya menderita. Akan tetapi dia tak mampu berbuat apa-apa.

Rakyat Banda mulai marah. Mereka kemudian melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda. Pecahlah

Perang Laut Taka I antara pasukan Belanda dan rakyat Banda. Maka disusunlah siasat oleh para *Orang Kaya* untuk berunding dengan pimpinan Belanda. Pimpinan Belanda memilih beberapa orang untuk hadir dalam pertemuan itu. Orang Kaya Belanda kemudian mengubah tempat pertemuan dari yang ditentukan sebelumnya, yaitu beralih ke hutan. Di hutan itulah akhirnya sekitar dua puluh tujuh orang mati terbunuh. Belanda kemudian mendatangkan narapidana dari Pulau Jawa dan para budak untuk misi menguasai rempah-rempah di Pulau Banda

Bahua masih bekerja pada Belanda pada saat pecah Perang Laut Taka I, namun hatinya tidak tenteram. Dia terus berpikir bagaimana caranya membantu sesama bangsanya yang menderita. Rakyat Banda semakin diperas, hasil kekayaan mereka dirampas dan dibawa ke Eropa.

Kali ini Bahua meninggalkan pekerjaannya dan memimpin rakyat Banda dan melakukan perlawanan menyerang Belanda. Ini kesempatan yang bisa digunakan untuk membela bangsanya. Bahua mengumpulkan rakyat Banda dan menyusun strategi yang tepat untuk menghalau Belanda dari Bumi Rempah-Rempah, Banda. Atas persetujuan Orang Kaya Negeri Banda, Bahua dipilih menjadi panglima perang dan diberi nama Kapitan Putra Lease.

"Kita harus bersama-sama menumpas Belanda yang telah merampas kekayaan kita. Lihatlah betapa kita semua menderita di tanah kelahiran kita sendiri!" kata Bahua membuka pembicaraan dengan para pemuka negeri Banda.

"Benar sekali. Segala harta peninggalan nenek moyang kita telah dimusnahkan mereka," lanjut salah seorang di antara mereka.

"Yang bisa kita lakukan adalah bersatu dan mengepung markas penyimpanan hasil kekayaan kita. Kumpulkan semua

orang laki-laki dari seluruh negeri dan kita lawan mereka," sambungnya lagi.

"Baiklah, kita siapkan segala peralatan yang ada dan kita siap melawan mereka," sahut Orang Kaya yang lain.

Pertempuran pun tak dapat dielakkan, pecahlah Perang Laut Taka II. Pusat penyimpanan harta kekayaan yang dirampas dari rakyat Banda disergap oleh rakyat. Dengan bantuan seluruh rakyat Banda, Bahua menggempur pasukan Belanda.

Melihat keadaan markas yang dihancurkan, Belanda kemudian menyiapkan armada laut untuk menggempur rakyat Banda. Pertempuran besar-besaran dilakukan sebagai balas dendam mereka karena pemimpin mereka nyaris dibunuh oleh orang Banda dalam peperangan pertama. Peralatan yang lebih hebat ditambah strategi yang baik dibandingkan milik rakyat menyebabkan mereka makin terdesak dan akhirnya tidak dapat bertahan lagi. Seluruh rakyat yang bertempur dipaksa mundur.

Sebagian penduduk lari meninggalkan Banda dan mengungsi ke sebuah daerah di kepulauan Kei yang sekarang di kenal dengan Banda Eli. Belanda mengejar Kapitan Putra Lease untuk dibunuh. Atas anjuran beberapa Orang Kaya, ia berhasil membawa keluar sebagian pasukan dari Banda.

Dengan kelihaiannya, Kapitan Putra Lease berhasil merampas *kora-kora* milik Belanda yang dikenal dengan nama kora-kora Silawane. Mereka yang ikut bersama Bahua adalah Patrou, Tutkey, Melay, dan dua ekor anjing.

Dua malam perjalanan ditempuh di dalam gempuran ombak dan badai ditemani bulan dan bintang. Tibalah mereka di suatu tempat yang masih asing bagi mereka. Setelah sehari beristirahat, Bahua menyuruh Patrou, Tutkey, dan Melay memeriksa sekitar tempat tersebut. Mungkin saja sudah ada penghuninya. Setelah melakukan pemeriksaan, ternyata mereka tidak menemukan apa-apa.

Keesokan harinya Bahua menugaskan dua ekor anjingnya untuk memeriksa keadaan daerah itu. Hampir setengah hari meninggalkan tempat itu, kedua anjing kembali mendapati mereka. Ketika anjing itu semakin dekat, mereka melihat ada bekas merah di tubuh kedua anjing itu seperti percikan ludah orang yang memakan sirih pinang. Tahulah Bahua bahwa ada penduduk yang sudah lebih dahulu mendiami tempat itu.

Bahua bersama Patrou, Tutkey, dan Melay berjalan mengikuti jejak kedua anjing tersebut. Ternyata mereka menemukan penduduk asli di daerah pegunungan yang dikenal dengan nama Sarpoi. Penduduk Sarpoi belum berpakaian. Bahua kemudian mengambil *kain berang* dan memberikan kepada mereka untuk dijadikan *cawat*. Namun karena jumlah mereka banyak sekali, sebagian dari mereka tidak mendapat bagian *kain berang* untuk menutupi tubuh.

Atas kesepakatan bersama, penduduk Sarpoi yang sudah berpakaian turun mengikuti Bahua dan menetap di tempat tinggal yang baru. Yang tidak berpakaian, tetap tinggal di gunung. Tempat tinggal mereka yang ikut bersama Bahua diberi nama Salti dan tempat tinggal penduduk yang di gunung bernama Wulaloru.

Penduduk di Wulaloru dikenal sebagai *orang ilang-ilang*. Mereka tidak dapat dilihat wujudnya tetapi dipercaya masih mendiami daerah tersebut sampai saat ini. Mereka dapat muncul pada saat tertentu.

Menurut anak cucu marga Sinay, orang Wulaloru tidak pernah berbuat jahat kepada mereka tetapi dapat membantu pada saat mengalami masalah atau kesulitan. Hal ini terbukti ketika salah satu anak cucu yang pulang dari kebun dengan barang yang banyak dan tidak dapat dibawa sekaligus. Ia membawa sebagian hasil kebun lebih dahulu, kemudian berniat kembali

untuk mengambil sisa barang lainnya. Akan tetapi ternyata ketika tiba di tempat, sudah ada barang yang dia tinggalkan di tempat sebelumnya. Karena kurang percaya, ia kembali untuk mengecek barang tersebut. Ternyata memang benar, barang yang ditinggalkan sudah tidak berada di tempatnya. Mereka percaya bahwa barang tersebut dibawa oleh orang Wulaloru. Ini bukti rasa terima kasih orang Wulaloru kepada Bahua yang telah menunjukkan budi baiknya.

Sampai saat ini keturunan Bahua masih mendiami *petuanan* tersebut yang telah berubah nama menjadi Serua yang sekarang berada di Kecamatan TNS (Teon-Nila-Serua).

LUKAS DAN BULU PAMALI

Jacomina Lopulalan, S.Pd.

Cerita ini tentang Lukas yang berasal dari Manipa, Pulau Seram. Sejak orang tuanya meninggal, ia hidup sebatang kara. Ia juga putus sekolah karena tidak ada yang membiayai kebutuhan sekolahnya. Untuk sepiring nasi, sedikit sayur, dan sepotong ikan, Lukas mengharapkan pemberian dari tetangga yang sudah menganggapnya sebagai anak mereka sendiri.

Lama-kelamaan, ia merasa bahwa hidupnya menjadi beban bagi para tetangga yang bukan memiliki hubungan keluarga dengannya. Karena hal itu, Lukas memutuskan merantau ke Kota Ambon. Ia menetap di Benteng, daerah pegunungan.

Berada di daerah yang baru dengan orang yang baru dikenal, Lukas berusaha untuk mengenal mereka lebih dekat. Lukas selalu menawarkan diri kepada beberapa keluarga untuk membantu mereka memikul air dan membayar seadanya. Dengan begitu, Lukas dapat membeli makanan. Seiring berjalannya waktu, Lukas memutuskan untuk mencari kayu bakar di hutan. Kayu-kayu itu nantinya ia jual ke pasar demi kebutuhan hidupnya.

Setiap hari, Lukas mencari kayu bakar di hutan. Saat sulit menemukan kayu bakar yang telah roboh ke tanah, Lukas akan memotong dahan-dahan kayu yang masih hidup. Kayu hidup itu akan dibiarkan selama beberapa hari hingga mengering. Lama-kelamaan, pohon-pohon di hutan itu menjadi gundul karena dahannya telah habis dipotongnya.

Gundulnya hutan menjadikan Lukas kesulitan mencari kayu bakar. Ia harus mencari ke daerah yang lain. Walaupun begitu, ia tidak putus asa. Ia harus tetap mencari kayu bakar agar ia tetap bisa hidup.

"Jika saya tidak bekerja, maka saya tidak punya uang untuk beli makanan."

Pada suatu pagi, Lukas pergi ke pantai. Tampaklah Pantai Latuhalat. Ia memutuskan untuk mencari kayu bakar di gunung yang ada di sekitar pantai itu. Lantas, Lukas mendayung perahunya menuju Pantai Latulahat.

Sesampainya di Pantai Latulahat, ia mempergunakan tali untuk mengikat perahunya di akar sebuah pohon yang tumbuh di pesisir pantai. Ia berjalan ke gunung dengan harapan mendapat kayu bakar yang banyak. Setibanya di puncak gunung, Lukas gembira karena mendapatkan ranting kayu kering yang banyak.

Ia mulai bekerja. Ranting-ranting kayu kering ia potong. Seperti sebelumnya, ketika ranting kayu kering telah habis, Lukas akan memotong dahan-dahan kayu yang masih melekat di pohon. Saat kering, dahan kayu itu akan diangkut ke pasar untuk ia jual. Dengan cara begitu, ia kembali memperoleh uang untuk membelanjakan keperluan sehari-hari.

Saat hari menjelang siang, Lukas beristirahat sejenak sambil menyantap bekal makanan yang dibawanya. Hari sudah mulai gelap. Lukas memutuskan untuk tidur di gunung itu. Ia lalu mencari tempat beristirahat yang aman dan menemukan tanah lapang yang ditumbuhi rerumputan yang hijau. Dengan hati senang, Lukas merebahkan tubuhnya.

Walau lelah, Lukas sulit memejamkan mata. Tubuhnya digigit banyak nyamuk. Saat membuka mata, Lukas terkejut melihat seekor ular raksasa mendekatinya dan langsung menelannya. Kemudian, ular raksasa itu memuntahkan

kembali tubuh Lukas. Lukas terpelanting ke tanah hingga tak sadarkan diri.

Beberapa jam kemudian, Lukas tersadar. Tiba-tiba ia mendengar suara bergemuruh. Tampaklah seorang laki-laki tua yang bertubuh tinggi dan besar telah berdiri di depannya. Lukas sangat takut melihatnya.

"Siapa? Siapa kamu?" tanya Lukas penuh ketakutan.

"Hei anak muda, siapa namamu dan dari mana asalmu?" tanya lelaki tua itu dengan suara yang nyaring.

"Saya... Saya Lukas dari Manipa. Tapi saya sekarang tinggal di Benteng," jawab Lukas dengan gugup.

Laki-laki tua itu tampak berpikir lalu berkata, "Mengapa kamu masuk ke tempatku dan merusak hutan yang ada di daerahku?" tanya lelaki tua itu.

Lukas semakin ketakutan. Seluruh tubuhnya gemetar.

"Ampunilah saya, Kek! Saya ini anak sebatang kara. Untuk bisa bertahan hidup, saya hanya mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar," ungkap Lukas seakan memohon belas kasihan dari laki-laki tua itu.

Lelaki tua itu pun terketuk hatinya.

"Baiklah. Saya memaafkan kau wahai anak muda. Sekarang mintalah apapun yang kamu inginkan dariku. Pasti kukabulkan," ujar lelaki tua itu.

"Maaf, Kek. Saya tidak akan meminta apa-apa kepada Kakek. Tapi, apapun yang Kakek berikan akan saya terima dengan senang hati," jawab Lukas.

"Baiklah. Sekarang tutuplah matamu!" seru sang kakek seraya mengambil sepotong *bulu* yang tumbuh tidak jauh di belakang Lukas. Dengan kesaktiannya, kakek itu menusukkan *bulu* itu ke kepala Lukas hingga tembus ke kaki Lukas. Sesaat

kemudian, lelaki tua itu mencabut *bulu* itu. Lukas tidak merasakan sakit sedikit pun.

"Bukalah matamu pelan-pelan!" ujar si kakek.

Begitu matanya terbuka, Lukas merasa tubuhnya sangat bertenaga yang luar biasa.

"Ketahuilah, anak muda. Saya telah memberimu ilmu kekebalan tubuh. Ilmu itu tidak hanya membuat tubuhmu kebal terhadap segala macam senjata tajam, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membela diri. Gunakan ilmu itu untuk kebaikan," pesan lelaki tua itu.

Lukas menoleh ke pohon *bulu* di belakangnya. Ia melihat *bulu* itu masih terlihat berdiri dengan tegak.

Pada saat itu pula, Lukas melihat tujuh helai daun *bulu* itu terlepas dari tangkainya. Ketujuh helai daun *bulu* itu kemudian terbawa angin dan jatuh ke tengah laut. Tiba-tiba, ia melihat ada tujuh pulau kecil yang muncul di tempat daun itu terjatuh. Kini, pulau-pulau tersebut disebut dengan nama Pulau Tujuh.

Lukas kembali menoleh ke pohon *bulu* di dekatnya. Pohon itu sudah tidak ada di tempatnya. Ia bertambah kaget saat melihat kakek yang telah menolongnya juga telah hilang bersamaan dengan menghilangnya pohon *bulu* tersebut.

Esok harinya, cepat-cepat Lukas kembali ke tempat tinggalnya. Ia menceritakan semua peristiwa yang dialaminya. Lukas senantiasa menggunakan ilmunya untuk menjaga diri dan menolong orang lain.

Tempat Lukas beristirahat yang hingga kini masih terlihat bersih dan dianggap sebagai tempat keramat oleh penduduk Latulahat. Sementara itu, pohon *bulu* yang dilihat Lukas disebut dengan nama *Bulu Pamali* karena tumbuh dan hilang secara misterius.

NENEK KADOCE

Oleh Juliana Sapulette, S.Pd.

Tersebutlah seorang perempuan bernama Kadoce. Kadoce adalah seorang gadis kampung yang berasal dari Haria. Kampung Haria berada di Pulau Saparua. Udara sejuk kampung Haria membuat gadis itu tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Kulitnya yang putih bersih dan rambutnya yang panjang terurai, membuatnya menjadi seorang bunga desa. Semua lelaki yang melihatnya, pasti tertarik untuk mendekatinya.

Kadoce tumbuh dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya yang bekerja sebagai tukang kayu. Ia merupakan anak tunggal. Jadi, tak heran jika kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Apapun yang dimintanya selalu dituruti. Namun hal ini tidak membuat ia menjadi anak yang tergantung kepada kedua orang tuanya. Semua pekerjaan dapat dilakukannya seorang diri.

Suatu ketika Kadoce disuruh ayahnya untuk mengambil air di Air Raja. Air Raja adalah tempat masyarakat sering mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari. Airnya yang sejuk dan bening membuat masyarakat setempat menjadikannya sebagai salah satu sumber kehidupan.

Di tengah perjalanan, Kadoce berpapasan dengan seorang pemuda yang tampan. Tanpa membuang-buang waktu pemuda tersebut langsung mengutarakan keinginannya untuk memperistri Kadoce. Mendengar keinginan yang disampaikan oleh pemuda tersebut, Kadoce menjadi kaget dan marah. Ia memalingkan mukanya serta meludahi wajah pemuda tersebut.

Menerima perlakukan yang tidak pantas tersebut, pemuda itu menjadi marah. Pemuda itu berkata kepada Kodoce.

"Sombong sekali kamu! Kamu pikir tidak ada pemuda sekampung ini yang tidak dapat menaklukan hati kamu. Nanti lihat saja apa yang akan terjadi!"

Kadoce tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh pemuda tersebut. Ia terus berjalan menuju tempat Air Raja untuk mengambil air.

Setelah kembali dari tempat air tersebut, Kadoce terkejut. Rupanya pemuda yang dimarahinya itu belum beranjak dari tempat ia berdiri tadi. Rupanya, ia menunggu Kadoce pulang mengambil air.

Pemuda itu langsung berkata, "Kamu harus ikuti saya! Kalau tidak, maka akan terjadi suatu musibah yang akan menimpa dirimu!"

Kadoce berpikir sejenak. Kemudian ia berkata, "Lalu bagaimana dengan kedua orang tuaku? Mereka pasti akan mencariku."

"Kamu jangan pikirkan mereka! Mereka akan baik-baik saja. Jika kamu tidak mengikutiku, pasti akan terjadi sesuatu pada dirimu," sahut pemuda itu.

Keadaan hening seketika. Tiba-tiba pemuda itu berkata, "Mari kita berdua pulang ke rumahku!"

Kadoce tidak bisa berucap apa-apa. Ia seperti terhipnotis dengan perkataan pemuda itu. Kemudian, ia menuruti apa yang diucapkan oleh pemuda itu.

Hari semakin gelap, kedua orang tua Kadoce mulai gelisah. Anak satu-satunya belum juga kembali setelah disuruh mengambil air. Karena khawatir, orang tua Kadoce melaporkan kehilangan anaknya kepada raja. Raja kemudian memerintahkan *marinyo* untuk mengumumkan semua rakyatnya untuk segera mencari Kadoce sampai ketemu. Lama mereka mencari, namun tak kunjung ditemukan.

Sementara itu, Kadoce sudah hidup bersama pemuda yang ditemuinya itu. Namun masyarakat setempat tidak ada yang mengetahui kehidupan mereka. Awalnya mereka berdua hidup bahagia, lama kelamaan mulai muncul pertengkaran di antara mereka. Kadoce merasa tidak tenang. Ia memutuskan untuk pergi meninggalkan pemuda tersebut.

Kadoce menunggu waktu yang tepat. Pada waktu bulan gelap tiga hari, Kadoce keluar meninggalkan pemuda tersebut. Ia berjalan ke arah Saparua seorang diri sambil membawa bungkusan pakaian. Rasa lelah dan mengantuk ia rasakan. Dia berhenti sejenak kemudian melihat di sebelah kiri yang terdapat pohon *waringing* besar. Daun pohon itu lebat dan *kusu-kusu* tumbuh mengelilingi pohon *waringing*. Ia menuju pohon tersebut, kemudian duduk sambil menyandarkan punggungnya ke batang pohon *waringing*.

Karena kelelahan, Kodoce tertidur lelap. Tiba-tiba ia terkejut bangun dari tidurnya. Ia melihat ada cahaya yang keluar dari balik ranting-ranting pohon *waringing*. Cahaya itu semakin hari-semakin mendekatinya. Ia pun memberanikan dirinya untuk mendekati cahaya tersebut. Lama kelamaan cahaya itu mulai menghilang.

Alangkah terkejutnya Kadoci. Ia melihat seorang pemuda tampan muncul dari balik pohon *waringing*. Pemuda itu tersenyum, sambil mengulurkan tangannya. Kadoce mendekatinya. Kadoce diajak berjalan-jalan mengelilingi sebuah istana yang megah. Halamannya yang luas dipenuhi beraneka ragam bunga. Kadoce terkagum-kagum melihat keindahan istana tersebut.

Tiba saatnya Kadoce kembali ke tempatnya. Namun pemuda itu memintanya untuk tidak meninggalkannya. Ia memohon agar Kadoce mau tinggal bersamanya di istananya. Kadoce berpikir sejenak. Dia teringat kedua orang tuanya.

Namun jika ia teringat pemuda yang menyakitinya hatinya, Kadoce memilih untuk mengikuti pemuda yang baru ditemuinya tersebut.

Sejak itu, Kadoce tidak lagi tampak lagi di bawah pohon tersebut. Suatu ketika, seorang bapak yang baru pulang dari kebun sambil memikul keranjang. Di dalam keranjangnya ada pisang yang sudah masak. Bapak itu berjalan cepat-cepat untuk sampai di rumahnya.

Tidak disangka di tengah jalan, Bapak itu bertemu dengan seorang perempuan tua yang berdiri sendirian di pinggir jalan. Ia mencoba mendekatinya. Bapak itu merasa heran karena perempuan tua itu berdiri dengan memakai baju putih panjang, rambut terurai panjang sampai di betis. Bapak itu memberikan buah pisangnya. Setelah itu, ia pun melanjutkan perjalanan pulang ke Porto.

Saat berjalan meninggalkan perempuan tua itu, Bapak itu sesekali menoleh ke belakang. Seketika itu ia terkejut. Perempuan yang ia lihat tadi sudah tidak tampak. Malah yang terlihat adalah seekor anjing besar yang berdiri di tengah jalan, tepat di tempat ia melihat perempuan tersebut. Bapak itu ketakutan. Ia lari meninggalkan keranjang pisangnya.

Sesampainya di kampung, Bapak itu menceritakan kejadian yang dialaminya kepada masyarakat. Sejak kejadian itu masyarakat meyakini bahwa sosok nenek itu adalah Kadoce yang telah menua. Kadoce yang menua menampakkan dirinya seperti perempuan cantik. Terkadang juga, Kodoce terlihat seperti seekor anjing besar atau seekor kucing. Penampakan Nenek Kodoce itu membuat semua orang menjadi takut saat berjalan sendirian.

Suatu hari, dua orang perempuan pulang dari Saparua. Matahari sudah mau hampir gelap. Dua perempuan tersebut

takut melewati pohon *waringing*. Akhirnya, mereka berdiri menunggu kalau ada orang yang mau menuju Porto dan Haria.

Kedua perempuan itu menunggu orang yang melintas cukup lama. Namun, tak seorang pun yang melewati jalan tersebut. Kemudian kedua perempuan itu memutuskan untuk memberanikan diri berjalan melewati jalan tersebut. Sebelum melewati pohon *waringing*, tiba-tiba kucing besar keluar dan duduk di pinggir jalan. Karena ketakutan, kedua perempuan tersebut lari membuang keranjang yang berisi makanan. Sesampai di dalam kampong mereka menceritakan kejadian tersebut kepada masyarakat setempat. Dengan kejadian tersebut, kabar adanya sosok Nenek Kadoce menjadi tersiar di Porto dan Haria.

Dari kisah tersebut, orang-orang di kampung merasa takut untuk melewati jalan tersebut. Beberapa kecelakaan pernah terjadi di sekitar tempat itu. Kejadian-kejadian tersebut terjadi pada siang hari. Bila turun hujan panas, pasti tidak ada yang berani melewati tempat itu.

Kebiasaan itu sudah ada sejak zaman dulu hingga sekarang. Namun dengan perkembangan zaman, penduduk semakin bertambah. Kendaraan juga makin ramai. Pohon *waringing* yang dipercayai sebagai tempat munculnya Nenek Kadoce atau kucing besar ataupun seekor anjing sudah mengering. Pada akhirnya, kepercayaan masyarakat terhadap cerita Nenek Kadoce mulai hilang.

PERANG KAPAHAHA

Oleh La Amudin, S.Pd., M.Pd.

Perang Kapahaha adalah perang yang terjadi di Jazirah Hitu, bagian utara pulau Ambon setelah Portugis berkuasa, diganti oleh VOC. Perang Kapahaha itu dipimpin oleh Kapitan Telukabessy. Pusat pertahanan Telukabessy adalah Benteng Kapahaha. Benteng Kapahaha merupakan sebuah benteng alam yang terletak di atas bukit Kapahaha, sebuah bukit batu yang terjal, terletak di antara Gunung Salahutu dan *petuanan* (dusun) Negeri Morella. Kapitan Telukabessy telah berjuang melawan Belanda sejak Kapitan Kakiali ditangkap oleh Belanda dan Benteng Wawane serta Jazirah Huamual dikuasai oleh VOC.

Di jazirah Leihitu masyarakat mengadakan musyawarah. Mereka berkumpul untuk membahas kekejaman VOC. Mereka juga mencari cara untuk mengatasinya.

"Kita lawan VOC sampai kita mati atau bebas," teriak seorang kakek. Rupanya ia adalah orang yang berpengaruh di jazirah Leihitu. Dengan suara terbata-bata, kakek itu kembali berkata, "Kita pilih panglima perang, yang berani."

Serentak semua orang, dari hulubalang Kapitan Kakiali, Imam Rijali, dan tentara, serta rakyat yang hadir mengangguk tanda setuju. Mereka tampil sebagai wakil rakyat jazirah Leihitu. Pemilihan pimpinan perang berlangsung secara aklamasi. Mereka sepakat menunjuk Telukabessy.

Telukabessy mendapatkan kepercayaan karena sejumlah alasan. Dia membantu Kapitan Kakiali mengusir VOC dari tanah Hitu dalam perang Wawane. Selain itu, ketika masih

muda, dia sangat pemberani. Dia menenggelamkan sebuah kapal Portugis yang mendarat di Pelabuhan Hitu. Seorang diri, dia menyelam ke bawah kapal dengan membawa pahat dan palu. Setelah kapal tenggelam, nakhoda kapalnya dibunuh.

Telukabessy terkenal sebagai lelaki yang punya banyak kelebihan. Sejak kecil sudah menunjukkan sikap kesatria dan pemberani. Ia selalu menggiatkan kawan-kawannya untuk berlatih siasat perang, lomba mendaki, sepak betis, dan loncat gaba-gaba. Tubuhnya kekar, tenaganya kuat. Jika dalam permainan silat, sulit bagi lawan untuk mengalahkannya. Tendangan dan ketangkasan tangannya membuat lawan jatuh. Ia peka dan cepat tanggap pada permasalahan yang dihadapinya.

Tulukabessy sangat mencintai rakyatnya. Ia terkenal sopan. Ia bersikap baik kepada rakyat dan menaruh hormat kepada yang lebih tua, sedang ia menaruh sayang bagi yang lebih muda.

Tulukabessy tidak membeda-bedakan suku, baik suku Leitimor, Soya, Nusaniwe, Lease, Huamual, Nusa Ina, Makasar, Ternate, maupun Jawa. Semua suku Nusantara yang datang ke Hitu dianggap saudaranya. Ia tidak membedakan yang kuat dan yang lemah, kaya dan miskin. Semua diperlakukan dengan adil.

Tulukabessy juga terkenal bertanggung jawab, menguasai teknik perang. Ia mahir melempar tombak dan menggunakan *salawaku*. Ia mengusai jalan-jalan di pegunungan Salahutu termasuk di sekitar Gunung Kakusang yang menjadi cikal bakal Benteng Kapahaha. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan ia ditunjuk sebagai pemimpin. Sebutannya pun berubah menjadi Raja Kapitan Tulukabessy.

Kapitan Telukabessy resmi menjadi panglima perang. Semua pandangan terpusat padanya. Sementara ia hanya menundukkan wajah dan terdiam.

"Hai Kapitan Tulukabessy, apa pendapatmu? Kami berharap padamu," tanya sang kakek. "Kemari di hadapan kami dan sampaikanlah!"

Beberapa saat kemudian, dengan menarik napas panjang, Telukabessy mengangkat wajahnya. Ia berdiri. Sorak seluruh rakyat memberi semangat. "Takbir, Allahu Akbar."

Dengan mengucapkan salam hormat, Tulukabessy berpidato, "Segala puji kepada Allah, Tuhan Yang Mahabesar dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Saudara-saudaraku, saya setuju. Mari kita lawan kompeni bersama-sama, sampai mati atau bebas! Kumpulkan orang-orang kita dari seluruh Negeri Hitu, Soya, Lease, dan Huamual! Sebarkan berita ini kepada Raja Ternate, Tidore, Makasar, Goa, dan sampai ke Mataram! Semoga mereka mau membantu. Saat ini, kita belum mampu melawan kompeni. Sambil kumpulkan semua kekuatan senjata dan pasukan, kita perangi mereka secara sembunyi-sembunyi. Jangan jual pala dan cengkih kepada mereka! Selain itu, Kapahaha adalah benteng pertahanan, tempat berlindung tentara dan seluruh rakyat."

Ia didampingi oleh Imam Rijali, Kapitan Tomol, Kapitan Patiwael, dan sejumlah pasukan lainnya. Kepemimpinan Telukabessy berlaku sesuai dengan harapan rakyat. Seluruh akses ke Benteng Kapahaha dibuka bagi para pejuang. Kapahaha diperkuat. Semua rakyat dan bekas tentara Wawane berkumpul. Kapitan-kapitan Soya, Nusaniwe, Huamual, Lease, Ternate, dan Karaeng dari Makasar berdatangan. Mereka siap membantu. Rakyat sangat setia kepada Kapitan Tulukabessy. Mereka hidup rukun dan aman.

Namun, keadaan ini terjadi tidak terlalu lama. Rupanya tentara kompeni berusaha mencari tahu kelompok Wawane yang tersisa. Mata-mata dan tentara kompeni Belanda disebarkan ke tanah Hitu.

Pada suatu hari, tentara kompeni bertemu dengan kelompok Kapitan Pattiwane. Terjadilah kontak senjata. Tentara kompeni mundur. Dengan membuat jalan rahasia, seluruh akses jalan ke Benteng Kapahaha ditutup. Rakyat dan tentara Telukabessy menggunakan daun sagu sebagai penunjuk jalan.

Telukabessy mengangkat beberapa mata-mata. Tugasnya mencari tahu tentara kompeni Belanda. Mereka berjuang bersama-sama. Kapitan Telukabessy memberikan semangat dengan semboyan *lawamena hiti hala lawamena haulala*. Arti semboyan itu yakni maju ke depan beramai-ramai, kobarkan pertempuran dan hancurkan musuh. Kelompok Telukabessy menyerang dengan tiba-tiba. Kemudian masuk ke dalam hutan. Setelah beberapa tentara kompeni tewas dan lari kocar-kacir.

VOC akhirnya memperkuat pasukannya. Melalui armada laut, Frans Leedartsz memimpin pasukan menyerbu Benteng Kapahaha. Namun, mereka tidak dapat mendarat. Pesisir Pantai Kapahaha sempit. Bayak tebing-tebing batu karang yang curam. "Ayo tembak!" teriak Frans Leedartsz dengan gusar.

Serentak moncong-moncong meriam itu mengeluarkan suara dentuman yang kuat. Suaranya mampu memecahkan gendang telinga bagi yang mendengarnya. Ratusan buah peluru keluar tanpa sasaran dan dibuang percuma tanpa perlawanan.

"Mengapa berhenti menembak?" tanya Frans Leedartsz kepada pasukannya.

"Kita kehabisan peluru," sahut anak buahnya.

Dengan perasaan marah Frans Leedartsz menembak anak buahnya yang menjawabnya tadi. Akhirnya Frans Leedartsz kembali ke Batavia dan gagal menaklukan Kapahaha.

Beberapa bulan kemudian, VOC mengirim Kapten Yacob Verhijden dengan membawa 210 tentara. Mereka melakukan penyerbuan melalui darat di bagian barat Kapahaha.

"Tebang semua sagu, cengkih dan pala!" perintah Verheijen.

"Ayo kepung Kapahaha sampai Telukabessy dan pasukannya turun gunung dan menyerah!" lanjut Verheijen.

Selama tujuh hari, mereka tidak berhasil memblokade Benteng Kapahaha. Jalan masuk ke benteng tidak ditemukan. Laksamana Verheijen berusaha melakukan tipu daya. Dia meminta Kapitan Telukabessy untuk berdamai, tetapi permintaan itu ditolak.

Sementara itu, Gubernur Demmer dengan tiga buah kapal dan 35 kora-kora berlabuh di Labuan, di Sawatelu. Sekarang menjadi Negeri Mamala. Mereka berpura-pura sebagai pedagang. Dia dan pasukannya menetap selama sembilan bulan di sana. Mereka menawarkan beras dan pakaian secara gratis kepada rakyat. Kantung-katung beras yang dibagikan itu telah dilubangi.

Suatu hari, seorang *yatapori* (mata-mata) dari Kapitan Telukabessy pergi untuk mengambil air laut. Dalam perjalanan, tanpa dia sadari, dia bertemu tentara kompeni yang menyamar.

"Mau ke mana tuan," sapa kompeni itu.

"Saya mau mengambil air laut," jawab *yatapori* itu. "Dia pasti tinggal di Kapahaha," gumam si kompeni.

Tentara kompeni dengan ramah mengajak *yatapori*.

"Ayo, mari ikut kami! Kami tinggal tak jauh dari sini. Kami cuma pedagang garam, pakaian, dan beras yang dapat ditukarkan dengan cengkih dan pala," bujuk kompeni.

Tanpa curiga *yatapori* mengikuti ajakan itu. Sampai di tempat yang dituju, dia disambut oleh gubernur dengan

sangat ramah. *Yatapori* memperhatikan sekelilingnya. Dia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan.

"Sepertinya mereka benar-benar pedagang," gumam y*atapori*. Yatapori diajak makan dan minum. Beberapa saat kemudian *yatapori*, pamit.

"Berikan tuan ini beras dan garam!" kata Gubernur Demmer kepada pengawalnya. Dengan hati-hati, tentara kompeni mengangkat sekantong beras dan garam ke pundak *yatapori*.

"Terima kasih," ucap Yatapori. "Mereka cukup baik. Saya akan laporkan berita ini kepada Kapitan Tulukabessy," gumam *yatapori*.

Yatapori pulang dengan perasaan senang sambil membawa sekantung beras di pundaknya. Dia pulang dengan suka cita. Dia terlalu percaya kepada orang yang baru dikenal sampai dia lupa mengangkat daun sagu sebagai penanda jalan. Selain itu, butiran beras juga jatuh dari karung beras yang telah dilubangi oleh tentara kompeni.

Tanpa dia sadari, dengan mengendap-endap, dua tentara kompeni mengikutinya dari belakang Yatapori. Mereka terus berjalan mengikuti Yatapori.

"Perhatikan jalan yang dilalui orang itu," kata salah satu tentara kompeni. "Buat tanda-tanda jalan!"

Dengan saksama tentara kompeni itu memberi tanda dan memperhatikan sekeliling mereka. Setelah mereka sudah melihat perkampungan di Kapahaha, salah seorang kembali dan memberi tahu Gubernur Demmer. Rupanya Gubernur Demmer telah mempersiapkan pasukannya untuk menggempur Kapahaha. Sore itu juga, dia mengambil alih 210 personil pimpinan Yacob Verhijden.

"Dengan pasukan yang besar dan persenjataan yang kuat, malam ini juga Kapahaha saya akan kuasai," ucapnya dengan rasa percaya diri.

Sambil menunggu mata-mata, dia memberikan semangat. Tak lama kemudian salah seorang mata-mata datang.

"Ayo antarkan kami ke tempat Benteng Kapahaha!" perintahnya.

Sementara di Benteng Kapahaha, *yatapori* segera menghadap Kapitan Tulukabessy. Kapitan Tulukabessy menjadi cemas setelah mendengar laporan dari *yatapori*. Mukanya memerah, napasnya turun naik, kedua gigi gerahamnya ditekan kuat-kuat. Kapitan Tulukabessy berusaha menyembunyikan amarahnya.

"Sekarang pergi dan kumpulkan semua tentara Kapahaha. Kita bersiap-siap untuk menghadapi kompeni itu!" Perintahnya.

"Artinya saya telah ditipu kompeni itu?" tanya *yatapori*.

"Coba lihat apa yang kau bawa!" kata Kapitan Telukabessy.

Yatapori baru menyadari kalau beras yang dibawanya ternyata sebagai penunjuk jalan. Dia menyesal dan segera pergi memanggil kapitan-kapitan dan tentara Kapahaha untuk kumpul.

Malam itu juga, tentara kompeni pimpinan Gubernur Demmer menggempur Kapahaha. Dentuman senjata dan meriam bergemuruh memecahkan kesunyian malam. Bola-bola api dari moncong-moncong mesiu membakar benda termasuk rumah-rumah. Suasana semakin mencekam. Sementara dari Kapahaha, pasukan Kapitan Telukabessy membalas dengan sesekali tembakan dan peralatan seadanya. Pertempuran tidak berimbang.

Sampai subuh menjelang, Kapahaha berhasil dikuasai oleh VOC. Pemimpin-pemimpin pasukan dan tentara rakyat lainnya ditangkap. Kapitan Telukabessy meloloskan diri melintasi Gunung Lataela di Negeri Tulehu bersama beberapa anak buahnya. Kapitan Telukabessy berencana akan melanjutkan perjuangannya di Pulau Haruku. Akan tetapi ketika ia mendengar VOC mengancam akan membunuh seluruh tawanan perang, maka Kapitan Telukabessy menyerahkan diri ke Benteng Victoria.

PERTEMUAN DUA KEKASIH

Leonie Sipahelut

Pulau Ambon dikelilingi oleh Laut Banda, Laut Buru, dan Laut Seram. Pada pintu masuk Teluk Ambon terdapat dua buah tanjung yang saling berhadapan yaitu Tanjung Alang dan Tanjung Nusaniwe. Kedua tanjung ini dianggap sebagai pintu masuk ke Pulau Ambon bila kita datang dari arah laut dengan kapal yang nantinya berlabuh di pelabuhan Yos Sudarso.

Tanjung Nusaniwe terletak di Desa Latuhalat, sebelah selatan Pulau Ambon, sedangkan Tanjung Alang berada di sebelah utara Pulau Ambon dan termasuk dalam *petuanan* Desa Alang.

Menurut cerita, pada waktu-waktu tertentu atau bila ada *tanuar*, Tanjung Nusaniwe dan Tanjung Alang saling bertemu atau bergabung menjadi satu.

Dahulu kala, penduduk Ambon belum memeluk agama-agama resmi. Penduduk masih percaya kepada roh-roh leluhur atau roh-roh datuk-datuk yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Di Pulau Ambon tinggallah sepasang suami-istri. Mereka hidup tenteram dan bahagia. Sayangnya, mereka belum memiliki anak dan untuk itu mereka terus berusaha untuk mendapatkannya.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, tetapi belum juga ada tanda-tanda bahwa akan lahir seorang anak dari perkawinan mereka. Akhirnya kehidupan yang tenteram dan bahagia ini berubah menjadi suasana yang saling menyalahkan. Seringkali terjadi pertengkaran di antara mereka mengenai siapa yang

salah atau telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak datuk-datuk sehingga dikutuk untuk tidak memiliki anak.

Pertengkaran berjalan hampir setiap waktu. Namun tetap saja tidak ada di antara mereka yang mau mengaku siapa yang telah berbuat kesalahan. Oleh karena tidak ada yang mau dipersalahkan, akhirnya mereka mempersalahkan datuk-datuk mereka sendiri, Pada akhirnya mereka sudah tidak mau lagi menghormati roh para datuk-datuk.

Kebiasaan untuk menghormati roh datuk-datuk dalam bentuk memberikan sajian atau pemujaan sudah tidak dilakukan lagi. Keadaan ini membuat para datuk menjadi marah dan mengutuk suami-istri itu berubah menjadi batu.

Mereka dipisahkan. Suami ditempatkan di Tanjung Alang, sedangkan istri dibiarkan tetap tinggal di Tanjung Nusaniwe. Mereka dipisahkan oleh lautan yang luas.

Walaupun telah mendapat kutukan dan hidup terpisah, tetapi suami istri ini tetap saja tidak mau berpisah bahkan mereka terus berusaha untuk memperoleh anak yang selalu dirindukan. Mereka tetap menjalin hubungan sebagai suami dan istri dengan saling bertemu.

Hal ini ditandai dengan adanya pertemuan atau menyatunya Tanjung Alang dan Tanjung Nusaniwe sehingga menutupi jalan masuk ke Teluk Ambon.

Peristiwa ini ditandai dengan terjadinya gelombang dan arus yang dahsyat sehingga kapal-kapal yang hendak memasuki Teluk Ambon tidak dapat melanjutkan pelayarannya karena tidak ada jalan atau celah yang terbuka untuk dapat dilewati oleh kapal. Menurut pendapat masyarakat di kedua desa, itu pertanda bahwa mereka sedang kawin. Peristiwa itu sampai sekarang sering terjadi dan dapat disaksikan oleh orang yang

kebetulan sedang berlayar di sekitar dua tanjung tersebut. Peristiwa ini sering terjadi pada bulan Desember.

Pada saat terjadinya peristiwa perkawinan itu, maka saat itu pula terjadilah perubahan alam. Laut di sekitar Teluk Ambon menjadi ganas dan bergelora keras, kabut menutupi Pulau Ambon. Dari jauh terlihat dua buah tanjung melingkar menjadi satu mirip sebuah cincin yang bulat atau menjadi sebuah benteng pertahanan kota yang kukuh dan kuat. Untuk beberapa saat kapal-kapal atau perahu tidak dapat melaju masuk ke Teluk Ambon. Pulau Ambon seketika menjadi tertutup diselimuti oleh kabut yang tebal.

Bilamana kejadian itu terjadi, maka para pelaut yang kebetulan ada di sekitar perairan itu akan menghentikan kapal-kapal mereka dan serentak dengan itu langsung melepaskan kemeja yang sedang dipakainya dan dibuang ke laut. Hal itu diartikan seolah-olah mereka sama sekali tidak melihat terjadinya hubungan antara suami-istri tersebut.

Kemeja yang dilemparkan ke laut itu diartikan sebagai penutup tubuh kedua suami-istri itu sehingga keduanya tidak merasa malu. Hal ini telah dipahami betul oleh para pelaut yang sering masuk dan keluar Teluk Ambon.

Bila ada kapal yang tidak menghiraukan peristiwa yang sedang terjadi itu dan terus berlayar masuk ke dalam teluk biasanya akan terjadi kecelakaan misalnya tiba-tiba saja kapal itu diterjang ombak yang keras sehingga membuat kapal menjadi tenggelam atau tiba-tiba saja ada ombak keras yang membuat seseorang jatuh ke dalam laut pertanda kedua suami-istri itu menjadi marah. Biasanya korban yang jatuh ke dalam laut tubuhnya tidak pernah ditemukan.

Peristiwa mengerikan itu terjadi hanya beberapa saat dan sesudah itu laut menjadi tenang kembali dan kabut yang menyelimuti Pulau Ambon pun menghilang. Kedua tanjung

itupun terpisah lagi. Kapal-kapal kembali berlayar seperti biasa lagi.

Masyarakat di Pulau Ambon terutama masyarakat di Desa Latuhalat dan Desa Alang sampai saat ini masih tetap percaya bahwa peristiwa itu masih sering terjadi bahkan mereka dapat membuat upacara-upacara adat tertentu yang membuat kedua tanjung tersebut bertemu lagi.

Peristiwa bertemunya kedua tanjung tergambar pada saat Kota Ambon dilanda kerusuhan dan mendengar bahwa kaum perusuh akan menyerang penduduk Kota Ambon dan sekitarnya maka kedua negeri mempersiapkan acara adat untuk sewaktu-waktu menutup pulau dengan kedua tanjung tersebut sehingga para perusuh tidak dapat memasuki Kota Ambon.

Dari peristiwa itu sampai sekarang orang masih bertanya dan ingin tahu seperti apa batu yang dikutuk oleh para datuk-datuk pada suami-istri waktu dulu kala dan dari peristiwa itu juga menurut adat ke dua desa tersebut tidak boleh terjadi perkawinan karena sudah menjadi *Pela*.

Kedua batu tersebut saat ini yang ditemukan yang menyerupai kelamin laki-laki itu berada di Desa Alang, sedangkan yang menyerupai kelamin perempuan di Desa Latuhalat sampai sekarang belum tahu keberadaannya.

BULU PAMALI DI NEGERI LATUHALAT

M. Pattiasina, S.Pd.

Ada seorang anak laki-laki yang bernama Yongker. Ia berasal dari Desa Manipa. Ia hidup sebatang kara karena ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Sejak orang tuanya meninggal dunia, ia pindah dan menetap di Benteng. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap hari Yongker mencari kayu bakar di hutan untuk dijual ke pasar atau ditukar dengan barang lain seperti beras, minyak tanah, gula dan lain-lain yang ia perlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada suatu pagi, matahari mulai terbit, udara sangat sejuk, Yongker menuju ke pantai. Di saat itu ia melihat Johanis, teman Yongker, sedang duduk di pantai dan membersihkan perahunya. Yongker mendekati Johanis untuk meminjam perahunya. Johanis meminjamkan perahunya kepada Yongker. Pada saat itu juga Yongker mendayung perahunya menuju Pantai Latuhalat.

Setibanya di Pantai Latuhalat, di Dusun Waimahu, Yongker mengikat perahunya di akar pohon ketapang yang tumbuh di pinggir pantai. Dengan bertelanjang kaki, ia berjalan menyusuri pesisir pantai untuk mencari kayu bakar. Satu demi satu ranting pohon yang kering di tepian pantai dipotong dan diikatnya dengan rapi untuk dimasukkan ke dalam perahu.

Yongker berpikir kayu bakar yang ia dapatkan dari pinggiran pantai itu belum cukup untuk di jual ke pasar. Yongker kemudian berjalan lagi menyusuri lereng gunung. Ketika itu, ia merasa haus dan lapar sekali karena ia sudah berjalan cukup jauh. Yongker menghampiri sebuah pohan kelapa. Ia memanjat pohon kelapa itu dan mengambil buahnya.

Ia mengupas dan meminum airnya dan makan daging buah kepala itu. Ketika itu juga Yongker merasa lega. Yongker kembali melanjutkan perjalanannya menuju hutan belantara.

Setibanya di gunung, Yongker mengumpulkan ranting-ranting kayu kering, tetapi juga dengan parang ia memotong dahan-dahan kayu yang masih melekat di pohon. Dahan-dahan kayu yang masih basah itu dibiarkan selama beberapa hari agar kering barulah bisa dibawa pulang. Banyak dahan kayu yang dipotong Yongker membuat pepohonan di hutan itu tidak lagi rindang.

Saat hari menjelang siang, Yongker beristirahat sejenak untuk melepaskan lelah di bawah pohon. Setelah matahari terbenam, Yongker kembali melanjutkan pekerjaannya untuk memotong dahan-dahan kayu yang masih mentah. Tak terasa hari sudah mulai gelap. Yongker membereskan kayu-kayu bakar yang dikumpulkannya untuk bergegas pulang. Namun, karena terlalu lelah Yongker berjalan sangat lambat. Baru saja ia menuruni lembah, hari sudah gelap. saat itu juga Yongker berkeinginan untuk menginap di tengah hutan. Ia mencari tempat yang aman untuk beristirahat.

Untung malam itu bulan purnama sedang memancarkan cahayanya yang terang sehingga Yongker dapat melihat keadaan di sekitar dengan cukup jelas. Yongker sedang mencari-cari tempat untuk beristirahat. Tak beberapa lama, ia melihat tanah lapang yang bersih, ditumbuhi rerumputan yang hijau. Dengan perasaan senang bercampur gembira, ia merebahkan tubuhnya di atas rerumputan itu. Tubuhnya telah lelah. Namun, hingga larut malam Yongker sulit untuk tidur karena banyak nyamuk yang mengganggunya.

Ketika sibuk mengusir nyamuk, tiba-tiba Yongker terkejut melihat ular raksasa datang menghampirinya. Yongker mengusir ular raksasa itu, tetapi ular raksasa

menyerangnya dan menelan Yongker dan sesaat kemudian ular itu memuntahkannya kembali.

Saat itu juga Yongker terpelanting di tanah dan tidak sadarkan diri. Beberapa menit kemudian, Yongker sadar dan tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh seolah-olah bumi terbelah. Saat itu Yongker menjadi ketakutan. Tiba-tiba Yongker melihat seorang laki-laki tua yang bertubuh tinggi, besar, dan berbadan tegak telah berdiri di depannya.

"Hai anak muda, siapa namamu dan dari mana asalmu?" tanya kakek itu.

Dengan wajah yang pucat, gemetar, serta gugup Yongker menjawab, "Sa… sa... saya Yongker dari Manipa, tetapi tinggal di Benteng."

"Mengapa kamu masuk ke tempatku dan merusak hutan yang ada di daerahku?" tanya lelaki tua itu.

Yongker semakin ketakutan. Seluruh tubuhnya gemetar. Ia bersujud di hadapan orang tua itu memohon ampun atas kesalahannya.

"Ampuni saya kek! Saya ini hidup sebatang kara. Saya tidak punya siap-siapa lagi di dunia ini. Ayah dan ibuku sudah lama meninggal dunia. Saudara-saudaraku tidak ada lagi. Untuk bertahan hidup, saya mencari kayu bakar untuk saya jual ke pasar."

Lelaki tua itu tersentuh hati mendengar pengakuan Yongker.

"Hai anak muda, apapun yang kamu minta dariku, pasti kukabulkan," ucap lelaki tua itu.

"Saya tidak akan minta apa-apa. Tetapi apapun yang kakek berikan, saya akan terima dengan senang hati," jawab Yongker.

Kakek berseru, "Baiklah kalau begitu. Sekarang pejamkanlah matamu!"

Pada saat Yongker memejamkan matanya, kakek tersebut mengambil sepotong bambu yang secara tiba-tiba tumbuh tidak jauh di belakang Yongker.

Dengan kesaktiannya, kakek menusuk kepala Yongker dengan bambu tersebut hingga menembus ke kaki. Pada saat itu juga dicabutnya kembali. Setelah itu kakek menyuruh Yongker untuk kembali membuka matanya perlahan-lahan. Begitu mata Yongker terbuka, ia merasa tubuhnya mendapat tambahan tenaga yang luar biasa serta tidak merasa sakit sedikitpun pada tubuhnya.

Dengan heran Yongker bertanya kepada kakek. "Kek, apa yang terjadi dengan tubuhku? Mengapa tubuhku terasa jadi ringan dan penuh tenaga?"

Kakek hanya tersenyum. Lalu kakek menceritakan apa yang ia lakukan terhadap tubuh Yongker.

"Ketahuilah cucuku, saya telah memberikan ilmu kekebalan tubuh. Ilmu itu tidak hanya membuat tubuhmu kebal terhadap segala macam senjata tajam, benda tumpul ataupun tangan kosong, tetapi juga memiliki kekuatan yang mahadasyat untuk membela diri."

"Gunakan ilmu itu untuk menjaga diri dari binatang buas dan orang-orang jahat, tetapi ingat jangan sekali-kali kau gunakan untuk kejahatan," pesan kakek.

"Baiklah, Kek. Terima kasih. Saya berjanji akan selalu memegang teguh pesan kakek," ucap Yongker.

Setelah menyaksikan peristiwa ajaib itu, Yongker kembali menoleh ke pohon bambu. Ia terheran-heran karena pohon bambu itu sudah tidak ada di tempatnya. Kakek yang

menolongnya juga pun hilang bersamaan dengan pohon bambu itu.

Pada esok harinya, Yongker kembali ke kampung. Sejak itu, Yongker terkenal dengan ilmu kekebalan yang dimilikinya.

Sesuai pesan kakek, Yongker senantiasa menggunakan ilmunya untuk menjaga diri dan menolong orang lain dari gangguan orang-orang jahat. Oleh penduduknya, Dusun Waimahu, Latuhalat tempat Yongker beristirahat yang hingga kini masih terlihat bersih dianggap sebagai tempat keramat.

Sementara itu pohon bambu yang dilihat Yongker disebut dengan nama *Bulu Pamali* karena tumbuh dan hilang secara misterius. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pohon bambu itu sewaktu-waktu muncul.

AIR MATA LILINITA

Martha Telapary, S.Pd.

Tersebutlah seorang perempuan bernama Lilinita. Lilinita adalah seorang gadis kampung yang berasal dari Hutumuri yang bermarga Tehupeiory. Kampung Hutumuri berada di Pulau Ambon. Udara desa yang sangat sejuk dan kaya budaya menjadikan gadis Lilinita tumbuh menjadi seorang bunga desa.

Gadis Lilinita sangat cantik. Rambutnya panjang terurai. Ia memiliki kulit yang putih dan bersih. Karena kecantikan yang dimilikinya, semua lelaki yang melihatnya pasti tertarik untuk mendekatinya.

Lilinita tumbuh dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya yang bekerja sebagai seorang petani. Mereka adalah keluarga yang sangat sederhana. Walaupun kehidupan mereka penuh dengan kesederhanaan, tetapi mereka selau bersyukur kepada Tuhan atas apa yang mereka miliki. Mereka saling menghormati dan menyayangi satu dengan yang lainnya.

Lilinita memiliki seorang sahabat yang tinggalnya di kampung Rutong. Rutong adalah sebuah kampung yang berada di bagian selatan Pulau Ambon. Kampung Hutumuri dan kampung Rutong adalah dua kampung yang berdekatan. Jarak yang ditempuh dari kampung Hutumuri ke kampung Rutong sekitar dua kilo meter.

Suatu hari, Lilinita ingin bermain ke rumah sahabatnya itu. sudah cukup lama mereka tidak saling mengunjungi. Hari itu, Lilinita ingin menemui sahabatnya di kampung Rutong. Sebelum bepergian, ia selalu meminta izin kepada kedua orang tuanya.

"Ayah, Ibu, bolehkah Lilinita bermain ke rumah sahabat Lilinita?

"Boleh, tapi ingat Lilinita sebelum waktu sore, kamu sudah harus kembali ke rumah!" sahut ayahnya tegas.

Lilinita sangat gembira mendapat izin dari orang tuanya.

"Terima kasih. Lilinita janji sebelum matahari terbenam, Lilinita sudah tiba di rumah."

Bersiap-siaplah Lilinita ke rumah sahabatnya. Ia berjalan kaki ke kampung Rutong. Dalam perjalanan ia menikmati suasana kampung yang sangat tenang, udara yang sejuk, banyak ditumbuhi pohon sagu. Sepanjang jalan, terdengar kicauan burung yang menambah indah suasana siang itu.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba Lilinita berpapasan dengan seorang pemuda yang sangat tampan. Pemuda tersebut adalah pemuda dari Negeri Rutong yang bermarga Maspaitella. Pada waktu itu orang selalu menggunakan marga sebagai pengganti nama.

Pemuda itu terkejut melihat kecantikan Lilinita. Tanpa membuang-buang waktu, dengan penuh rasa percaya diri, pemuda tersebut menghampiri Lilinita. Pemuda itu mengutarakan keinginannya untuk memperistri Lilinita.

Llilinita sangat kaget ketika Maspaitella mengutarakan isi hatinya. Ia tidak menyangka lelaki berwajah tampan itu menyukai dirinya.

Rupanya, Lilinita juga memiliki perasaan yang sama. Ia tertarik pada pemuda itu. Akhirnya Lilinita menerima cinta Maspaitella. Keduanya sepakat untuk menikah atas persetujuan kedua orang tua.

Waktu terus berjalan. Lilinita dan Maspaitella telah menikah dan menjadi pasangan suami istri. Hidup mereka sangat bahagia. Keduanya saling mengasihi.

Waktu berjalan, pasangan suami istri itu belum juga memiliki anak. Lama-kelamaan, hubungan Lilinita dan Maspaitella mulai kurang harmonis. Penyebabnya yakni mereka tidak memiliki keturunan.

Lilinita adalah sosok wanita penyabar dan pendiam. Suaminya mulai bersikap acuh tak acuh padanya. Akan tetapi Lilinita tetap sabar dalam menghadapi sifat suaminya. Setiap hari, ia hanya bisa menangis dan menangis. Hatinya sedih dan pikirannya kacau. Dia tidak bisa tenang memikirkan perlakuan suaminya yang selalu memarahinya setiap hari. Hubungan kasih sayang yang dahulu ia dapatkan dari suaminya kini berubah menjadi sikap acuh tak acuh. Suaminya kurang menyayanginya lagi. Hal itu disebabkan oleh Lilinita belum memberikan keturunan kepada suaminya.

Siang dan malam, Lilinita selalu berdoa kepada Tuhan. Suatu kali dalam doanya, Lilinita menangis dan minta pertolongan Tuhan agar ia diberi seorang anak untuk menjadi penerus keturunan suaminya. Semoga dengan adanya anak, kehidupan keluarganya kembali harmonis seperti semula.

Setiap kali Lilinita menangis, air matanya ia tampung di dalam tempurung kelapa. Suatu ketika tempurung kelapa itu telah penuh dengan air matanya. Lilinita lalu menanam tempurung yang berisikan air matanya itu di dapur rumahnya.

Suatu hari, Lilinita terkejut melihat semburan air dari tempat ia menanam tempurung kelapa berisi air matanya. Semakin lama, semburan air itu semakin membesar. Sumber air berisi banyak air sehingga tampak sebagai sebuah kolam yang sangat besar. Lantaran besarnya sumber air itu, rumah mereka menjadi tenggelam. Pasangan suami istri itu, Lilinita dan suaminya ikut tenggelam bersama rumahnya. Bekas rumah kedua suami istri tersebut menjadi sumber mata air yang sangat besar.

Air mata Lilinita telah menjadi sumber mata air bagi warga Negeri Rutong. Warga setempat menjadikan sumber air itu sebagai sumber air minum yang sangat membantu. Airnya sejuk dan sangat jernih. Warga menjaga sumber air itu.

Sumber air dari Air Mata Lilinita itu tidak bermuara ke pantai. Airnya hanya tergenang di dalam dusun sagu tempat penduduk Rutong membuat sagu. Tempat itu oleh warga sekitar dikenal dengan nama Wai Lilinita. Wai artinya air, sedangkan Lilinita adalah perempuan pemilik air mata yang menjadi sumber munculnya air itu.

Lilinita, seorang perempuan yang bersedih hati, air matanya telah menjadi sumber air yang bermanfaat bagi warga.

BUAH KESERAKAHAN

Martje Dela Maitimu, S.Pd.

Seahari, sebuah kampung yang indah dengan hamparan daratan dan pegunungan hijau yang membentang luas. Kicauan burung yang bertengger di pohon. Anak-anak berlarian dan berkejar-kejaran. Pekikan tawa mereka berbalas-balasan dengan wajah berseri-seri.

Di kampung itu, ada sebuah keluarga yang terdiri sepasang suami-istri dan tiga anaknya.

"Ibu," sapa Bapak Nani kepada istrinya saat mereka sedang duduk di halaman belakang rumah.

"Iya Pak. Ada apa?" jawab istrinya.

"Cuaca beberapa bulan ini tidak bersahabat! Saya khawatir kebun singkong kita tidak menghasilkan apa-apa nantinya," kata Bapak Nani sambil memotong beberapa belah kayu bakar yang diambilnya dari hutan kemarin.

Ibu Merry hanya tertunduk diam mendengar kata-kata yang dilontarkan suaminya. Ia turut memikirkan apa yang akan terjadi kelak jika kebun singkong mereka benar-benar tidak membuahkan hasil yang baik.

Bapak Nani dan Ibu Merry hidup apa adanya di Negeri Tengadah Matahari dengan bermata pencaharian sebagai petani. Mereka dikaruniai tiga orang anak. Johana, Johanis, dan Yokbet nama ketiga anaknya. Johanna adalah anak perempuan sulung yang sangat rajin, dengan parasnya yang cantik, dan rambut hitam panjangnya yang terurai menghiasi wajah ovalnya. Serta sifat dan pembawaan hidupnya yang sangat sederhana, membuat ia dikenal baik oleh orang-orang

di kampungnya itu. Setiap hari, dia rajin sekali membantu ibu dan bapaknya di kebun.

Sementara itu, Johanis, lelaki remaja bertubuh tegap, gagah, dan perkasa itu senang sekali bergaul dengan siapa saja. Di balik keperkasaannya, dia lebih senang berburu di hutan. Lalu adik mereka yang paling bungsu yaitu si Yokbet, bocah dengan wajah yang lugu dengan rambut sebahu, tumbuh sehat dan ceria dengan anak-anak seusianya.

Mereka berlima hidup di rumah yang sederhana, berdinding gaba-gaba. Namun tidak mengurangi rasa sayang mereka satu sama lainnya. Mereka hidup bahagia dan harmonis.

Pada suatu waktu, kemalangan menimpa seisi Negeri Leahari. Apa yang dikhawatirkan Bapak Nany kepada Ibu Merry benar-benar menjadi kenyataan. Musim kemarau panjang menimpa kampung Leahari. Tanah-tanah menjadi kering, singkong dan keladi yang ditanam tidak menghasilkan apa-apa bahkan ada yang mati karena kekeringan hebat pada waktu itu.

Terjadilah kelaparan melanda kampung Leahari. Terdengar isak tangis membanjiri negeri.

"Tolong! Tolong kami lapar! Beri kami makanan!"

Suara orang-orang menjerit meminta pertolongan, terutama anak-anak di setiap rumah penduduk.

"Bu, Ibu! Saya lapar. Tolong carikan saya makanan Bu!" si bungsu Yokbet menangis tak henti-hentinya bermohon pada ibunya agar mencarinya makanan untuknya. Sementara Bapak Nany dan Johanis pergi ke hutan untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan.

"Hei Pak Nani, hendak ke mana engkau bersama putramu ini?" tukas Pak Marthen, tetangga mereka yang juga sedang mencari makanan ke hutan. "Kami sudah mencari

makanan ke sana ke mari, tetapi kami tidak menemukan apa-apa".

"Iya Pak Marthen, saya sedang berusaha mencari ubi hutan untuk keluarga. Kata orang di ujung jalan sana, ada ubi hutan yang tersisa di hutan ini. Jika kita mencarinya dengan sungguh-sungguh, pasti kita menemukannya," jelas Bapak Nany.

Bapak Nany kemudian berlutut di atas tanah seakan memohon belas kasih dan ampun kepada alam, atas apa yang menimpa kampung Leahari.

Sementara di rumah, Yokbet terus menangis karena perutnya sudah sangat lapar. Ibu Mery dan Johanna berusaha menenangkannya.

"Sabar sayang! Sabar Nak! Ayahmu sudah pergi mencari sesuatu di luar sana untuk kita. Semoga ada yang bisa dibawa untuk kita makan. Ibu juga sudah tidak kuat menahan rasa lapar ini," kata Ibu Mery perlahan sambil mengelus-ngelus rambut si Yokbet. Sementara itu, Yokbet terus menangis berharap rasa laparnya akan terpuaskan.

Melihat Bapak Nany yang belum kembali ke rumah, Ibu Merry memutuskan untuk pergi ke hutan.

"Anak-anakku, kalian tetap di sini. Tunggu sampai Ibu kembali!"

Yokbet berhenti menangis dan menyeka air matanya. Seakan memberi kesempatan kepada ibunya untuk pergi mencari makanan.

"Iya Ibu. Cepat kembali! Saya tetap di sini bersama kakak," balas Yokbet. Johana si sulung memeluk erat adiknya dan membawanya bermain.

Tak seberapa jauh dari perkampungan, tampak oleh Bu Mery sebuah pohon yang rindang dengan dedaunannya

yang lebat. Dari kejauhan terlihat olehnya ada tali-tali ubi hutan melingkari ranting pohon itu. Ibu Merry mempercepat langkah kakinya mendekati pohon besar itu.

"Wah, tali apa ini?" kata Bu Mery perlahan. "Sepertinya ada yang aneh dengan tali ini."

Ibu Mery mencari ke sana ke mari. Di bawah kesejukan pohon besar itu, dia mengais-ngais tanah sekitar yang berada di dekatnya untuk mencari keberadaan sumber tali ubi itu. Kuku-kukunya penuh tanah. Ia tidak menghiraukan hal itu.

"Bruukkkkkkk," tiba-tiba Bu Mery terperosok ke dalam sebuah kolam yang tidak terlalu dalam. "Pinggang dan sikuku sakit sekali."

Wajah Bu Mery terlihat lesu. Bu Mery menjerit pelan. Dengan nada kesal karena ketidak hati-hatiannya itu, sekujur tubuhnya terasa perih. Ia menatap ke sekeliling. Betapa terkejutnya dia karena melihat ubi hutan berukuran kira-kira sebesar kepala kerbau.

"Akhirnya, saya menemukan ubi. Syukurlah, persediaan makanan untuk beberapa hari telah ada," katanya dalam hati.

Bu Mery bangkit berdiri. Ia hendak mengangkat ubi besar itu. Tiba-tiba, terdengarlah suara yang entah berasal dari mana.

"Kamu boleh mengambil badanku, tetapi jangan mengambil bagian dari kepalaku."

"Hei! Kamu siapa! Kenapa kamu melarang saya memotong ubi hutan ini? hutan ini adalah bagian hidup kami. Kenapa kamu melarang saya?" teriak Bu Mery. Bu Mery tetap akan membawa ubi besar itu.

"Kamu boleh mengambil bagian badanku, tetapi jangan kamu mengambil bagian dari kepalaku." Kembali suara itu terdengar dengan suara nyaring dan bergetar. Suara itu cukup menakutkan.

Mendengar suara itu, Bu Mery merinding ketakutan. Suara pertama masih biasa saja. Akan tetapi, suara kedua itu terasa ada amarahnya. Di tempat itu, tidak ada orang lain.

Suasana di tempat itu kembali hening. Suara itu telah hilang. Bu Mery kembali berniat untuk mengambil ubi besar itu. Ketiadaan makanan di kampung memaksanya untuk nekat mengambil ubi besar itu. dia kembali mencoba mengambil ubi itu untuk ketiga kalinya.

Suara itu kembali terdengar, bahkan terasa memekakkan telinga. Suara itu seperti orang sedang marah. Karena takut, akhirnya Bu Mery menuruti permintaan suara itu. Dengan hati-hati, Bu Mery mengambil isi ubi hutan itu seadanya sesuai kebutuhan keluarganya.

Sesudah itu, Ibu Merry pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Bapak Nany dan ketiga anaknya sudah menunggu.

"Dari mana saja kamu," tanya Bapak Nany sambil menatap Bu Mery yang bermandikan keringat.

"Saya dari hutan dan menemukan ubi ini," jawab Bu Mery sambil menunjuk ubi yang dibawanya.

Semua lega melihat ibu mereka kembali dengan membawa ubi hutan.

"Johanna, kemarilah! Ayo bantu ibu merebus ubi ini!" Mereka bersyukur memiliki ubi hutan untuk mengganjal rasa lapar.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, Bu Merry bersemangat untuk ke hutan lagi. Sesampainya di hutan, ia terkejut melihat ubi yang ditujunya.

"Oh Tuhan, bagaimana ubi ini bisa utuh lagi padahal kemarin saya sudah mengambi isinya," katanya setengah berbisik. Dia sangat heran karena ubi tersebut telah kembali ke bentuknya semula.

Rasa takut selalu membayangi pikirannya saat berada di kolam ubi hutan itu. Setiap kali mau mengambil ubi itu, tetap saja ada suara yang terdengar. Bu Merry lalu mengambil ubi hutan lagi untuk persediaan makan keluarganya selama beberapa hari ke depan.

Saat kembali ke rumah, Ibu Merry menceritakan kejadian yang dialaminya kepada penduduk di kampung Leahari.

"Bagaimana bisa ubi kembali utuh?" tanya seorang penduduk.

"Ia benar. aya yang mengalaminya. Ubi itu bahkan bisa berbicara," kata Bu Merry. Semua penduduk heran mendengar berita tersebut.

Akhirnya, semua warga menuju hutan untuk mengambil ubi hutan itu. Rupanya, ada warga berniat ingin menguasai ubi seorang diri. Ada yang mengambil banyak ubi, ada juga yang hanya mengambil seadanya.

Suatu hari, seorang pria bernama Anthony berniat busuk untuk menghancurkan ubi itu. Dia pergi ke hutan hendak merusak ubi. Setibanya di tempat ubi, dia bersiap-siap hendak membawa ubi.

"Kamu boleh mengambil bagian badanku, tetapi jangan ambil bagian kepalaku," tiba-tiba terdengar suara yang entah dari mana datangnya.

"Hei ubi malang, saya menginginkan semua bagianmu. Termasuk kepalamu juga akan kuambil," sahut Anthony dengan suara tinggi. Lantas, ia mulai menarik ubi besar itu.

Lagi-lagi terdengar suara yang sama. Beberapa kali dengan nada yang keras. Anthony tidak peduli. Ia terus menarik paksa ubi itu.

Tiba-tiba, terlihat darah menetes di atas tanah.

"Aneh sekali! Kenapa ada tetesan darah di sini! Apa tanganku yang berdarah?" pikir Anthony. Namun setelah diselidikinya ternyata darah itu berasal dari ubi hutan tersebut. Anthony menjadi ketakutan dan dia berlari meninggalkan kolam ubi tersebut.

Keesokan harinya, seperti biasanya, penduduk Leahari datang ke kolam ubi, termasuk Bapak Nany dan Ibu Mery. Namun, mereka tidak lagi mendapati sepenggal ubi. Di kolam tempat ubi itu ditemukan, tidak terlihat lagiubi yang pernah ditemukan Bu Mery.

Akibatnya, kesusahan makanan kembali melanda negeri itu lagi. Wabah penyakit menyerang. Beberapa penduduk yang meninggal.

"Semua ini karena ulah si Anthony. Seandainya, ia tidak memusnahkan ubi hutan itu, nasib kita tidak begini,' ratap Pak Nany dengan mata yang berkaca-kaca. "Andai saja istriku tidak memberitahukan hal ini pada orang kampung, semua pasti akan baik-baik saja."

Warga menyadari semua ini akibat ulah mereka yang tega mengambil paksa ubi hutan itu. Mereka tidak menjaga hasil hutan dengan baik. Mereka tidak mengambil makanan dari hutan sesuai kebutuhan. Mereka serakah terhadap hasil hutan.

Beberapa warga berlutut dan memohon ampun di bekas tempat ubi berada. Tiba-tiba, terdengar suara dari langit, "Kalian tidak akan melihatnya lagi."

Sampai kini penduduk, warga Leahari menyebut tempat itu dengan nama *Uhiriha* yang artinya *ubi hilang*.

YONGKI SI PENEBANG KAYU

Maryam Usemahu, S.Fil.I.

Pada zaman dahulu, di sebuah daerah, di pegunungan Maluku, hiduplah keluarga kecil yang saling menyayangi. Pak Dace dan Ibu Yoke bersama seorang anak semata wayangnya yang bernama Yongki. Kehidupan mereka sehari-hari ialah mengambil kayu bakar di hutan untuk menyambung hidup.

Suatu hari Pak Dace mengajak Ibu Yoke ke hutan untuk mengambil kayu bakar. Saat menyusuri hutan, tiba-tiba kabut hitam disertai angin kencang menghadang, tetapi kedua mereka terus berjalan di tengah hutan yang lebat.

"Hmmm… jangan-jangan ada pohon yang tumbang," gumam mereka dalam hati. Suara gemuruh pun terdengar sangat kuat. Seakan hendak menyambar mereka.

"Braaakk… Buum". Tiba-tiba sebuah pohon besar di hadapan mereka tumbang dan menimpa mereka. Kecelakaan itu menyebabkan Yongki kehilangan kedua orang tuanya.

"Ayah…! Ibu…! Ayah…! Ibu…! Mengapa kalian pergi meninggalkan aku?" Hanya kata-kata itu yang keluar dari bibir Yongki saat meratapi kepergian orang tuanya.

Hari-hari Yongki menjadi kelam. Tidak ada lagi tumpuan harapan. Entah ke mana dia harus meminta dan ke mana lagi dia mengadu. Hidup Yongki penuh dengan air mata. Namun, Yongki terus berusaha menghilangkan rasa sedihnya. Dia mulai sadar kalau kedua orang tuanya tidak mungkin kembali lagi. Dia mulai bangkit. Dia mulai menjalani hidupnya dengan berusaha mencari sesuap nasi. Setiap hari dia pergi ke hutan untuk menebang dahan kayu untuk dijual. Yongki melakukan hal yang sama setiap hari.

Pada suatu malam, saat bulan purnama, Yongki duduk termenung ditemani angin malam dan bintang-bintang yang bertaburan. Dia mulai menyusun rencana dan memutuskan untuk keluar dari kampung Manipa tercinta.

Keesokan harinya dia menyiapkan bekal dan mulai berlayar tanpa arah dan tujuan. Dia hanya berharap akan tiba di suatu tempat dengan selamat. Gelombang dan angin silih berganti. Burung camar yang beterbangan membuatnya bertanya-tanya sampai kapan dia terombang-ambing di tengah laut yang luas ini. Apakah ada pulau atau daratan. Persediaan bekal juga mulai menipis. Yongki mulai teringat kedua orang tuanya lagi dan mulutnya mulai berucap, "Ayaaah.., Ibuuu… betapa nestapanya diri ini."

Tak lama kemudian Yongki melihat daratan. Ternyata itu adalah Benteng. Dia merasa senang dan berterima kasih kepada sang pencipta alam semesta karena sudah sampai di daratan dengan selamat. Yongki yang bertubuh kurus hitam, berambut hitam bergelombang itu mulai bergegas turun dari perahunya. Dia beristirahat sebentar dan beberapa jam kemudian, Yongki berusaha membuat gubuk kecil untuk berlindung dari terik matahari dan hujan.

Hari berikutnya, Yongki mulai melakukan aktivitas sebagaimana di daerah asalnya. Setiap hari Yongki mencari kayu bakar di hutan untuk dijual ke pasar agar bisa mendapat sesuap nasi. Dahan kayu yang masih basah tetap dibiarkan di tempat itu hingga beberapa hari dan baru dibawa pulang setelah kering. Lama-kelamaan, pepohonan di hutan itu menjadi gundul karena dahannya telah habis ditebang. Akhirnya dia memikirkan untuk ke daerah lain untuk menebang kayu.

Yongki berlayar ke daerah lain untuk mencari kayu. Tangannya mendayung perahunya menuju Pantai Latuhalat untuk mencari kayu bakar di hutan yang ada di sekitar pantai itu.

Sesampainya di Pantai Latuhalat, dia menambatkan perahunya di akar sebuah pohon yang tumbuh di pinggir pantai.

Sambil membawa bekalnya, ia berjalan mendaki gunung. Beberapa kali dia beristirahat karena kelelahan.

"Kalau saya tidak berusaha dari mana saya bisa makan," gumamnya. "Saya hidup sebatang kara di dunia ini," batinnya.

Yongki melanjutkan perjalanan. Setibanya di puncak gunung, dia mulai bekerja. Ia tidak hanya mengumpulkan ranting kayu kering, tetapi juga memotong dahan-dahan kayu yang masih melekat di pohon.

Saat hari menjelang siang, Yongki beristirahat sejenak sambil menyantap bekal makanan yang dibawanya. Ia menemukan tanah lapang yang ditumbuhi oleh rerumputan yang hijau. Dengan perasaan senang, ia pun segera merebahkan tubuhnya di atas rerumputan itu. Tubuhnya terasa amat lelah karena bekerja seharian. Namun hingga larut malam, ia sulit memejamkan mata karena angin malam yang bertiup sangat dingin dan banyak nyamuk yang mengganggunya serta kekhawatiran akan ada binatang buas yang berkeliaran di hutan itu.

Apa yang ditakutkannya menjadi kenyataan. Tiba-tiba seekor ular raksasa muncul di hadapannya. Ular itu mendekatinya dan langsung menelan tubuh Yongki. Tiada berapa lama, ular itu memuntahkan kembali tubuh Yongki. Yongki terpelanting ke tanah hingga tak sadarkan diri.

Yongki tersadar beberapa jam kemudian. Tiba-tiba, ia mendengar suara bergemuruh.

"Tumbh… tumbh… tumbh…."

Ternyata bunyi hentakan kaki seorang laki-laki tua yang bertubuh tinggi, besar, dan berkulit hitam. Rambutnya yang panjang membuat wajahnya terlihat menyeramkan. Yongki

sangat terkejut karena lelaki itu telah berdiri di hadapannya.

"Siapa..? Siapa kamu?" tanyanya Yongki dengan penuh ketakutan.

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak.

"Ha… Ha… Haa… Hei anak muda! Siapa namamu dan dari mana asalmu?" tanya lelaki tua itu dengan suara menggelegar.

"Saya... Saya… Yongki dari Manipa. Tapi saya tinggal di Benteng," jawab Yongki terbata-bata.

"Mengapa kamu masuk ke tempatku dan merusak hutan yang ada di daerahku?" selidik lelaki itu.

Yongki semakin ketakutan. Seluruh tubuhnya gemetar.

"Ampuuun… Ampunilah saya, Kek! Saya ini anak sebatang kara. Untuk bisa mendapat sesuap nasi, saya hanya mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar."

Lelaki tua itu tetap marah karena Yongki sudah merusak hutannya. Yongki tetap memohon dan akhirnya lelaki tua itu pun terketuk hatinya.

"Baiklah, saya maafkan kau wahai anak muda. Sekarang, mintalah apapun yang kamu mau pasti kukabulkan!"

"Maaf, Kek. Saya tidak akan meminta apa-apa kepada kakek. Tetapi apapun yang kakek berikan kepada saya, akan saya terima dengan senang hati," jawab Yongki.

"Baiklah. Sekarang pejamkanlah matamu!" seru sang kakek kepada Yongki.

Sambil menutup mata, Yongki tetap merasa was-was karena mungkin saja dia akan dibunuh. Berbeda dengan perkiraan Yongki, sang kakek mengambil sepotong bambu yang tumbuh tidak jauh di belakang Yongki. Dengan kesaktiannya, kakek itu menusukkan bambu itu di kepala

Yongki hingga menembus kaki dan segera mencabutnya kembali. Anehnya, Yongki tidak merasakan sakit sedikit pun.

"Bukalah matamu pelan-pelan!" ujar si kakek.

Begitu matanya terbuka, Yongki mendapati dirinya masih hidup dan merasa tubuhnya sangat bertenaga yang luar biasa.

"Ketahuilah, anak muda. Saya telah memberimu ilmu kekebalan tubuh. Ilmu itu tidak hanya membuat tubuhmu kebal terhadap segala macam senjata tajam, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membela diri," jelas lelaki tua itu.

"Gunakan ilmu itu untuk kebaikan," pesan sang Kakek.

Saat Yongki menoleh ke rumpun bambu yang berada di belakangnya, ia dapati bambu itu masih terlihat berdiri dengan tegak. Saat yang bersamaan, ia melihat tujuh helai daun bambu itu terlepas dari tangkainya. Ketujuh helai daun bambu itu kemudian berterbangan hingga jatuh ke tengah-tengah laut. Tiba-tiba ia melihat ada tujuh pulau kecil yang muncul di tempat daun itu terjatuh. Kini, pulau-pulau tersebut disebut dengan nama Pulau Tujuh.

Yongki kembali menoleh ke rumpun bambu. Bambu itu sudah menghilang. Ia bertambah kaget saat mendapati sang kakek yang telah menolongnya juga hilang bersamaan dengan menghilangnya rumpun bambu tersebut.

Keesokan harinya, Yongki bergegas kembali ke kampungnya. Yongki senantiasa menggunakan ilmunya untuk menjaga diri dan menolong orang lain.

SALAMAHU

(Cerita Rakyat dari Negeri Ureng)

Masnun Laitupa, S.Pd.

Alkisah di semenanjung barat Pulau Ambon, tepatnya di Negeri Ureng, pada sekitar awal abad ke-18, lahir seorang gadis yang sangat cantik dari turunan Urumbessy. Urumbessy adalah orang yang menjaga sekaligus memasang mahkota ke kepala Raja saat upacara pelantikan adat Raja Negeri Ureng. Urumbessy inilah yang merupakan leluhur dari keturunan mata rumah Tanassy di Negeri Ureng atau lebih dikenal dengan *luma tau Tanassy*. Seiring berjalannya waktu gadis cantik dengan nama Salamahu itu tumbuh menjadi gadis cantik dengan rambut panjang yang lurus. Ia seorang gadis berbudi luhur, mandiri, dan sangat bersahaja.

Pada masa itu, kekayaan Kepulauan Maluku (pala dan cengkeh) sudah terdengar ke Eropa sehingga mendorong bangsa-bangsa Eropa terutama bangsa Portugis membuat koloni (daerah jajahan baru) di Maluku. Negeri Ureng merupakan salah satu tempat singgah (istirahat) armada/ kapal Portugis yang akan masuk dan keluar Kota Ambon yakni di Pulau Tiga.

Suatu saat, di musim angin timur, sebuah kapal Portugis berlabuh di daerah Pulau Tiga karena gelombang laut sangat besar dan angin bertiup sangat kencang. Seperti biasa, para awak kapal turun ke desa-desa sekitar pulau tiga tersebut.

Pada suatu waktu, seorang lelaki Portugis melihat Salamahu yang cantik. Lelaki itu tertarik dan muncul hasrat untuk menikahi Salamahu. Namun dengan sikap tegas Salamahu menolak. Penolakan Salamahu itu berbuntut

tindakan nekat lelaki Portugis yang kemudian menculik dan memperkosa Salamahu. Salamahu akhirnya ternoda.

Perbuatan bejat lelaki Portugis itu menjadikan Salamahu bersedih hati. Akan tetapi ia tidak melaporkan hal itu kepada kedua orang tuanya. Salamahu khawatir, jika ia melaporkan hal itu, maka Urumbessy akan marah. Salamahu tidak ingin ada pertikaian antara orang tuanya dan orang Portugis serta masyarakat Negeri Ureng. Selain itu, pertikaian ini juga bisa melibatkan negeri-negeri sekitar. Banyak pihak yang akan terlibat dan akan ada banyak korban jiwa bahkan harta antara mereka dan orang Portugis.

Salamahu gundah-gulana. Perasaannya tidak tenang selama beberapa hari lamanya. Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak memberitahukan kegundahannya itu kepada siapapun lebih-lebih kepada Urumbessy orang tuanya. Salamahu memendam hal itu hingga kapal Portugis berlayar meninggalkan Pulau Tiga. Sejak kejadian itu Salamahu hanya mengurung diri dalam kamarnya.

Walau telah beberapa hari kapal Portugis meninggalkan Pulau Tiga, Salamahu masih tetap mengurung diri dalam kamarnya. Orang tuanya tidak curiga apapun pada Salamahu karena mereka tahu Salamahu adalah gadis yang tegas, mandiri, dan sangat bersahaja. Tanpa terasa sudah sebulan lamanya Salamahu mengurung diri dalam kamar. Ia hanya keluar untuk makan, minum, dan ke kamar mandi saja. Orang tuanya terutama Urumbessy mulai merasa ada yang aneh dengan perilaku anak gadisnya. Akhirnya, Urumbessy memutuskan untuk menanyakan langsung kepada Salamahu tentang apa yang terjadi dengan dirinya.

Urumbessy sangat terkejut, marah bercampur sedih, ketika mendengar penjelasan dari anak gadisnya itu. Namun di tengah gejolak kemarahan Urumbessy, Salamahu melontarkan

sebuah kalimat yang langsung memudarkan kemarahan dalam dada Urumbessy.

"Ayah, saya yakin jika saya bercerita sejak awal (saat kapal Portugis masih ada), maka bukan saja Negeri Ureng yang akan bergejolak, tetapi akan melibatkan negeri-negeri tetangga bahkan mungkin satu Jazirah Leihitu," sahut Salamahu.

"Tetapi anak telah berbuat kesalahan besar. Kamu harus menerima hukuman dari keluarga (mata rumah)," jawab Urumbessy, ayah Salamahu.

"Baik! Saya akan terima hukuman apa saja dari mata rumah," jawab Salamahu dengan tegas.

Segera Urumbessy mengumpulkan keluarga besar dan menceritakan kejadian yang dialami anak gadisnya. Mereka memutuskan untuk memberi hukuman kepada Salamahu. Salamahu harus diusir dari keluarga dan negeri tempat dia tinggal. Begitulah aturan keluarga Urumbessy jika anak gadis mereka hamil sebelum menikah. Aturan itu masih berlaku sampai sekarang.

Setelah hukuman dijatuhkan, beberapa hari kemudian, Salamahu diantarkan ke hutan. Di dusun milik keluarga Urumbessy yang bernama Hatulue, di situlah Salamahu ditinggalkan seorang diri. Namun, Salamahu tetap berusaha untuk kembali ke keluarganya.

Pertama kali Salamahu kembali ke kampung, keluarganya kembali mengantarnya ke tempat pembuangannya. Kedua kalinya pun seperti itu. Pada kali ketiga, saat Salamahu kembali ke kampungnya, keluarganya bersepakat untuk membuat *sirihmasa* (tempat sirih) sebagai bekal Salamahu saat kembali ke tempat pembuangan. Mereka percaya dengan membawa *sirihmasa*, Salamahu tidak akan kembali lagi ke keluarga. Perempuan itu akan hilang secara gaib. Kemudian keluarga menyiapkan bahan untuk perlengkapan *sirihmasa* tersebut,

yakni sirih pinang, kapur sirih, abu tungku, tempurung kelapa, *au luten* (pontong api), *atan wala* (bilah-bilah bambu), beberapa butir garam, dan beberapa butir beras. Semua bahan itu diletakkan di dalam tempurung.

Saat Salamahu diantarkan untuk yang ketiga kalinya ke tempat pembuangannya, *sirihmasa* diletakkan di atas batu besar yang berbentuk meja, yang berada di tengah-tengah sungai. Urumbessy duduk di tepi sungai yang airnya mengalir deras dan sangat jernih. Kemudian Urumbessy dan keluarga memulai *patanitu* atau *babeto*.

Setelah itu sesuatu yang gaib terjadi. Bilah-bilah bambu berubah menjadi bakul/keranjang, sedangkan abu tungku beterbangan dan berubah menjadi kabut yang tebal sehingga menutupi wilayah sekitar sungai. Tiada lama kemudian, tiba-tiba Salamahu dan *sirimasa* tidak kelihatan di tempat itu. Hanya bunyi aliran air yang mengalir deras yang terdengar. Urumbessy dan keluarganya pun kembali pulang ke negeri.

Selang beberapa hari kemudian Urumbessy dan keluarganya kembali ke tempat pembuangan Salamahu untuk memastikan keberadaan Salamahu. Ternyata Salamahu telah hilang. Sejak saat itu, sungai tempat meletakkan *sirimasa* dikenal dengan nama *Wael Hatulue* atau *Wael Nene Salamahu*

Wael Hatulue atau lebih dikenal dengan nama *Wael Nene Salamahu* oleh masyarakat Negeri Ureng sampai sekarang masih ada. Sebuah sungai kecil yang tidak pernah mengering walaupun musim kemarau panjang.

Glosarium

Hatu : Batu.
Hatulue : Batu pamali (batu larangan).

Pamali : Pemali, tempat keramat (dilarang melakukan apa saja di tempat itu).

Patanitu (babeto) : Kata-kata yang diucapkan dalam proses upacara/ritual adat.

Sirihmasa (tempat sirih) : Alat/bahan yang disiapkan untuk proses upacara/ritual adat.

Tatatil : Bakul/keranjang yang terbuat dari anyaman bambu.

Urumbessy : Gelar tetua adat dari mata rumah (*luma tau*) Tanassy di Negeri Ureng.

Wael : Air.

WASANDALE NEGERI TIGA SAUDARA

Mersye Martha Aipassa

Wasandale, nama yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat Hatu dan Lima. Negeri Tua berada di tengah hutan belantara yang membelah Hatu dan Lima. Terdapat hamparan pasir memanjang di badan Gunung Malintang. Negeri penghasil durian dan salak yang tak terhitung jumlahnya dan tak pernah akan habis sekalipun dimakan waktu. Negeri tempat pertemuan orang Hatu dan Lima saat terjadi musim durian dan salak. Di negeri ini, sejuta kenangan indah terukir dari sebuah keluarga yang sangat harmonis. Keluarga yang sejak dilahirkan, tinggal dan berdiam di negeri moyang-moyang Hatu dan Lima. Di Negeri Wasandale itu, tinggallah tiga orang saudara adik dan kakak, seibu sebapak. Mereka adalah Tauka, Tauki, dan Sitiauputi yang adalah adik perempuan mereka.

Dahulu kala negeri itu merupakan sebuah negeri yang indah yang hanya ditinggali beberapa keluarga. Salah satu dari keluarga ini merupakan pemimpin di negeri itu. Ayah Tauka, Tauki, dan Sitiauputi adalah raja di negeri itu. Kehidupan mereka sangat bahagia dan damai. Selalu ada canda-tawa di rumah mereka. Tauka dan Tauki selalu membantu ayahnya berburu di hutan. Sitiauputi selalu membantu ibunya membuat masakan. Sebuah batu besar yang dipahat membentuk meja menjadi tempat makan mereka. Sayangnya ayah mereka meninggal dalam sebuah peperangan melawan negeri tetangga. Setelah meninggalnya sang ayah, Tauka, Tauki, dan Sitiauputi hanya tinggal dengan ibu mereka.

Hidup tanpa seorang pendamping membuat ibu ketiga saudara ini harus bekerja membanting tulang untuk bisa

memberi makan ketiga anaknya. Dalam usia yang tidak muda lagi, ibu Tauka, Tauki, dan Sitiauputi harus bekerja membuat kebun dan terkadang harus berburu untuk mendapatkan daging untuk dimakan agar anak-anaknya bisa bertahan hidup.

Suatu saat di tengah malam yang sunyi dan sepi terdengar isak tangis yang pilu sembari memecah heningnya malam tiga bersaudara. Tangis ibu terdengar karena sakit yang tak tertahankan. Saat melihat ibu mereka yang terbaring lemah tak berdaya karena sakit yang dideritanya, perasaan gelisah dan sedih berkecamuk dalam diri ketiga saudara ini.

"Apakah kita akan kehilangan ibu?" tanya Tauka dalam hatinya.

"Ibu, jangan tinggalkan kami!" isak si bungsu Tauki.

Tauki adalah anak bungsu kesayangan ayah dan ibu. Tauki sangat bersedih karena tidak bisa membantu menyembuhkan penyakit yang diderita ibunya.

"Kak, lakukan sesuatu untuk ibu agar ia bisa sembuh!" pinta Tauki kepada kedua kakaknya. Namun kedua kakaknya hanya diam dan sesekali meneteskan air mata.

Dalam kebisuan menatap wajah sang ibu yang semakin lemah, tiba-tiba terdengar suara yang tak asing di telinga mereka.

"Anak-anakku, dengarkan ibu! Jikalau suatu kelak ibu sudah tidak ada, hiduplah dengan damai. Jangan suka berkelahi. Jika ada yang susah, saling bantulah. Kalau makan, berbagilah. Jangan mau untuk diri sendiri. Jagalah adik kalian dengan baik. Jangan buat adikmu bersedih. Ingatlah semua yang ibu katakan ini!" pesan ibu seiring doa untuk mereka.

Tiba-tiba suara ibu mulai melemah.

"Ibu sudah tidak kuat lagi, sepertinya ibu akan..."

Terdengarlah hembusan terakhir napas ibu. Matanya pun tertutup dan tak bernyawa lagi.

"Ibu… Ibu… jangan tinggalkan kami!" tangis ketiga bersaudara. Suara tangis ketiga saudara itu pun memecah di malam itu. Pagi-pagi benar, ketiga saudara itu memakamkan ibu mereka berdampingan dengan ayah mereka. Tempat pemakaman itu dinamakan Batu Kubur sampai sekarang ini.

Waktu terus berlalu seiring dengan usia mereka yang semakin dewasa. Kehidupan mereka semakin berubah. Kesulitan hidup perlahan mulai terasa oleh ke tiga saudara ini. Kebiasaan hidup yang selalu dimanjakan oleh kedua orang tua membuat Tauki semakin menjadi anak yang suka membangkang kedua kakaknya. Tauka yang merasa dirinya sebagai seorang kakak semakin hari semakin tidak sabar menghadapi sikap Tauki, sedangkan Sitiauputi yang lebih membela adik kesayangannya karena mengingat pesan ibu mereka.

Lama-kelamaan kehidupan yang harmonis itu berubah menjadi pertengkaran-pertengkaran kecil yang mengakibatkan sudah tidak ada kedamaian di antara ketiganya. Hingga suatu waktu Tauka, Tauki, dan Sitiauputi memutuskan untuk berpisah dan meninggalkan Wasandale tanah leluhurnya karena mereka merasa tidak bisa hidup bersama-sama lagi.

Di Tanjung Sole, mereka duduk dan meratapi kedua orang tua yang telah meninggalkan mereka untuk selamanya.

"Ibu… Ayah... maafkan saya karena tidak bisa menjadi kakak yang baik untuk Tauki dan Sitiauputi. Sudah waktunya saya membiarkan mereka memilih jalan hidup mereka masing-masing. Saya pun akan memilih jalan hidupku sendiri," ucap Tauka.

"Ibu… Ayah… Saya merindukan kalian. Saya hanya ingin ayah dan ibu. Saya tidak sanggup hidup bersama kakak.

Kalau seperti ini, lebih baik saya hidup sendiri," kata Tauki dengan berlinang air mata.

"Ada apa dengan kalian? Bukankah ibu berpesan agar kita selalu hidup bersama dan saling menyayangi? Kalian sudah berubah. Tidak seperti saat ada ayah dan ibu. Kalian tidak menyayangiku lagi!" teriak Sitiauputi sambil menangis histeri.

"Kau akan ikut denganku, adikku," sahut Tauka.

"Tidak! Kakak akan ikut denganku," teriak Tauki.

"Tidak! Saya tidak akan mengikuti kalian berdua. Saya akan pergi jika kita bertiga sama-sama," sahut Sitiaputi

"Kalau begitu, kau pergilah dengan Tauki. Saya akan pergi sendiri," tukas Tauka. Tauka berbalik ke arah utara dan pergi.

"Kakakku, ikutlah denganku! Kita akan turun gunung ke arah selatan. Kita berdua akan tinggal bersama," ajak Tauki kepada kakaknya Sitiauputi.

"Pergilah! Saya tidak akan mengikutimu ataupun Tauka. Saya akan memilih jalanku sendiri," tolak Sitiauputi dengan isak tangis. Tauki memeluk kakak perempuannya itu lalu meninggalkan tempat itu.

Dengan perasaan yang sangat sedih mereka memutuskan untuk berpisah dan mencari jalan hidup masing-masing. Tauka memilih ke arah utara dan membentuk sebuah negeri yang bernama Negeri Lima. Tauki memilih ke arah selatan dan kemudian membentuk sebuah negeri yang bernama Negeri Hatulesi. Saudara perempuan mereka Sitiauputi memilih untuk melakukan perjalanan ke arah barat dan tiba di Negeri Allang. Namun, perpisahan ketiga bersaudara ini menyimpan kesedihan yang mendalam bagi Sitiauputi. Ketika sampai di Tanjung Allang, Sitiauputi memilih untuk mengakhiri

hidupnya dengan melompat dari atas Tanjung Allang ke laut dan menghilang untuk selamanya.

Kisah mengharukan yang dialami Sitiauputi terdengar sampai ke seluruh pelosok negeri. Tauki yang berada di Negeri Hatu juga mendengar berita tersebut. Ia mencari tahu orang yang telah mengakhiri hidup hingga hilang di Tanjung Allang. Tauka di Negeri Lima juga mendengar kisah mengharukan itu dan ia mencari tahu berita tersebut.

Setelah mendapatkan berita bahwa ternyata orang yang melompat di Tanjung Allang itu adalah Sitiauputi, Tauka maupun Tauki sangat sedih. Tauka lalu mengirim berita kepada Tauki untuk bisa bertemu di Negeri Tua Wasandale. Di situ mereka mengikat janji untuk mengenang saudara perempuan mereka, Sitiauputi, dengan menjalankan nasihat orang tua untuk selalu hidup baku sayang antarorang bersaudara sampai mati.

Pelukan hangat adik dan kakak mengawali pertemuan mereka waktu itu. Sudah tidak ada perasaan marah maupun benci. Tali kasih sayang terjalin kembali. Kain putih melingkar di tubuh kedua adik kakak melambangkan hubungan yang suci. Persaudaraan satu darah antara Tauka dan Tauki dikenang sampai sekarang dengan istilah Gandong Hatu Negeri Lima.

SEJARAH DESA NANIA

Munarita Iriani, S.Pd.

Desa Nania berada di bagian dalam Teluk Ambon. Desa tersebut diapit dua sungai kecil yang sekaligus merupakan batas wilayah desa tersebut dengan desa-desa tetangganya. Kedua sungai kecil itu adalah Sungai Wainini dan Sungai Waisalak. Sungai Wainini mengalir di sebelah timur dan merupakan batas kampung dengan Kampung Negeri Lama, sedangkan Sungai Waisalak mengalir di sebelah barat dan merupakan batas kampung dengan Desa Waiheru. Di Desa Nania, banyak tumbuh subur pohon sagu dan pohon enau.

Alkisah, pada zaman dahulu kala, dua negeri terlibat peperangan untuk memperebutkan wilayah yang kini bernama Nania itu. Kedua negeri itu saling menyerang. Sesekali menyerang, sesekali bertahan hingga kemudian salah satu negeri menguasai wilayah Nania itu.

Setelah perang berakhir, perbatasan kedua negeri yang bertikai itu bernama Waisala. Sementara itu, negeri yang memenangkan wilayah Nania menugasi seorang laki-laki bernama Eruwakan untuk menjaga wilayah itu. Kampung tempat lelaki Eruwakan tinggal saat itu bernama *Nan Ia*. Dari situlah warga mengenal daerah tersebut dengan nama Desa Nania.

Waktu berlalu, orang mulai banyak berdatangan ke daerah itu. tujuan utama mereka yakni untuk mengolah sagu. Lama kelamaan, kampung itu menjadi sebuah kampung yang ramai. Banyak orang yang mulai tinggal di kampung itu.

Di kampung itu, tinggallah marga Walaia dan marga Brainella. Terjadi perkawinan antara anak-cucu kedua marga itu. Kedua marga itu membuka lahan di Desa Nania.

Pada suatu ketika, salah seorang warga bermarga Walaia berniat untuk mengolah sagu di daerah tersebut bersama sejumlah orang. Pagi itu, Johanes Walaia bergegas ke hutan untuk mengolah sagu. Semua perlengkapan telah ia siapkan. Tak lupa bekal makan siang dan *nani* dibawa serta. Saat ia akan berangkat, salah seorang sahabatnya Petrus Brainella menyapanya.

"Anis, kamu mau ke mana?"

"Mau pergi mengolah sagu," jawab Johanes dengan santai.

"Saya bisa ikutkah? Bisa kita pergi sama-sama untuk mengolah sagu?" tanya Petrus bertubi-tubi.

Johanes menganggukkan kepala tanda setuju. Lantas Petrus segera menyiapkan peralatannya. Petrus juga mengajak beberapa keluarganya untuk turut serta agar mereka bisa mengolah sagu dengan hasil yang banyak. Setelah semua perlengkapan disiapkan, berangkatlah Johanes dan Petrus bersama-sama ke hutan untuk mengolah sagu.

Dengan berjalan kaki mereka bersama-sama menuju suatu tempat yang tak berpenghuni itu. Daerah itu hanya ditumbuhi pohon sagu dan pohon enau. Johanes memperhatikan beberapa pohon sagu yang sudah tua untuk diolah. Pohon sagu yang sudah tua memiliki kandungan sari yang lebih bagus dibandingkan dengan pohon sagu yang masih muda.

Dengan semangat, mereka mulai menebang pohon sagu. Pohon sagu satu per satu tumbang ke tanah. Sekitar 5–7 pohon telah mereka tebang. Pada siang hari, mereka berhenti sejenak untuk istirahat dan makan siang.

Usai makan siang, Johanis meminta salah seorang kerabatnya untuk mengambil air di sungai Wainini. Sungai yang mengalir dari mata air gunung itu sangat jernih dan

bersih. Kerabat Johanis segera mengambil air dan dimasukkan dalam wadah. Kemudian dia kembali ke tempat mereka akan mengolah sagu.

Segala perlengkapan telah siap. Tiap orang sudah memegang alat pukul. Kemudian Johanis memberi aba-aba agar mereka melakukan tokok sagu bersama-sama.

"Nani!" teriak Johanis.

"Ya!" serentak semua orang menjawab.

Begitu berulang-ulang mereka ucapkan bersama-sama sambil tangan mereka memukul bagian sagu yang telah dibuka kulitnya. Ucapan dari Johanis Walaia dan semua orang itu apabila diucapkan dengan cepat dan disambung terdengar sebuah kata yaitu Naniya. Akhirnya, masyarakat mengenal daerah itu dengan nama Nania hingga sekarang.

Waktu berlalu, kampung Nania bertambah ramai dengan hadirnya banyak marga. Ada marga Moseros, Tahitu, Tanamal, dan Maitimu. Selain itu, penduduk dari luar Ambon juga bermukim di kampung itu. Kampung Nania dari hari ke hari semakin ramai. Penduduknya hidup rukun dan damai. Mereka menjaga toleransi antara sesama.

DUA PULAU ADE-KAKA DI TIMUR INDONESIA

Natalia Kristy Wattimena, S.Pd.

Di tengah-tengah laut Banda terdapat sebuah pulau yang cukup besar yang bernama Nusa Laut. Di pulau tersebut, hiduplah sepasang suami-istri yang kehidupannya sangat sederhana. Mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki. Hidup mereka sangat bahagia. Hubungan kakak dan adik begitu erat. Mereka hidup saling menyayangi dan tolong-menolong. Kalau satu dalam kesulitan, mereka saling membantu.

Untuk menyambung hidup mereka, ayah dan ibunya selalu pergi ke hutan yang perjalanannya cukup jauh dan melelahkan. Mereka mencari sesuatu yang bisa dibawa pulang ke rumah untuk dimakan dalam beberapa hari ke depan. Karena melihat perjuangan kedua orang tuanya, sang kakak yang berusia 11 tahun memutuskan untuk tetap di rumah menjaga adiknya yang masih berusia 8 tahun.

Hari-hari berlalu mereka lalui bersama. Ade dan Kaka tumbuh dewasa. Begitu pula ayah dan ibunya semakin tua dan tak berdaya. Kedua orang tuanya akhirnya mereka jatuh sakit dan meninggal dalam selang waktu yang berbeda. Namun sebelum orang tua mereka meninggal, sang ayah membagi dusun kepada Ade dan Kaka sama bagian. Ibunya juga menyampaikan amanat yang akan selalu diingat bahwa hidup saling membantu dan tetap jaga tali persaudaraan.

Suatu ketika, mereka berdua pergi ke hutan, tepatnya di dusun peninggalan orang tua mereka. Sesampainya mereka di dusun, dengan giat dan rajin mereka membersihkan dusun-

dusun yang ditumbuhi tumbuhan liar. Mereka menemukan sebatang pohon sukun besar dan banyak buahnya yang tumbuh di antara kedua dusun Ade dan Kakak. Sebagai manusia yang selalu memiliki naluri ingin menguasai, terjadilah pertengkaran yang hebat antara kedua Ade dan Kakak bersaudara itu.

Pada suatu siang, kedua adik-kakak itu terlibat pertengkaran hebat.

"Ini pohon sukun saya! Pohon ini tumbuh di dusun saya," teriak Ade kepada si Kaka.

"Apa? Lihatlah baik-baik! Pohon sukun ini tumbuh di dusun saya. Jadi, ini milik saya!" sahut si Kaka dengan tidak kalah sengitnya.

Pertengkaran mereka terus berlanjut. Tidak ada yang mengalah. Kedua-duanya tetap keras kepala.

Karena hari sudah menjelang malam, keduanya kembali ke kampung mereka masing-masing. Saat si Kakak sedang baring-baring hendak tidur, teringatlah ia akan pesan kedua orang tuanya.

Keesokan paginya dengan penuh penyesalan, si Kakak memutuskan untuk menemui adiknya. Ia ingin menyelesaikan masalah yang sehari sebelumnya tidak ada penyelesaian. Namun, lagi-lagi keduanya tetap tidak bersepakat mengenai kepemilikan pohon sukun itu. Tidak ada yang mau mengalah di antara keduanya. Keduanya kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat.

Di tengah malam saat keduanya telah tidur lelap, terjadilah peristiwa ajaib yang Tuhan lakukan terhadap mereka berdua. Terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat. Pulau yang besar yang mereka tempati terbelah menjadi dua bagian. Terbelahnya pulau itu sekaligus membelah pohon sukun menjadi dua bagian.

Kedua bersaudara itu terbangun kaget mengetahui terjadi gempa di pulau mereka. Gempa dahsyat itu sangat menakutkan. Pulau mereka seakan hendak hancur berkeping-keping.

"Kakak,,, Kakak,,, Tolong saya!" teriak si Adik dengan penuh ketakutan.

Teriakan itu terdengar hingga ke rumah si Kakak. Si Kakak lantas berlari sekuat tenaga untuk memastikan adiknya baik-baik saja. Akan tetapi, ia tidak menemukan adiknya. Terlihatlah pohon sukun yang selama ini mereka pertengkarkan telah terbelah menjadi dua bagian. Malam itu, si Kaka tidak bisa lagi memejamkan mata.

Esok paginya, si kakak memutuskan untuk mencari adiknya. Dalam perjalanannya menggunakan *gosepa* menyusuri lautan, si kakak melihat dari kejauhan sebuah pulau yang sebelumnya tidak pernah ada. Pulau itu bernama Pulau Molana, tidak jauh dari Pulau Saparua.

Si kakak menghampiri pulau itu. Ia penasaran melihat pulau yang tiba-tiba muncul setelah gempa dahsyat menimpa pulau mereka.

"Pasti adik saya ada di pulau ini," pikir si kakak. Lantas ia memanggil-manggil nama adiknya di pulau itu. berkali-kali ia memanggil, tetapi adiknya tidak tampak.

Si kakak melanjutkan pencariannya dari satu pulau ke pulau lain hingga ia tiba di Pulau Ambon. Di Pulau Ambon, si kakak mendengar cerita tentang adanya sebuah pulau yang melewati selat antara Pulau Ambon dan Pulau Seram. Namun karena sesak akhirnya terlepaslah tiga bagian dari pulau itu, yang sekang dikenal dengan nama Pulau Tiga.

Segeralah si kakak bergegas menuju pulau dimaksud. Ia berharap adiknya berada di pulau itu. Ia menyusuri ketiga

pulau itu, namun tidak juga dijumpai adiknya. Ia kembali melanjutkan pencariannya. Ia tidak putus asa. Si kaka terus mendayung perahu ke Pulau Buano, Pulau Manipa, dan Pulau Buru. di pulau-pulau itu, si kakak tak juga kunjung menemukan adiknya.

Saat berada di Pulau buru, tepatnya di pesisir selatan pulau itu, si kakak kembali mendengar ada sebuah pulau baru di tengah laut. Segeralah si kakak mendayung perahu menuju pulau baru itu. sama dengan saat di pulau-pulau lain, di pulau itu, si kakak memanggil-manggil adiknya.

"Adik,,, di mana kau?" teriak si kakak dengan suara yang semakin parau.

"Kakak, saya di sini," tiba-tiba terdengar sahutan si adik. Si adik menangis karena telah lama ia tak melihat kakaknya itu.

Kedua berlari sekuat tenaga untuk bertemu. Keduanya saling mendekap seolah tak mau berpisah lagi. Kedua bersaudara itu saling memohon maaf dan berjanji untuk saling menyayangi sepanjang hayat dan turun-temurun.

Setelah puas melepaskan rindu, si kakak berpamitan untuk kembali ke dusunnya di Pulau Nusalaut. Sebelum pergi, si kakak menitip pesan kepada adiknya.

"Adik, walaupun kita berdua tinggal di pulau yang berbeda, tapi jangan lupa, saya akan selalu hadir untukmu. Kalau adik merindukan kakak, lihatlah ke arah matahari naik. Di situ, ada Kakak," pesan si kakak kepada adiknya.

"Ia, Kak," sahut adiknya dengan terisak. Adiknya sadar keduanya telah terpisah pulau. Dusun yang ditempati si adik telah menjadi pulau sendiri yang orang sebut dengan nama Ambe Laoet atau Ambalau, sedangkan dusun kakak juga telah menjadi pulau sendiri dengan nama Noesa Laut atau Nusa

Laut. Ambe Laoet artinya diambil laut, sedangkan Noesa Laut artinya pulau di laut. Setiap pulau itu hingga kini masing-masing memiliki 7 negeri.

Tujuh negeri di Nusa Laut, yakni Ameth, Akoon, Abubu, Titawae, Nalahia, Sila, dan Leinitu. Tujuh negeri di Ambalau, yaitu Elara, Selasi, Siwar, Ulima, Masawoi, Salati, dan Lumoi. Walau kini keturunan kedua pulau itu menganut keyakinan yang berbeda, tetapi amanat orang tua mereka untuk saling menyayangi dan menjaga tali persaudaraan tetap dijaga dengan baik.

PULAU MOLANA

Risna J. Muskitta, S.Th.

Dahulu kala, di Negeri Aboru, ada sebuah batu dan sebatang pohon besar yang tumbuh di tepi pantai. Pohon itu sangat indah dan bagus. Begitu juga dengan batu besar yang ada di pantai itu. Kedua pohon dan batu itu menjadikan Pantai Aboru memiliki pemandangan yang sangat indah. Orang-orang di Negeri Aboru sangat senang dengan keberadaan kedua pohon dan batu tersebut.

Konon, hiduplah seekor anjing besar di Negeri Aboru. Seperti halnya orang Aboru yang senang berada di sekitar pohon besar dan batu yang ada di tepi pantai, anjing besar itu juga sangat senang berada di sekitar pohon dan batu besar itu.

Suatu ketika, anjing besar itu turun ke pantai dan bermain di sana. Ia menggonggong di dekat pohon besar dan batu tersebut. Batu dan pohon yang mendengar suara anjing itu menjadi sangat ketakutan sekali. Pohon dan batu itu akhirnya pergi meninggalkan Pantai Aboru. Dengan ketakutan, pohon besar dan batu itu terus berjalan hingga tibalah pohon besar dan batu itu di Negeri Haria.

Di Negeri Haria, pohon besar dan batu itu tiba-tiba berubah menjadi sebuah pulau kecil yang sangat indah. Walaupun pulau itu lebih kecil dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, tetapi pulau kecil itu sungguh sangatlah berkesan karena ditumbuhi pohon-pohon yang rindang dan bagus. Di pulau itu, burung-burung berkicau merdu. Pulau itu belum berpenghuni. Pulau itu berada di antara Negeri Aboru dan Negeri Haria.

Dikisahkan, pada suatu waktu, orang Haria dan orang Aboru berselisih paham. Pertengkaran mereka semakin menjadi-jadi. Tidak ada orang yang mampu melerai mereka. Orang Aboru dan orang Haria tidak ada yang mau mengalah. Masing-masing tetap pada prinsip mereka. Banyak cara yang sudah ditempuh untuk mendamaikan mereka, tetapi tidak berhasil.

Pada akhirnya kedua negeri itu bersepakat untuk mengadakan perlombaan *penggayo perahu*. Aturannya yakni siapa yang lebih awal tiba di pulau yang berada di tengah-tengah kedua negeri, dialah yang menang. Orang Aboru dan orang Haria setuju dengan perlombaan itu.

Dibentuklah panitia untuk mengatur jalannya perlombaan mendayung perahu antara orang Aboru dan orang Haria. Perahu masing-masing negeri ditaruh di negeri masing-masing. Perahu orang Aboru tetap berada di Pantai Aboru, sedangkan perahu orang Haria juga tetap berada di Pantai Haria. Panitia memberikan kesempatan kepada kedua negeri ini untuk kembali ke negerinya masing-masing untuk mempersiapkan diri.

Kedua negeri ingin sekali menang. Mereka menyiapkan diri dengan baik. Orang Aboru yang ingin sekali menang. Keesokan harinya panitia mengumumkan perlombaan yang akan segera dimulai. Tia-tiap pendayung, baik dari Aboru maupun dari Haria menaiki perahu masing-masing.

Warga dari Negeri Haria maupun warga dari Negeri Aboru mulai berdatangan ke pantai untuk melihat perlombaan tersebut. Mereka sangat gembira. Tiap-tiap warga kedua negeri itu memberikan semangat bagi para pendayung.

Tibalah waktu perlombaan. Para pendayung kedua negeri bertarung habis-habisan. Tenaga dikerahkan sekuat tenaga. Mereka semua berharap menjadi pemenang. Setelah

sekian lama perlombaan berjalan, pendayung dari Negeri Haria memenangkan perlombaan itu. Mereka bersorak-sorai. Mereka berhasil menang dalam perlombaan tersebut.

Panitia mengumumkan bahwa pemenang perlombaan tersebut ialah orang Haria. Orang Haria sangat senang sekali. Mereka mengadakan pesta bernyanyi berpantun, baik anak muda maupun orang tua. Mereka semua sangat senang sekali.

Setelah orang Haria bernyanyi dan berpantun, tiba saatnya untuk mereka kembali ke Negeri Haria. Orang Haria semuanya berkumpul untuk melanjutkan perjalanan ke negeri mereka. Tiba-tiba ada seorang tua berkata, "Pulau yang kita injak ini sepertinya belum mempunyai nama. Bagaimana kalau kita memberinya nama?"

Lalu secara serempak, semua orang berteriak, "Pulau ini dinamakan Pulau Mau Mana?"

Nama itu tidak disetujui oleh orang tua di situ. Nama itu dianggap tidak bagus. Orang tua mengusulkan agar pulau kosong itu diberi nama Pulau Molana. Semuanya orang di situ setuju dengan nama tersebut. Sejak saat itu, pulau kosong itu dikenal dengan nama Pulau Molana.

Setelah semuanya selesai bernyanyi, maka semua orang Haria kembali dengan perasaan yang senang, sebab dari perlombaan itu tidak akan ada lagi perselisihan antara orang Aboru dan orang Haria. Semuanya kembali hidup rukun satu dengan yang lain.

Demikianlah kisah tentang nama Pulau Malona yang bermula dari lomba perahu antara dua negeri yang bertikai. Pertikaian mampu diselesaikan dengan baik yang pada akhirnya kedua belah pihak tetap hidup rukun dan damai.

TERBENTUKNYA SOA PATTI DARI NEGERI NAKU

Risna J. Muskitta, S.Th.

Menurut catatan sejarah bahwa asalnya keluarga Soa Patti adalah dari Buton di mana pada saat itu ada seorang lelaki yang namanya Pattiwane bersama istrinya bernama Nyai Aries Puteri Patima. Keduanya mempunyai 2 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Kedua anak laki itu bernama Pattireu dan Pattileuw, sedangkan 4 anak perempuan itu masing-masing bernama Nyai Goa, Nyai Aris, Nyai Mina, dan Nyai Kasumba.

Untuk diketahui pada waktu ada 2 kerajaan yang berkuasa di Maluku, yaitu Kerajaan Ternate yang dikenal dengan nama Ulilima dan Kerajaan Tidore yang terkenal dengan nama Ulisiwa. Dengan demikian Buton termasuk Kerajaan Ulilima yang berada di bawah kekuasaan Ternate.

Pada suatu hari, turunlah perintah Sultan Ternate kepada sekalian orang dibawah pemerintahannya untuk membayar pajak (bea). Besaran pajak pada setiap orang ialah 10 rupiah per tahun. Nyatanya dalam hidup rakyat dengan pendapatan terbatas dalam menjalankan kewajiban untuk membayar pajak yang sedemikian besar, maka muncul rencana dalam pribadi-pribadinya bahwa mereka harus lari keluar tinggalkan tanah air yang hidup dengan memberatkan masyarakat. Maka tibalah saatnya Pattiwane melarikan diri bersama keluarga untuk meninggalkan Buton dengan sebuah Pademahu atau Padewakang (sebuah perahu).

Setelah beberapa lama berlayar, tibalah mereka di suatu tempat yang agak baik menurut mereka. Di situlah

mereka singgah. Setelah mereka berada di pantai, mereka mulai mencari tempat tinggal. Dengan demikian mereka juga berdiam di sana. Tempat tinggal mereka adalah Negeri Waai di wilayah Salahutu.

Pada waktu mereka di Waai, Pattiwane menanam air yang adalah bekal dari Buton. Air itu diberi nama Waiselaka. Di samping menanam air, mereka juga menanam setangkai sukun yang dibawa dari Buton dengan perjanjian bahwa hasil dari Waiselaka dan pohon sukun harus dimakan bersama oleh anak cucunya.

Setelah bertahun-tahun tinggal di Waai, Pattiwane dan istrinya meninggal dunia. Tinggallah kenal anak-anak mereka yang tinggal di Waai.

Sepeninggal kedua orang tuanya, Pattireu dan Pattileuw selalu berselisih paham mengenai buah pohon sukun. Adiknya, Pattilew memilih jalan mengalah. Ia tidak mau berselisih dengan kakaknya. Oleh karena itu, ia mengajak keempat saudara perempuannya untuk meninggalkan kampung Waai. Keempat saudara perempuan Pattileuw itu setuju.

Tinggalkan Pattireu seorang di kampung Waai. Kelima saudaranya telah pergi dari kampung itu demi tidak terjadinya lagi pertengkaran di antara mereka. Pattireu seorang diri yang menguasai pohon sukun.

Pattileuw dengan adik-adik perempuannya berlayar meninggalkan kampung Waai dengan sebuah perahu. Suatu waktu, mereka singgah di suatu tempat yang pada saat itu mereka langsung memberi nama tempat tersebut, yakni Salanguru. Salanguru artinya "tempat singgah dengan banyak kesulitan". Nama itu diberikan karena saat mereka hendak berlabuh di situ, ombak sangat besar dan arus sangat deras. Ombak dan arus itu menghantam dan membuat oleh

perahu mereka. Perahu mereka, Pademahu bahkan menjadi tenggelam.

Konon, Pademahu tersebut kemudian berubah wujudnya menjadi batu besar. Pada batu itu, Pattileuw menancap tiang layar dari kayu *galala* dan *angker*. Kedua kayu itu tumbuh hingga saat ini.

Dari Salanguru, mereka kemudian berbelok ke suatu tempat yang bernama Namasua (Pelabuhan Negeri Naku sekarang). Dari Namasua, mereka terus berlayar dan pada akhirnya tiba pada suatu tempat. Di tempat itu, Pattileuw mengasah parang. Akhirnya, tempat itu dikenal dengan nama Haulopu (batu asah parang). Dari Haulopu, mereka terus berjalan hingga tiba di suatu tempat untuk mereka mandi. Sementara mandi, mereka melihat tempayan mereka sudah berubah menjadi batu yang ada sampai sekarang. Di tempat itu, cincin Nyai Mina jatuh dan hilang di dalam air. Lalu tempat itu dinamakan "Uu" yang berarti cincin yang hilang.

Dari Uu, mereka berjalan ke darat. Mereka sampai di suatu tempat. Pattileuw meniup *Liu-liu* untuk mencari tahu apakah sudah ada penghuni di situ. Tempat Pattileuw meniup Liu-liu itu kemudian dikenal dengan nama Riu yang artinya tempat meniup Liu-liu.

Dari Riu mereka berjalan lagi ke suatu tempat untuk mengambil buah kelapa muda. Usai minum air kelapa muda, tempat itu diberi nama Amahuamuel yang artinya naik kelapa muda untuk minim air.

Dari Riu mereka berjalan lagi dan menemukan sebuah batu tempat babi mandi. Tempat itu diberi nama Hautuma yang artinya batu tempat babi mandi.

Dari Hautuma, mereka melanjutkan perjalanan. Sewaktu mereka berhenti di suatu tempat, Pattileuw menanam

air bekal yang dibawa dari Waiselaka. Lalu Pattileuw memberi nama tempat itu Waai Lili Lesislaka Putih.

Usai itu, mereka meneruskan perjalanan. Tiba-tiba terdengar ayam berkokok. Mendengar kokok ayam itu, mereka berjalan sambil mengendap-endap. Tempat itu kemudian dikenal nama dengan *Uru Ruang* yang artinya berjalan mengendap-endap karena takut.

Di suatu tempat, mereka berhenti lagi. Lalu mulai bertempat tinggal di situ. Pattileuw mengambil sebuah batu dan meletakkannya di tengah-tengah mereka. Lalu Pattileuw menyuruh saudara-saudara perempuannya naik ke atas batu. Ia lalu berkata, "Tempat ini saya bikin untuk kami punya tempat tinggal." Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Haulautu yang artinya batu tempat bertelut.

Haulautu kemudian menjadi Teung bagi mereka (Soa Patti). Di tempat itu, Pattileuw meniup Huri. Tidak berapa lama datanglah Siborij (Kapitan dari Soa Pessi) untuk cari tahu siapa yang sudah tinggal di sana. Siborij akan mengusir orang itu.

Setelah Siborij bertemu dengan Pattileuw, maka Pattileuw menyembah Siborij dan meminta izin supaya mereka dapat tinggal sama-sama dengan Siborij. Permintaan Pattileuw dikabulkan oleh Siborij. Lalu Siborij kembali lagi ke tempatnya di Hausahuri. Sementara itu, Pattileuw dan saudara-saudara perempuannya masih tetap tinggal di Haulautu.

Setelah sekian lama, Pattileuw menikahi seorang gadis dari Soa Pessi. Mereka memiliki empat orang anak laki-laki. Anak pertama bernama Pattileu, sama dengan nama ayahnya. Dia inilah yang menurunkan keluarga Pattileu. Keluarga Pattileu telah menurunkan dua orang Patti yang memerintah di Naku.

Anak lelaki kedua bernama Patti Trete. Dialah yang menurunkan keluarga De Fretes dan Piris.

Anak lelaki ketiga bernama Malitamoui. Dialah yang menurunkan keluarga Muskitta. Keluarga Muskita sudah menurunkan enam orang Patti yang memerintah di Naku.

Anak lelaki keempat bernama Patti. Dialah yang menurunkan keluarga Gasperz. Mereka telah menurunkan enam pemerintahan di Naku.

Setelah adanya dua Soa, yaitu Soa Pessi dan Soa Patti, kampung itu dikenal dengan nama Naku Amang Dua yang artinya tempat di mana terdapat dua Soa. Negeri itu diperintah oleh seorang Patti. Namanya "Patti Pattileu" yang merupakan Patti pertama yang memerintah di Naku Amang Dua.

HATOMURE NEGERI ALANG

Rodonse Ivone Huwae

Negeri Allang Asaude berada di wilayah Huamual Belakang, di Pulau Seram. Kampung itu pada bagian utara berbatasan dengan Laut Seram, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Buru, sebelah selatan berbatasan dengan bagian barat Pulau Seram, dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Sanana. Di Allang Asaude, ada sebuah batu yang berbentuk seperti kapal.

Konon, ketika para imigran mendiami Negeri Allang, ada salah satu keluarga yang berasal dari sebuah kota di Jawa datang menggunakan kapal layar. Perantau itu singgah di Pantai Namakoli. Keluarga itu bernama keluarga Sohilait. Mereka memilih Pantai Namakoli sebagai tempat singgah karena pantai itu selalu teduh walaupun di tempat lain sedang dilanda musim ombak. Di Pantai Namakoli, aman untuk melabuhkan kapal.

Setelah kapal ditambatkan, semua anggota keluarga Sohilait turun ke darat. Mereka hendak mencari makanan sekaligus melepas lelah. Perbekalan mereka sudah hampir habis.

Kapal yang dilabuh di Pantai Namakoli tidak ada yang menjaganya. Pada saat itu, arus kuat membawa kapal menghantam batu karang. Bodi kapal itu pecah. Air laut masuk ke dalam kapal. Tidak lama kemudian, kapal itu tenggelam. Lama-kelamaan, seluruh bangkai kapal yang karam itu berubah menjadi batu karang.

Hatomure yang merupakan sebuah batu karang di tepi Pantai Namakoli secara sepintas terlihat seperti sebuah kapal dan dua buah sekoci. Satu di bagian belakang dan satu lagi di

bagian depan. Bentuknya yang mirip kapal karena ada buritan. Tiang layar dan di belakang bagaikan ruang komando.

Batu karang besar menyerupai kapal itu disebut oleh warga alang dengan nama Hatomure. Hatomure berasal dari kata *hato* dan kata *murai*. *Hato* artinya batu dan *murai/mure* artinya burung *murai* yang bersarang di sebuah pohon yang ada di atas batu itu.

Burung *murai* atau burung *mure* dulu jumlahnya sangat banyak. Burung-burung itu tinggal bergerombol di pohon-pohon yang tumbuh di atas Hatomure. Warga sekitar menjaga burung-burung itu. Itulah sebabnya, burung *murai* jumlahnya sangat banyak di tempat itu. Burung-burung itu hidup dengan ceria. Keberadaan mereka sangat menghibur warga sekitar.

Setelah sekitar Hatomure ditinggali oleh banyak penduduk, kehidupan burung *murai* menjadi terganggu. Burung-burung itu yang semula jumlahnya banyak, dari hari ke hari semakin berkurang. Satu per satu burung itu pergi. Batu Hatomure yang semula menjadi tempat mereka berlindung tidak lagi nyaman untuk mereka tinggali. Lambat laun, populasi burung itu semakin berkurang, bahkan mungkin telah hilang atau punah.

Orang Allang terutama mereka yang tinggal di kampung Namakoli, sekitar batu Hatomure, sangat paham tentang perilaku burung-burung itu. Mereka menyebut burung-burung itu dengan nama burung Baigole.

Kini, burung *murai* di batu Hatomure tinggal menjadi kenangan. Burung itu telah menjadi kisah di Negeri Allang. Burung *murai* tidak ada lagi yang tinggal Hatomure. Mereka pergi karena tempat tinggal mereka terganggu oleh orang yang tidak menjaga mereka. Tempat tinggal mereka telah terganggu.

PENGORBANAN SEORANG NENEK

Rusna Lohy, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang nenek dengan dua orang cucu. Kedua anak itu sudah lama ditinggal pergi oleh ayah dan ibunya. Kehidupan nenek dan kedua cucunya itu selalu dipenuhi kesederhanaan. Untuk menyambung hidup, mereka mencari kayu bakar ke hutan yang kemudian dijual ke warga yang membutuhkan. Dari hasil penjualan kayu bakar tersebut, mereka menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum setiap hari.

Kampung tempat tinggal nenek dan kedua cucunya itu bernama Tengah-Tengah. Kampung itu berada di Pulau Ambon, tepatnya di antara Negeri Tulehu dan Negeri Tial.

Suatu hari, nenek mencari kayu bakar di hutan. Sebelum ke hutan, nenek menitipkan pesan kepada cucunya yang sulung. Saat itu, adiknya sedang tidur dengan nyenyak.

"Nak, kalau nenek pergi nanti, jagalah adikmu!"

"Iya Nek," sahut cucunya. "Tetapi nenek harus selalu hati saat ke hutan," sahut cucunya lagi.

"Iya Nak."

Lantas nenek bersiap-siap akan ke hutan. Sebilah parang turut dibawa.

"Nenek pergi dulu," kata neneknya sambil melangkah meninggalkan rumah mereka.

"Iya Nek."

Nenek melangkah dengan penuh harapan semoga mendapatkan kayu bakar yang banyak di hari itu. Hutan yang dituju ialah hutan yang tidak jauh dari kampung. Walau dekat

dengan kampung, hutannya sangat lebat. Pohon-pohon besar dan tinggi banyak tumbuh di situ. Hewan-hewan liar juga banyak hidup di hutan itu.

Tiba di hutan, nenek langsung masuk ke dalam hutan. Parangnya ia tebaskan ke kayu-kayu yang dikehendakinya. Dengan sekuat tenaga, nenek menebang pohon, menariknya, dan merapikannya agar mudah dibawa ke kampung.

Saat sedang mencari kayu itu, nenek berpapasan dengan seorang pemburu. Lelaki itu sedang memasang jerat untuk menjerat hewan-hewan yang berkeliaran bebas di hutan itu.

"Nenek ini masih bekerja keras padahal usianya telah tua," batin pemburu itu.

Terjadilah percakapan antara si nenek dengan si pemburu.

"Siapa kau?" tanya si nenek.

"Saya Ecan, Nek," jawab si pemburu.

"Nek sedang apa di tengah hutan seperti ini?" tanyanya lagi. Pemburu itu penasaran melihat nenek yang sudah uzur itu berada di tengah hutan. Di hutan itu, banyak binatang buas yang dapat memangsa manusia.

"Saya sedang mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar," ucap nenek lemah.

Dengan keheranan si pemburu itu mengingatkan.

"Nek, di hutan ini banyak binatang buas," kata si pemburu itu.

"Iya Nak. Tapi, bagaimana kalau hari ini saya tidak mendapatkan kayu bakar? Bagaimana dengan makan-minum cucu-cucuku di rumah?" jawab nenek dengan wajah sedih.

Pemburu itu menjadi terharu. Ia tidak menyangka

nenek renta itu memiliki tanggung jawab yang besar. Nenek itu memiliki dua cucu yang harus dirawatnya.

Dengan iba, pemburu itu membantu nenek itu mengumpulkan kayu bakar. Kayu dan ranting kering dikumpulnya dan diberikan kepada nenek. Nenek menerima bantuan si pemburu itu.

"Terima kasih, Nak," kata nenek kepada pemburu yang telah menolongnya itu.

Sementara itu, saat nenek berada di hutan, si bungsu terbangun dari tidurnya.

"Kak, di mana nenek?"

"Nenek pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar," jawab si sulung dengan penuh sabar.

Si sulung merangkul si bungsu. Keduanya saling mengasihi. Si sulung menyampaikan bahwa ada pesan nenek kepada si bungsu.

"Apa pesan nenek, Kak?" tanya si bungsu penasaran.

"Tadi sebelum nenek pergi, nenek berpesan untuk menjagamu," kata si sulung."

Tiba-tiba saja, si bungsu terisak. Terlihat matanya basah. Ia menangis.

"Kenapa nenek perginya lama sekali, Kak?" tanya si bungsu.

"Sabar, sebentar lagi nenek kembali," kata si sulung.

"Sudahlah! Lebih baik kita berdoa semoga nenek cepat pulang dan membawa makanan untuk kita," kata si sulung menghibur si bungsu.

"Iya Kak," kata adik yang masih terisak.

Kedua adik-kakak itu kembali terdiam. Mereka menanti neneknya pulang dari hutan. Tiba-tiba, nenek sudah berada

di depan rumah. Dengan wajah berseri, nenek tersenyum lebar kepada kedua cucunya. Nenek pulang dengan membawa makanan kesukaan mereka.

Tiada terasa, petang datang. Bulan muncul dan menyinari seisi kampung. Nenek dan keduanya cucunya tertidur lelap menunggu pagi hari.

Kehidupan terus berjalan. Hari demi hari berganti. Tiada terasa sepuluh tahun lamanya nenek hidup bersama kedua cucunya. Kedua cucunya itu makin besar. Sementara itu, nenek makin tua. Kesehatan nenek juga makin menurun. Si nenek mulai sakit-sakitan. Akhirnya, si sulung mengajak nenek dan adik untuk bermusyawarah dalam mengatur kehidupan ekonomi mereka saat itu.

"Nek," sahut si sulung. "Nenek, saya boleh bicara?"

"Mau bicara apa cucuku?" jawab nenek dengan suara yang lemah. Sesekali, si nenek batuk-batuk.

"Kakak bicara apa? Kok serius sekali?" tiba-tiba si bungsu ikut bicara.

"Boleh cucuku. Bicaralah!" kata nenek.

"Begini Nek. Setiap pagi nenek pergi ke hutan. Bagaimana kalau besok saya yang pergi ke hutan menggantikan nenek?" sahut si sulung.

"Tidak cucuku. Biar nenek saja," kata sang nenek.

"Tapi, badan nenek masih sakit karena lelah," kata si sulung lagi. Tubuh nenek mereka memang semakin renta. Si sulung tidak tega melihat neneknya setiap hari mencari kayu bakar di hutan. Si sulung ingin menggantikan tugas nenek.

"Tubuh nenek memang telah tua, tetapi mau bagaimana lagi, kalian masih kecil. Nanti kalau sudah besar, barulah kalian boleh ke hutan," kata sang nenek dengan penuh kasih sayang.

"Tidak Nek. Kami mau membantu nenek. Kami sudah besar," kata si sulung.

Esoknya, si sulung turut serta dengan nenek pergi ke hutan. Selama dalam perjalanan, sang nenek bercerita tentang pertemuan sang nenek dengan seorang pemburu di hutan itu.

"Cucuku, di hutan ini ada pemburu hewan liar," kata nenek.

"Maksud Nek," tukas si sulung.

"Begini cucuku. Nenek pernah bertemu dengan seorang pemburu hewan liar di hutan ini."

Si sulung paham maksud sang nenek. Ia mengangguk tanda mengerti.

Suatu ketika, kesehatan tubuh si sulung terganggu. Rupanya ia kelelahan karena turut serta ke hutan. Akhirnya, nenek pergi seorang diri. Ia tidak lagi ditemani cucunya.

Saat sedang mencari kayu bakar di tengah hutan, tiba-tiba kaki nenek terkena jerat. Nenek tidak sengaja menginjak jeratan hewan yang dipasang oleh pemburu hewan. Kaki nenek yang terjerat tali, tertarik ke atas. Tubuh nenek tergantung dengan posisi kepala di bawah.

"Tolong... Tolong... Tolong,..." teriak nenek berkali-kali meminta pertolongan.

Walau telah berkali-kali berteriak meminta tolong, tida satupun yang datang menolong nenek. Hutan itu benar-benar sepi. Tidak ada orang yang sedang berada di situ.

Di rumah, keduanya cucunya menjadi cemas. Hari telah malam, sang nenek belum juga kembali. Kedua adik-kakak itu menunggu sang nenek di depan rumah. Mereka sangat cemas karena hingga jauh malam, sang nenek belum juga kembali.

Esok pagi, sang nenek belum juga kembali ke rumah. Kedua adik-kakak yang baru terbangun langsung mencari

neneknya di halaman rumah. Tidak ada. Keduanya bersedih hati. Mereka menangis karena tidak biasanya neneknya pergi selama itu.

Di hutan, sang nenek akhirnya menghembuskan napas terakhir. Nenek renta yang penuh tanggung jawab itu telah pergi untuk selama-lamanya. Rupanya, pagi kemarin saat nenek pamit kepada kedua cucunya menjadi pertemuan terakhir mereka. Kedua cucunya sangat bersedih karena kehilangan sosok seorang nenek yang sangat mengasihi keduanya

BATU ANYO-ANYO

Ruth Tutupary, S.Pd.

Nusalaut disebut juga Nusahulawano terdiri atas tujuh negeri yakni Negeri Ameth, Akoon, Abubu, Titawaai, Leinitu, Sila, dan Nalahia. Di setiap negeri ada tempat-tempat tertentu yang dipercayai memiliki legenda.

Negeri Akoon atau Tounussa terletak di tepi pantai dengan dinding-dinding batu yang tinggi bagaikan pasukan penjaga pantai yang siap sebagai pelindung. Salah satu tempat di depan Negeri Akoon sebelah Timur, bernama Batu Anyo-Anyo. Bentuknya seperti kapal dengan panjang sekitar 30 meter, lebar 15 meter, dan tinggi 3 meter. Jaraknya kurang lebih seratus meter dari bibir pantai ke laut. Menurut cerita turun-temurun masyarakat setempat, batu itu merupakan kapal Portugis yang karam karena dikutuk.

Pada waktu Portugis tiba di Maluku sekitar tahun 1512, Nusalaut merupakan satu dari daerah-daerah penghasil rempah-rempah yang menjadi tujuan pendudukan Portugis. Rakyat Nusalaut sangat menderita karena harus bekerja di lahan-lahan pertanian milik Portugis dengan upah yang kecil disertai tekanan dan siksaan. Selain itu, mereka dipaksa menjual cengkih dan pala yang merupakan hasil utama pendukung perekonomian saat itu dengan harga yang sangat murah kepada Portugis. Raja-raja dan rakyat ketujuh negeri tak dapat berbuat apa-apa karena peralatan perang sangat sederhana, seperti bambu runcing, pedang, tombak, dan panah. Tidak sebanding dengan yang dimiliki penjajah. Bahkan bila terjadi pertentangan, rakyat selalu menjadi korban.

Seminggu sekali biasanya kapal Portugis berlayar melewati laut Akoon menuju benteng Beverwijk yang ada di

Negeri Sila. Benteng ini menjadi pusat pertahanan Portugis di Pulau Nusalaut. Kapal itu datang untuk mengambil rempah-rempah (cengkih dan pala). Ketika pertama kali tiba di perairan Negeri Akoon, semua rakyat keluar menuju tepi pantai hanya untuk menyaksikan kemegahan kapal itu. Maklum, selama ini hanya perahu-perahu kecil yang mereka lihat.

"Besar sekali kapal itu!" celetuk seorang anak laki-laki.

"Hendak ke mana?" tanya seseorang dari arah belakang.

"Pasti ke Sila! Di sana ada benteng orang Portugis. Itu kapal mereka," jawab seorang lelaki paruh baya.

"Dorrrrrr! Dorrrrrr! Dorrrrrr!"

"Bunyi apa itu?" teriak Mesak yang sedang memancing bersama beberapa temannya di hutan bakau.

"Seperti bunyi tembakan senjata. Ayo kita pulang!" sahut Ulis.

Anak-anak itu berlarian ke darat dengan ketakutan. Tiba di ujung jalan masuk negeri, banyak orang sedang panik juga karena bunyi tembakan tersebut. Tembakan semakin gencar sampai di depan negeri. Beberapa menit kemudian hening. Ternyata itu hanya ulah awak kapal Portugis yang kembali lewat dengan kapal mereka untuk sekadar menakut-nakuti rakyat.

"Dasar penjajah! Untung saja tidak ada yang kena peluru!" geram seorang kakek. Sore hari terdengar pengumuman dari raja yang disampaikan oleh Marinyo,

"Saudara-saudara, mulai hari ini jika ada kapal Portugis yang lewat semua dilarang berada di sekitar pantai dan laut."

Satu minggu kemudian hal yang sama terjadi lagi. Kali ini rakyat tidak lagi terkejut atau panik. Mereka tenang di dalam rumah masing-masing hingga tidak lagi terdengar tembakan.

Pada sebuah tempat yang tinggi yakni Gunung Hotuhahani yang terletak di sebelah barat laut Negeri Akoon, tinggallah Marlehu, leluhur marga Berhitu. Umurnya sekitar lima puluh tahun. Perawakannya tinggi tegap, kulitnya agak gelap, bercambang, dan berambut panjang. Bila belum mengenalnya, orang akan takut terutama anak-anak kecil karena penampilannya agak menyeramkan. Namun sebenarnya Marlehu sangat baik hati dan ramah. Ia suka menolong warga. Kebaikan hatinya yang membuat ia disukai dan disegani semua orang.

Pada waktu itu rakyat Nusalaut belum mengenal agama. Mereka percaya kepada roh-roh halus (animisme) dan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib seperti pohon besar, batu besar, dan lain-lain (dinamisme). Marlehu orang yang taat dalam penyembahan sehingga ia memiliki kekuatan untuk menyihir.

Hari itu, Jumat, hujan turun rintik-rintik, tetapi cahaya matahari tetap bersinar. Menurut orang tua-tua apabila cuaca demikian, pasti ada hal buruk yang akan terjadi. Sebuah kapal Portugis seperti biasanya berlayar melewati Negeri Akoon. Dari jauh kapal itu sudah diamati secara diam-diam oleh Marlehu. Ia duduk di puncak Gunung Hotuhahani dengan posisi bersila. Mulutnya komat-kamit seperti mengucapkan sesuatu. Matanya terus memandang kapal yang semakin dekat.

Ketika kapal tiba tepat di pelabuhan Akoon yang berhadapan dengan pantai Haumee, Marlehu mengangkat tongkat yang ada di tangannya dan menunjuk kapal itu. Dalam sekejap bertiuplah angin kencang mengombang-ambingkan kapal. Terdengar jeritan ketakutan dari dalam kapal. Kapal hampir saja terbalik sehingga beberapa barang terlempar dari atas kapal dan jatuh ke laut. Mesin kapal mati. Angin semakin

kencang. Anehnya, angin kencang itu hanya berpusat di sekitar kapal.

Tiba-tiba, kapal itu berubah menjadi batu. Semua barang bawaan berupa peti dan lain-lain yang ada di dalam kapal yang jatuh ke laut juga menjadi batu.

Nakhoda yang bernama Halat berhasil turun dari kapal dan berenang ke darat diikuti dua orang awak kapal yang seorang berkebangsaan Cina dan seorang lainnya berkebangsaan Belanda. Halat lari menuju hutan. Ia ditangkap oleh Marlehu. Sedangkan orang Cina lari menuju arah utara dan berubah menjadi batu karena disihir oleh Marlehu. Tempat itu disebut Tahasina. Hal yang sama dialami oleh orang Belanda yang lari ke arah selatan. Ia menjadi batu dan disebut Pupurwalanta. Awak kapal yang tidak sempat menyelamatkan diri berubah wujud menjadi hewan-hewan kecil seperti cecak, kepiting, dan kadal. Bagian laut yang tadinya merupakan pelabuhan karena airnya dalam berubah menjadi dangkal.

Hampir semua warga Negeri Akoon berjejer di bibir pantai untuk menyaksikan peristiwa menggegerkan itu. Mereka terheran-heran.

"Mana mungkin! Ini sebuah keajaiban!" sahut seorang ibu.

Sebenarnya ada rasa kasihan atas nasib kapal dan awaknya. Akan tetapi dalam hati mereka bersyukur, harapan mereka telah terwujud. Berita ajaib itu tersebar ke seluruh negeri, bahkan sampai ke negeri-negeri tetangga. Mereka bertanya-tanya, siapa yang sudah melakukan hal itu. Misteri di balik peristiwa tersebut tidak kunjung terungkap.

Satu minggu kemudian, Marlehu menghadap Raja.

"Raja, mohon ampun! Sayalah yang telah mengubah kapal Portugis itu menjadi batu."

"Oh, baik sekali tindakanmu! Kamu telah menyelamatkan rakyat negeri ini dari penjajah yang tidak berperikemanusiaan itu," jawa raja dengan sangat senang.

Raja memerintahkan Marinyo untuk membunyikan tifa (gendang) dan menyampaikan titah raja yang mengundang seluruh rakyat berkumpul di baileo (rumah adat). Tak lama kemudian tua-tua adat dan seluruh rakyat sudah berkumpul. Bapak Raja menyampaikan maksudnya mengumpulkan mereka.

"Seminggu lalu, seseorang telah melakukan hal yang luar biasa. Kapal Portugis itu telah diubah olehnya menjadi batu."

Semua orang saling bertatapan tanpa kata. Tiba-tiba dari belakang rumah adat itu muncullah Marlehu. Raja menunjuknya dan berkata, "Ini dia orangnya yang telah menjadi pahlawan kita." Rakyat terhenyak. Ada yang berdecak kagum.

"Hebat, Bapak Marlehu!" Mereka semua bertepuk tangan sebagai tanda penghargaan mereka atas tindakan Marlehu.

Marlehu mulai bercerita, "Saudara-saudara, sebenarnya sudah lama saya berniat menghentikan kekejaman orang-orang asing yang datang ke pulau kita ini, tetapi baru kali ini kesempatan itu datang. Saya minta maaf karena secara diam-diam melakukannya sehingga menjadi teka-teki bagi saudara-saudara sampai hari ini. Saya juga telah menemukan Halat, nakhoda kapal itu yang sempat lari ke darat."

"Kita lenyapkan saja dia!" teriak seorang anak muda.

"Setuju! Di mana nakhoda itu?" tanya Melianus dengan berapi-api.

Raja berdiri dan menenangkan rakyat yang mulai marah dan ribut.

"Saudara-saudara, saya mohon tenang. Tak baik jika kita main hakim sendiri. Sebaiknya kita dengar dahulu alasan Bapak Marlehu menahan orang itu," sela raja.

"Raja dan saudara semua, saya tidak sanggup menyakiti orang itu karena saya menemukan dia dalam keadaan luka-luka dan lemas. Dia berulang kali mohon ampun dan minta nyawanya diselamatkan. Dia hanya nakhoda, tidak pernah terlibat dalam kegiatan yang menyusahkan rakyat. Dia juga berjanji akan menetap di sini selamanya," jelas Marlehu. Semua orang terdiam.

Seorang tua adat dari marga Tutupary berkata, "Bagaimana kalau kita terima saja Halat menjadi warga negeri kita ini, sambil mengawasi dia terus. Jika kedapatan dia tidak jujur dan tulus, barulah kita bertindak."

"Saya setuju!" sahut raja. "Apakah saudara-saudara juga setuju?" lanjutnya.

"Setuju!" sambut beberapa warga dari marga Tahapary dan Wattimena. Sebagian besar dari marga yang lain memilih diam meski sebenarnya mereka juga setuju tetapi masih ragu.

Acara adat diadakan. Marlehu diangkat sebagai Kapitan (pemimpin perang) marga Berhitu, sedangkan Halat dijadikan saudara kandung dari Marlehu dengan marga Berhitu. Mereka berdua diarak keliling negeri dengan bunyi-bunyian. Rakyat berpesta merayakan peristiwa itu.

Pada petang hari, kebetulan air sedang surut, raja bersama rakyat Negeri Akoon berjalan menuju Batu Anyo-Anyo. Mereka mengelilingi batu tersebut dan dipimpin oleh seorang tua adat memanjatkan doa dan memberikan sesajen sebagai ungkapan syukur.

Mulai saat itu tidak ada lagi kapal Portugis yang berani lewat Negeri Akoon. Jarang juga kapal penjajah ke Nusalaut

karena takut mengalami nasib yang sama dengan kapal yang berubah jadi batu itu.

Batu Anyo-Anyo masih berdiri kukuh bagaikan kapal hingga saat ini.

Glosarium

Anyo-Anyo : Terapung
Haumee : Batu hitam
Hotuhahani : Naik gunung
Marinyo :Pegawai Raja yang bertugas menyampaikan maklumat/pengumuman kepada rakyat
Pupurwalanta :Bedak Belanda (batunya berupa patung manusia berwarna putih seperti bedak)
Tahasina : Cina hilang
Tounussa : Tongkat pulau

YONGKER SI YATIM PIATU

Santjie I. Amarduan, S.Pd.

Alkisah, pada zaman dahulu kala, ada seorang pemuda yang tinggal di Pulau Seram tepatnya di Manipa. Pemuda tersebut bernama Yongker. Yongker berperawakan tinggi, gagah dan tegap. Ia juga murah hati dan rajin membantu orang tuanya.

Yongker adalah keluarga berkecukupan karena ayahnya orang kaya. Akan tetapi, ayah dan ibu Yongker telah meninggal dunia. Sepeninggal kedua orang tuanya, Yongker menjadi anak yatim piatu. Ia harus mencari nafkah sendiri untuk membiayai hidupnya.

Suatu saat Yongker memutuskan untuk merantau ke Pulau Ambon tepatnya di Benteng. Sampai di Benteng, yang dapat dikerjakan oleh Yongker hanyalah mencari kayu bakar di hutan. Kayu-kayu yang terkumpul akan ia jual ke pasar. Sudah menjadi kebiasaan Yongker untuk bangun pagi-pagi dan pergi ke pasar menjual kayu bakar. Jika kayunya tidak laku, ia akan menukarkan kayunya dengan barang yang bisa berguna untuk kehidupannya sehari-hari.

Setiap hari Yongker mencari kayu bakar. Sebelum matahari tampak di ufuk timur, Yongker sudah pergi ke hutan untuk mencari kayu. Yongker biasanya mencari kayu di Latuhalat. Ia ke Latuhalat dengan mendayung perahu. Ia mendayung perahu sebelum surya pagi tersenyum di ufuk timur.

Setelah sampai di Latuhalat, ia mendaratkan perahunya di sekitar akar pohon yang ada di situ. Ia mencari kayu di sekitar gunung yang letaknya tidak jauh dari pantai, tepatnya di Tanjung Latuhalat.

Yongker selalu bersemangat mencari kayu. Ia menebang pohon dan menariknya ke pantai. Begitu setiap hari. Lama kelamaan, pepohonan di gunung dan di hutan itu tidak rindang lagi. Semuanya telah menjadi kusut.

Saat hari jelang petang, Yongker duduk sambil menyantap bekalnya. Tak terasa hari sudah hampir gelap. Menyadari hal itu, Yongker bergegas membereskan bekal dan juga kayu-kayunya. Sambil memikul kayu, Yongker perlahan-lahan melewati lika-liku hutan belantara. Karena jauh dari pantai, malam tiba saat Yongker masih di hutan memikul kayu.

"Sebaiknya saya tidur di sini saja," gumam Yongker. Lantas, ia mencari-cari tempat yang aman agar bisa melepas lelahnya. Yongker akhirnya menemukan tempat yang cocok. Ia lalu membaringkan tubuhnya. Yongker tidur dengan tenang.

Saat sedang tertidur, tubuh Yongker digigit nyamuk hutan. Sekujur tubuh Yongker digigit sekawanan nyamuk. Tidurnya pun terganggu. Yongker mengibas-kibaskan tangannya ke sana ke mari. Akan tetapi, nyamuk-nyamuk itu tetap berusaha menggigit tubuh Yongker.

Selain nyamuk, muncul seekor ular berperawakan naga yang besar. Mata ular itu menyala-nyala seperti bara api. Tubuhnya berwarna keperakan. Lidahnya dijulurkan siap menerkam mangsa.

Yongker tidak menyadari kemunculan ular itu. Saat ia membuka mata, terkagetlah ia melihat seekor naga sudah ada di depannya.

"Mati saya," teriak Yongker.

Sebelum Yongker menyelamatkan diri, naga itu dengan secepat kilat menerkam dan menelan Yongker. Tubuh Yongker ditelan mentah-mentah. Sesaat kemudian ular tersebut memuntahkan kembali Yongker ke rerumputan.

Yongker bangkit dan berusaha mengingat apa yang sedang terjadi. Tiba-tiba, terdengar bunyi gemuruh. Bumi dan semua yang ada di atas bumi bergetar seakan-akan bumi kiamat. Yongker menjadi takut. Bulu kuduknya merinding. Pikirannya kosong.

Dalam situasi mencekam itu, muncul seorang lelaki tua dan berdiri di hadapannya. Lelaki itu berbadan besar dan tinggi. Janggutnya panjang dan telah memutih. Muka lelaki tua itu bercahaya menampakkan wajahnya yang berwibawa.

"Hai anak muda! Siapa namamu? Dari mana asalmu?" tanya lelaki tua-tua itu kepada Yongker.

"Nama saya Yongker," jawab Yongker terbata-bata. Ia sangat ketakutan "Saya dari Manipa, tetapi sekarang saya sudah tinggal di Benteng."

"Mengapa kamu masuk ke tempatku dan merusak hutan yang ada di daerahku?" tanya lelaki tua itu. Mendengar pertanyaan itu, Yongker menjadi takut. Seluruh gemetaran dan seraya bersujud memohon ampun kepada lelaki tua berjanggut putih itu.

"Ampunilah saya, kakek! Saya ini anak yatim-piatu. Saya tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Demi bisa bertahan hidup, saya mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar," ungkap Yongker dengan mengiba sambil menunduk. Ia takut menatap wajah kakek tersebut.

Lelaki tua itu pun merasa iba hatinya setelah mendengar pengakuan dari Yongker.

"Wahai, anak muda. Apapun yang kamu minta dariku, pasti kukabulkan," ujar lelaki tua itu.

"Maaf, Kek. Saya tidak akan meminta apa-apa. Tetapi, apapun yang kakek berikan akan saya terima dengan senang hati," jawab Yongker.

"Baiklah, jika itu maumu. Kalau begitu sekarang pejamkanlah matamu!" seru sang kakek seraya mengambil sepotong bambu yang secara tiba-tiba tumbuh tidak jauh di belakang Yongker.

Dengan kesaktiannya, kakek itu memasukkan bambu itu ke kepala Yongker hingga tembus ke kaki. Kemudian, bulu itu kembali dicabutnya. Ajaibnya, anak yatim piatu itu tidak merasakan sakit ataupun terluka sedikit pun di sekujur tubuhnya. Setelah bambu itu tercabut, kakek itu menyuruh Yongker untuk kembali membuka mata.

"Bukalah matamu pelan-pelan, Cucuku!" ujar si kakek.

Begitu matanya terbuka, Yongker merasa tubuhnya mendapat tambahan tenaga yang luar biasa, seakan-akan tubuh bertambah kekar dan tegap.

"Apa yang terjadi dengan tubuhku, Kek? Kenapa tubuhku terasa menjadi ringan dan penuh tenaga?" tanya anak yatim piatu itu dengan heran.

Kakek itu hanya tersenyum. Lalu lelaki tua itu menceritakan apa yang baru saja ia lakukan terhadap tubuh Yongker.

"Ketahuilah, Cucuku! Saya telah memberimu ilmu kekebalan tubuh. Ilmu itu tidak hanya membuat tubuhmu kebal terhadap segala macam senjata tajam, benda tumpul, ataupun tangan kosong, tetapi juga memiliki kekuatan yang mahadahsyat untuk membela diri," ujar kakek itu.

Kakek itu lantas berpesan kepada Yongker agar tetap menggunakan ilmu itu untuk kebaikan.

"Gunakanlah ilmu itu untuk menjaga diri dari binatang buas, dari orang-orang jahat! Tetapi, ingatlah! Jangan sekali-kali kau gunakan untuk kejahatan!"

"Baik Kek. Terima kasih," ucap Yongker. "Saya berjanji akan selalu memegang teguh pesan Kakek."

Setelah berkata dan mengungkapkan janjinya kepada lelaki tua itu, Yongker menoleh ke arah pohon bambu yang tepat berada di belakangnya. Ia melihat pohon yang teguh dan tak goyang ke sana ke mari. Pada saat yang bersamaan, ia melihat 7 buah helai bulu dibawa angin ke arah pantai. Ketujuh bambu itu jatuh tepat di tengah laut. Alangkah terkejutnya Yongker melihat jelmaan tujuh bambu kecil itu menjadi pulau-pulau.

Setelah menyaksikan peristiwa yang ajaib itu, Yongker kembali menoleh ke arah pohon bambu di dekatnya. Yongker terkejut karena pohon bambu sudah tidak ada di tempatnya. Lantas ia menoleh ke arah kakek itu berdiri. Si kakek juga sudah hilang bersamaan dengan hilangnya pohon bambu itu.

Yongker segera kembali ke kampung. Setibanya di kampung, ia menceritakan semua kejadian yang menimpanya di hutan. Sejak itulah, anak yatim piatu itu dikenal memiliki kekebalan. Sesuai janjinya kepada kakek tua itu, ia senantiasa berbuat baik kepada masyarakat Dusun Waimahu, di Latuhalat. Ia selalu berbuat baik kepada banyak orang.

BURUNG GAGAK YANG SOMBONG

Sri Utari, S.S.

Pada zaman dahulu, Negeri Iha, di Pulau Saparua, dikelilingi hutan yang sangat lebat. Pohonnya besar-besar dan tinggi-tinggi. Dari kejauhan, tampak sangat rimbun dan selalu diselimuti oleh kabut.

Di salah satu pohon yang tinggi dan besar, di bagian sudut hutan, hiduplah seekor burung Gagak. Badannya besar, mulutnya panjang, bulunya mengkilap, sayapnya indah dan menawan. Siapa pun yang melihatnya akan terpesona karena keindahan sayapnya. Saat terkena sinar matahari, sayap burung Gagak itu begitu menakjubkan.

Burung Gagak itu membuat sarang di ujung pohon. Sarangnya disusun rapi dari ranting–ranting dan dedaunan. Burung Gagak nyaman ketika berada di dalam sarangnya.

Sarang burung Gagak sangat tinggi. Burung Gagak memilih ujung pohon tinggi agar tidak ada binatang lain yang mengganggunya. Walaupun demikian, seringkali teman-temannya seperti burung kasuari, merpati, dan rajawali selalu datang menemuinya.

Burung Gagak mempunyai hobi yang unik. Ia suka mengumpul tulang-tulang hewan buruannya. Di dalam sarangnya, burung Gagak menyusun dengan rapi dan teratur tulang-tulang hewan buruannya. Teman-temannya heran melihat tulang-tulang itu. Mereka menjadi heran dan penasaran, mengapa burung Gagak itu masih juga pergi mencari makanan.

Suatu hari, burung kasuari berkunjung ke sarang burung Gagak. Ia masih penasaran dengan tumpukan tulang di sarang burung Gagak.

"Hai Gagak, bukankah di dalam rumahmu masih banyak makanan? Mengapa kamu masih keluar cari makanan?"

"Ha,, Ha,,, Ha,,, Di bagian mananya rumahku yang ada makanan?" Burung Gagak balik bertanya.

"Itu di rumahmu banyak tulang. Berarti banyak makanan dong," jawab burung kasuari.

"O,,, itu. Tulang itu tulang yang sudah kering. Itu sengaja saya simpan sebagai bukti hewan–hewan itulah yang pernah saya mangsa. Tulang-tulang ini akan saya gunakan untuk hiasan rumah."

Pahamlah burung Kasuari. Ia kemudian pergi meninggalkan sarang burung Gagak.

Makanan kesukaan burung Gagak adalah rusa dan babi hutan. Kalau sudah dapat makanan, ia akan membawanya pulang ke sarangnya. Dagingnya dimakan, sedangkan tulang-tulangnya dijemur. Setelah kering, tulang-tulang itu akan ditata dengan rapi di dalam sarangnya.

Pada suatu hari, burung merpati datang memberikan undangan kepada burung Gagak.

"Hai temanku, saya datang ke sini untuk memberikan undangan untukmu."

"Terima kasih! Saya akan datang ke pestamu," sahut burung Gagak.

Saat acara tiba, burung Gagak datang ke acara tersebut. Sesampainya di tempat acara, ternyata sudah banyak binatang yang lain telah datang. Mereka sedang menunggu waktu makan dan menari. Akan tetapi, burung Gagak hanya duduk diam saja. Ia tidak ikut menari bersama teman-temannya.

Datanglah burung kasuari dan duduk mendekatinya. Ia penasaran melihat sikap burung Gagak itu.

"Hai Gagak, mengapa kamu tidak ikut menari?"

"Badanku terasa lelah," sahut burung Gagak pelan.

"Baiklah teman. Kalau begitu kamu duduk di sini saja. Yang lainnya melanjutkan pesta," kata kasuari.

Tak terasa hari telah pagi. Matahari mulai bersinar terang. Burung-burung mulai berkicau. Akhirnya Gagak memutuskan untuk kembali ke sarangnya. Dalam perjalanan, Gagak melihat anak rusa sedang asyik makan rumput. Anak rusa itu tidak menghiraukan keadaan sekitarnya.

Melihat itu, Gagak kegirangan. Itu makanan lezat.

"Wah, ini ada makanan lezat. Dagingnya masih empuk. Saya tak sabar ingin menyantapnya," pikir burung Gagak.

Maka, dengan kecepatan terbangnya, ia menukik tajam. Anak rusa itu disergap dari belakang. Sesaat kemudian, anak rusa itu diterbangkan ke angkasa dan dibawa ke sarang burung Gagak.

Sesampainya di atas pohon, dengan paruhnya yang tajam, Gagak mencabik-cabik daging anak rusa itu. Burung Gagak memakan daging itu dengan sangat lahap. Di bawah pohon, diam-diam seekor anjing memperhatikan burung Gagak itu.

"Saya berharap daging yang di makan Gagak itu jatuh ke tanah," harap anjing itu. Akan tetapi, tiada daging yang jatuh.

Anjing mulai berpikir mencari cara agar daging rusa itu terlepas dari cengkeramannya Gagak. Cukup lama dia berpikir, kemudian dia mendapat ide yang jitu untuk mengalihkan perhatian burung Gagak.

"Teman, saya baru kali ini melihat burung segagah kamu. Kamu sangat menakjubkan. Bulumu indah dan menawan," puji anjing.

Anjing itu terpesona melihat keindahan bulu burung Gagak. Anjing tak henti memuji.

"Hai burung Gagak, bulumu begitu indah. Apalagi terkena sinar matahari, sangat menakjubkan. Saya belum pernah melihat bulu seindah bulumu."

Mendapat pujian yang tiada henti, burung Gagak menjadi gembira. Lalu berpikir, "Saya mempunyai bentuk tubuh yang bagus, mulut yang indah, dan sayap yang menawan. Hewan lain memujiku," pikir Gagak dalam hati.

Mendengar pujian itu Gagak semakin gembira. Ia menjadi sombong. Kedua sayapnya dikibas-kibaskan agar terlihat keindahannya. Ia melakukan itu agar anjing semakin memuji dirinya. Daging anak rusa yang semua dicengkeramnya menjadi terjatuh.

Melihat daging rusa jatuh, anjing yang telah menanti di bawah pohon melompat kegirangan. Dia membawa lari daging tersebut dan menyembunyikan di balik batu.

Melihat anjing menyembunyikan daging itu, Gagak marah. Ia ingin mengambil kembali daging itu tetapi takut diterkam anjing itu. Burung Gagak memutuskan kembali ke rumah dengan perasaan kecewa.

Dalam perjalanan pulang, ia selalu memikirkan peristiwa yang baru saja ia alami. Karena badannya terlalu lelah, dia istirahat di atas pohon. Beberapa saat kemudian, dia kembali melanjutkan perjalanannya.

Sesampainya di rumah, burung Gagak merenung dan menyesali kesombongan dirinya. Beberapa hari dia hanya diam dan tidak bersemangat seperti biasanya. Hal ini membuat teman-temannya bertanya-tanya.

"Mengapa teman kita Gagak berubah perilakunya? Mari kita tanyakan langsung," sahut Merpati kepada teman-temannya.

"Hei Gagak, mengapa kamu berubah begini?"

Gagak menceritakan peristiwa yang baru saja ia alami.

"Saya telah tertipu oleh anjing. Dia telah memujiku. Karena saya terlalu senang, tanpa sadar daging rusa tangkapanku terjatuh ke tanah dan dibawa lari anjing itu."

"Ooo begitu. Gagak, walaupun kamu memiliki tubuh dan bulu yang indah, tetapi kamu tidak boleh sombong," kata merpati menasihati Gagak.

"Baiklah teman. Terima kasih nasihatmu".

Setelah burung Gagak mendapat nasihat dari teman-temannya, burung Gagak berubah dan tidak sombong lagi.

LEGENDA BATU LAYAR DI NEGERI LARIKE

Syarifa Munira Bin Thahir, S.Pd.

Tuanku, sudah sebulan lebih kita berlayar di laut lepas. "Kenapa belum juga kita labuhkan perahu ini?" tanya seorang anak buah perahu dengan wajah sedih.

"Sabarlah sedikit! Kita belum menemukan tempat yang tepat untuk melabuhkan perahu ini," jawab tuan nakhoda dengan suara yang pelan.

"Tetapi tuanku, persediaan makanan kita sudah hampir habis. Jika dalam beberapa hari ke depan perahu ini tidak juga dilabuhkan, matilah kita kelaparan," sahut sang anak buah perahu dengan wajah memelas.

Mendengar perkataan Ahmad, si anak buah perahunya itu, sungguh membuat hati Amar berkecamuk. Amar adalah tuan sekaligus nakhoda perahu yang mereka tumpangi. Wajah Amar tampak sedih dan diam seribu bahasa. Matanya hanya mampu memandang laut biru lepas tanpa ada perahu lain di sekelilingnya. Ia berdiri tegak di atas perahunya menghadang angin yang begitu kencang dan gelombang yang begitu besar. Entah apa yang dipikirkan sang tuan nakhoda ini tentu hanyalah dia sendiri yang tahu.

Empat hari berlalu. Sang mentari begitu terik menyinari semesta alam. Panasnya hari ini begitu berbeda dengan hari-hari yang lalu. Semua anak buah perahu mengeluh kepanasan dan kehausan. Cucuran keringat mengalir di sekujur tubuh mereka. Sebagian di antara mereka ada yang berteduh di dalam perahu dan ada pula yang masih tetap di atas dek perahu sembari melihat-lihat keadaan di sekeliling perahu.

Mereka terus berlayar hingga tibalah perahu di perairan Pantai Larike. Terlihat di daratan Larike hamparan hutan yang sangat hijau dengan pohon-pohon yang besar. Sungguh pemandangan itu sangatlah asri untuk para pelayar seperti mereka.

"Tuanku, maafkanlah aku. Kiranya engkau berkeinginan untuk melabuhkan perahu ini, sungguh persediaan makanan yang kita miliki saat ini tidaklah cukup untuk esok hari," ucap Ahmad dengan wajah memelas. Ia seolah mengingatkan kembali perkataannya tempo hari.

Mendengar perkataan Ahmad membuat nakhoda kembali berpikir panjang untuk melanjutkan perjalanan mereka. Jika mereka terus melanjutkan perjalanan, matilah mereka semua karena tidak ada lagi persediaan makanan. Dalam keadaan hening, tiba-tiba terdengarlah suara dari atas pegunungan Larike. Sebuah tawa yang sangat nyaring terdengar dari atas pegunungan.

"Ha… Ha… Ha..."

Suara itu terdengar sangat nyaring, jelas, dan berulang kali. Sontak saja membuat awak orang penghuni perahu menjadi kaget. Mereka mengamati asal suara tersebut.

"Ahmad, tidakkah kau mendengar suara itu?" tanya nakhoda pelan

"Iya,,, iya, saya juga mendengarnya," sahut Ahmad cepat.

"Hei kalian! Apakah kalian juga mendengar suara itu?" tanya Ahmad sambil menatap ke arah teman-temannya yang lain.

"Iya,,, iya, kami juga mendengarnya," jawab para awak perahu.

Sejenak mereka terdiam supaya bisa mendengarkan dengan jelas suara itu.

"Tuanku, sepertinya suara teriakan itu berasal dari atas pegunungan di sana," ucap Ahmad kepada nakhoda sambil menunjuk ke arah pegunungan Larike.

"Ahmad, jika ada suara manusia, tentunya pasti ada kehidupan di sana. Mari kita labuhkan perahu ini di sana," sahut sang nakhoda sambil menunjuk bibir Pantai Larike.

Sang nakhoda pun memberi perintah kepada ketujuh anak buah perahunya untuk segera melabuhkan perahu di Pantai Larike. Mereka semua terlihat semangat dan bahagia sebab sebulan lebih mereka di tengah laut hanyalah berteman dengan kencangnya angin, gelombang laut, dan teriknya sang raja siang.

Dengan semangat mereka mendayung perahu layarnya dan sang nakhoda terus memberi semangat dengan berteriak keras mengucapkan kata, "*Rike! Rike! Rike.*" Kata itu berulang kali diucapkan sang nakhoda. Kata *Rike* (cepat) yang diucapkan berulang-ulang oleh sang nakhoda terdengar seperti saling bersahutan dengan kata yang terdengar di atas gunung *"Haharike… Haharike… Haharike*".

Setibanya di Pantai Larike, mereka disambut oleh beberapa penduduk Larike. Mereka saling bersalaman sambil memperkenalkan diri satu dengan yang lain. Terlihat jelas hamparan hutan yang sangat luas di pelupuk mata, tetapi tidak terlihat satu pun rumah warga di situ. Sungguh hal ini benar-benar mengundang tanda tanya besar di hati sang nakhoda dan anak buahnya. Mereka tampak kebingungan. Dalam hati Amar berkata, "Jika tak ada rumah di sini lalu di manakah mereka tinggal?"

Saat berjumpa seseorang, Ahmad bertanya kepadanya, "Wahai Tuan, engkau akan membawa kami ke mana? Di sini kami tidak melihat ada pedesaan yang bisa kami singgahi untuk sekadar melepas lelah," tanya Ahmad pelan.

"Tenanglah Nak! Teruslah berjalan dan ikutlah bersama kami!" sahut seorang penduduk Larike tersebut sambil menunjuk arah jalan.

Amar dan anak buahnya terus berjalan mengikuti beberapa penduduk tersebut, lebih kurang 1,5 km mereka menempuh perjalanan hingga tibalah mereka di sebuah tempat yang indah, sebuah perkampungan yang sibuk dengan aktivitas mereka.

"Ternyata di atas gunung inilah mereka tinggal," gumam Amar sembari memecah senyum tipisnya. Amar dan anak buahnya diajak beristirahat sejenak di salah satu rumah penduduk. Mereka berkenalan dengan penduduk di sana. Mereka bercerita dan sesekali saling tertawa bersama. Mereka begitu sangat dihargai oleh penduduk di sana, keramahan, keakraban dan kebaikan penduduk Larike ini sungguh membuat Amar dan kawan-kawannya merasa betah dan nyaman.

Hampir sebulan mereka hidup berdampingan bersama warga di sana. Tidak ada perlakuan buruk yang mereka terima oleh penduduk setempat. Hal itu membuat kedelapan pemuda itu enggan pergi dari negeri yang berbatasan dengan Wakasihu itu. Tak ada niatan sedikit pun di hati mereka untuk kembali berlayar menjelajahi bumi Indonesia.

Hari silih berganti, perahu yang dulu mereka tumpangi hanya terlihat terombang-ambing di permukaan air laut. Hujan angin, badai, dan gelombang besar seolah marah menghantam perahu tersebut. Perahu yang diberi nama Raja Wangi itu akhirnya hancur, rusak parah, dan layarnya patah terdampar di bibir Pantai Larike. Layar yang patah tersebut lambat laun membatu dan berdiri kukuh layaknya layar yang tengah berlayar di tengah laut.

Bermula dari perahu yang dibawa Amar dan kawan-kawan itu, maka terdapatlah batu yang menyerupai layar yang berada di bibir pantai Negeri Larike. Batu itu disebut batu layar. Kata "Haha… Rike… Rike…" yang mereka ucapkan menjadi awal nama Negeri Larike yang dikenal dengan sebutan "Haharike". Kala Portugis datang ke Larike, Portugis mengubah nama Haharike menjadi Larique. Oleh masyarakat setempat menyebut nama Larique menjadi Larike hingga saat ini.

GADIS MEOR

Tabitha Pattean, S.Pd.

Di ujung Nusaniwe, tepatnya di Desa Latuhalat, terdapat beberapa keluarga yang membangun hubungan persaudaraan rukun. Di antaranya, keluarga Lekatompessy, keluarga Latumeten, dan keluarga Soplantila.

Keluarga Lekatompessy memiliki seorang anak gadis yang cantik parasnya. Bukan saja kecantikan wajahnya, gadis itu memiliki sifat yang periang dan sopan. Saat berpapasan dengan siapa saja, pasti dia selalu menyapa dengan senyum manisnya. Nama gadis ini ialah Costantia Lekatompessy.

Di suatu malam, muda-mudi desa itu membuat keramaian. Mereka membunyikan *tifa* dan *totobuang* sambil berbalas pantun. Ada yang bersenda gurau dan tertawa. Mereka mengisi malam dengan begitu menyenangkan.

Ternyata dinginnya malam itu tidak menjadi halangan bagi seorang pemuda bertubuh tinggi tegap. Dia kebanggaan keluarganya. Pemuda ini bernama Petrus Huwae. Dia berasal dari desa yang jauh di seberang lautan, tepatnya dari Desa Alang.

Sehari-hari, Petrus pergi ke kebun untuk membantu kedua orang tua. Hasil kebun akan dijual dan uangnya akan diberikan kepada ibunya. Bukan saja berkebun, Petrus Huwae juga rajin mencari ikan. Siang hari dia berkebun dan pada malam harinya, dia mencari ikan. Begitulah pekerjaan yang dijalani oleh Petrus setiap hari.

Malam itu, saat Petrus mencari ikan, perahunya terbawa arus hingga hanyut ke ujung Waimahu. Petrus menjadi takut.

"Mengapa perahuku sudah sejauh ini? Sudah begitu, tak

seekor ikan juga yang kudapat," pikir Petrus.

Dalam lamunannya itu, tiba-tiba Petrus mendengar alunan musik yang begitu indah. Petrus terdiam dan menenangkan pikiran untuk mendengar bunyian musik itu lagi. Ternyata, itu bunyi *tifa* dan *totobuang* yang saling bersahutan. Bunyi itu menarik perhatian Petrus.

Petrus mendayung perahunya dan merapat ke sebuah tanjung yang namanya tanjung Batu Konde. Semakin ia mendekat, bunyi musik itu semakin merdu. Petrus membulatkan hati untuk melihat secara dekat. Ia merapatkan perahunya ke pantai dan berjalan cepat untuk tiba di pusat keramaian itu. Jalan yang ditempuhnya agak sulit. Akhirnya, Petrus mengambil jalan pintas lewat belakang kota yang dinamai Kota Belo.

Petrus baru pertama kali datang ke desa itu, tepatnya di Desa Latuhalat. Dengan penuh hati-hati, dia menyusuri jalan. Kakinya berayun setapak demi setapak dengan penuh harap agar cepat tiba di tempat keramaian. Tanpa disadari, ada seorang gadis cantik melangkah ke tempat keramaian itu juga. Petrus jadi terpikat dengan kecantikan gadis itu. Tubuhnya tinggi dan kulitnya berwarna sawo matang Rambut ikalnya terurai panjang ditiup angin malam semakin menambah kecantikan gadis cantik itu. Akhirnya, mereka saling menyapa.

"Bolehkah kita berkenalan?" tanya Petrus kepada gadis cantik itu.

"Boleh!" balas gadis itu.

"Siapa namamu?" tanya Petrus.

"Namaku Constantia Lekatompessy," jawab gadis itu tersipu-sipu.

Mendengar itu, Petrus memperkenalkan dirinya dengan gagah.

"Saya Petrus Huwae. Saya berasal dari Desa Alang."

Setelah keduanya kenalan, mereka turut mengikuti keramaian. Mereka bernyanyi, menari, dan bersenda gurau bersama muda-mudi desa itu. Tanpa terasa waktu sudah larut malam dan acara keramaian selesai. Semua orang kembali ke tempat tinggal mereka.

Demikian pula Petrus, ia juga harus kembali ke kampungnya. Rupanya, di tempat itu Costantia masih ada. Petrus yang rupanya yang jatuh cinta pada gadis cantik itu hendak melamar gadis itu. lantas, ia mendekati Costantia.

"Nona, bersediakah menjadi istriku?"

Gadis ini kaget dan tertegun mendengar pertanyaan Petrus. Ia tertunduk malu. Dengan suara terbata-bata ia berkata, "Saya bersedia menjadi istrimu."

Betapa girangnya hati Petrus. Dia berpamitan kepada Costantia dengan janji akan menyampaikan hal itu kepada orang tuanya untuk melamar Costantia.

Petrus berjalan ke tempat perahunya. Dengan penuh semangat, ia mendayung perahunya. Tiba di Pantai Alang, ia menambatkan perahunya.

Di rumahnya, telah menanti kedua orang tua dengan perasaan cemas karena sudah cukup larut malam. Ayahnya yang bernama Johanis sekali kali berjalan ke luar rumah untuk melihat Petrus.

"Ke mana Petrus? Ia belum juga pulang."

Sementara itu, ibunya Petrus duduk dengan tenang, tetapi hatinya terus memohon, "Tuhan jagalah anakku!"

Tidak seberapa lama, siulan kecil ciri khas Petrus terdengar. Langsung saja ayahnya berkata, "Ha, itu Petrus."

Petrus kembali ke rumah dengan wajah berseri-seri. Kedua orang tuanya bertanya, "Petrus, mana ikanmu?"

Petrus menggelengkan kepala. Ayahnya kembali bertanya. "Lalu, apa yang membuat kamu begitu bersukacita?"

Petrus menghampiri ibunya. Dia berkata, "Mama, Petrus ingin menikah."

Ayahnya kaget. Kedua orang tua ini saling berpandangan melihat sikap Petrus saat itu.

"Petrus, kalau memang itu benar, maka percepat pernikahanmu! Kami akan datang melamar!"

"Bapak Mama, Petrus telah mengenal seorang gadis cantik dari desa seberang. Namanya Costantia Lekatompessy."

Keesokan harinya, ayah Petrus mengumpulkan beberapa orang tua-tua adat dan pergi melamarkan Petrus. Mereka disambut hangat oleh keluarga perempuan. Kedua belah pihak setuju untuk menikahkan Petrus dan Costantia. Setelah itu, keluarga Petrus kembali ke Alang dan mempersiapkan semua hal yang akan berlangsung beberapa waktu mendatang.

Dalam persiapan pernikahan, suatu peristiwa yang tak pernah dibayangkan terjadi. Costantia pergi meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya menjadi khawatir.

Ayah Costantia mendengar kabar kalau anaknya dibawa pergi oleh lelaki lain. Sudah dicari ke mana-mana, tetap saja Costantia tak terlihat. Sementara itu waktu pernikahan semakin dekat. Akhirnya keluarga Costantia memberikan jaminan bahwa pernikahan Petrus dan Costantia akan tetap berlangsung.

Keluarga Costantia rupanya membuat patung atau yang disebut *meor* sebagai pengganti Costansia. Patung *meor* itu mirip dengan Costantia. Maka diriaslah Costantia dengan baik sebagai calon pengantin.

Waktu yang dinantikan tiba. Rombongan dari keluarga Huwai sudah terlihat dengan hiasan *belang* dan bunyi *totobuang* terdengar ramai di Pantai Namalatu. Keluarga mempelai perempuan menyambut kedatangan keluarga Petrus dengan penuh kehangatan. Mereka mendandani *meor* seperti Costantia asli untuk hadir di acara pernikahan itu.

Acara berlangsung meriah. Sesekali Petrus mengajak berbicara patung Costantia. Patung *meor* itu hanya mampu mengangguk dan menggeleng saja. Patung *meor* itu tidak dapat berbicara selayaknya manusia.

Acara pernikahan selesai. Saatnya pengantin perempuan akan dibawa pulang ke tempat suaminya. Keluarga mempelai perempuan mempersiapkan sebuah perahu untuk mengantarkan *meor* Costantia bersama rombongan suami untuk pulang ke Desa Alang.

Kedua perahu bertolak dari Pantai Namalatu menuju Desa Alang. Suasana hari itu sangat menyenangkan. Tanpa terasa perahu mereka sudah hampir tiba di dermaga Alang. Sementara itu, kekhawatiran muncul pada keluarga mempelai perempuan. Mereka khawatir jangan sampai keluarga mempelai laki-laki tahu kalau gadis yang mereka bawa bukanlah Costantia asli.

Akhirnya, salah seorang dari keluarga mempelai perempuan menyenggol patung *meor* berujud Costantia itu. Patung Costantia jatuh ke laut. Melihat hal itu, Petrus segera lompat ke laut untuk menyelamatkan istrinya. Akan tetapi apa yang terjadi? Petrus malah tenggelam dan tidak muncul lagi. Orang tua Petrus menangis histeris karena anak semata wayang mereka pergi untuk selamanya.

Saat keluarga Petrus bersedih, muncullah dua ekor buaya ke permukaan laut. Kedua buaya itu dipercayai sebagai jelmaan dari Petrus Huwae dan Costantia palsu.

BATU GILA

Oleh Tressy N. Loupatty, S.Pd.

Dahulu kala, di Pulau Saparua, tepatnya di sebuah negeri yang letaknya di antara Negeri Sila dan Negeri Titawaai, yaitu Negeri Leinitu. Masyarakat di Negeri Leinitu kebanyakan hidup dari bercocok tanam, selain menjadi nelayan.

Di Negeri Leinitu, hidup seorang kakek yang bernama Esau Samallo yang baik hati suka menolong. Pagi-pagi sekali, kakek sudah bangun dan berangkat ke dusun. Ia telah berangkat lebih dahulu dengan harapan hasil dusunnya lebih banyak dibandingkan dengan orang lain.

Dusun itu bernama Dusun Wainapi. Di dalam Dusun Wainapi, terdapat tiga buah batu besar yang dekat dengan tepi jalan. Batu pertama, masyarakat Leinitu menyebutnya Batu Pintu karena bentuknya seperti pintu. Batu kedua diberi nama Batu Rumah karena batu ini sangat besar sekali seperti sebuah rumah. Batu ketiga tidak bernama.

Di dalam Dusun Wainapi terdapat mata air. Masyarakat Leinitu menamakan Wainapi bercabang dua. Artinya satu untuk perempuan mencuci pakaian kotor dan anak-anak mandi, sedangkan cabang yang lain untuk laki-laki mandi. Sayangnya, jika air pasang, kedua cabang itu tidak bisa dipakai untuk mandi dan mencuci pakaian kotor karena airnya akan bercampur dengan air laut. Demikian pula pada musim kemarau, kedua cabang itu kering. Bila turun hujan air di kedua cabang itu mengalir ke pantai.

Setiap hari anak-anak perempuan dan orang tua dari Negeri Leinitu pergi ke air Wainapi untuk mencuci pakaian kotor. Wainapi sangat ramai karena banyak yang datang.

Mereka datang membawa bekal sebab jarak Negeri Leinitu dengan air Wainapi kira-kira 2 kilometer. Apabila turun hujan, mereka berlari dan berteduh di Batu Rumah dan bila hujan berhenti barulah mereka kembali mencuci pakaian.

Dusun kakek Esau Samallo banyak ditumbuhi pohon-pohon besar selain tanaman umur panjang. Dusun itu terdapat banyak tanaman berumur panjang, seperti cengkih, pala, kenari, kelapa, dan durian. Selain itu, juga banyak binatang yang mendiami dusun itu, seperti babi hutan, kus–kus, kelelawar, dan ular. Masyarakat rajin ke dusun itu untuk berburu binatang. Bukan saja masyarakat Leinitu, tetapi juga dari negeri tetangga.

Ada seorang anak laki-laki yang tampan, kulitnya sawo matang, rambutnya ikal. Dia bernama Yopi. Sayangnya, anak itu mengalami gangguan jiwa. Kedua orang tuanya berusaha supaya anak itu sembuh, tetapi ia tidak bisa sembuh. Yopi selalu meninggalkan rumahnya. Ia selalu berjalan menurut keinginannya. Lelaki berkulit sawo matang itu jarang sekali tinggal di rumah dan orang tuanya selalu cemas dengan sikap Yopi. Dia juga jarang makan di rumah.

Masyarakat Leinitu sudah mengetahui bahwa Yopi menderita penyakit gila. Ia keluar rumah tanpa memberitahukan orang tuanya dan berjalan menurut kemauannya. Dia berjalan masuk keluar hutan. Di dalam perjalanannya, dia selalu tertawa dan berbicara sendiri. Saat dia merasa lelah, dia akan beristirahat dan bahkan tidur di tepi jalan.

Suatu saat, Yopi berjalan ke Negeri Leinitu sampai di sungai Wainap. Yopi berdiri dan tertawa melihat orang-orang mencuci pakaian. Kemudian Yopi mulai berjalan menuju tiga buah batu.

Sejak saat itu, masyarakat Leinitu dan orang tuanya mulai mencari Yopi sebab sudah dua hari Yopi belum pulang

ke rumah. Masyarakat mulai berjalan ke Negeri Leinitu sampai di Wainapi bertemu dengan perempuan-perempuan yang sementara mencuci pakaian.

Kemudian orang tua Yopi bertanya, "Saudara-saudara, apakah ada yang melihat anak saya Yopi?"

Salah seorang ibu mengatakan bahwa Yopi berjalan menuju tiga batu itu. "Kalau mau mencari Yopi, ikutilah jalan ketiga batu itu!" jelas ibu itu.

Mereka mencari keliling batu pertama dan batu kedua, tetapi tidak menemukan Yopi. Sementara mereka mencari Yopi, salah seorang melihat kemeja Yopi di atas batu ketiga. Serentak ia berteriak, "Itu kemeja Yopi!"

Di depan batu, Yopi terlentang berlumuran darah karena jatuh. Pada saat itulah masyarakat mengangkat jenazah Yopi untuk di bawah pulang ke negeri untuk dikuburkan.

Sejak saat itu, batu tempat Yopi terpapar diberi nama Batu Gila. Mulai dari kejadian itu masyarakat Negeri Leinitu sangat takut melewati Batu Gila karena banyak masyarakat bertemu dengan arwah Yopi. Apalagi hari selasa dan hari Jumat di saat matahari mulai terbenam dan pada saat hujan rintik–rintik di saat cuaca cerah.

PUTRI DJULA WALI KOMU

Yeremias Jemi Rettob, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, di sebuah negeri yang bernama Naku, hidup seorang pemuda bernama Sitania Latu. Ia bekerja sebagai petani. Setiap hari, ia membersihkan kebunnya. Jelang malam, barulah ia kembali ke rumah.

Suatu hari, Sitania Latu pergi ke hutan hendak membuat kebun baru. Setelah tiba di tempat yang baru itu, ia langsung membersihkan rumput dan menebang beberapa pohon. Karena asyik bekerja, ia tidak sadar bahwa hari sudah hampir malam.

"Aduh…. Rupanya hari sudah hampir malam. Sebaiknya saya pulang. Besok barulah dilanjutkan lagi," pikir Sitania Latu sambil membersihkan perlengkapannya.

Ia meninggalkan pekerjaan yang masih tersisa itu dan langsung pulang. Keesokan harinya ketika Sitania Latu kembali di kebunnya, didapatinya kebun itu sudah bersih. Ia melihat kayu-kayu yang dia tebang kemarin sudah diatur rapi. Sitania Latu menjadi heran.

Sorenya, Sitania Latu kembali ke rumah. Namun, dia tidak menceritakan peristiwa tersebut kepada saudara-saudaranya.

Hari berikutnya, Sitania Latu kembali ke kebunnya untuk membakar rumput-rumput yang sudah kering. Ketika tiba di kebunnya, ia kembali terkejut melihat semuanya sudah selesai dikerjakan.

Lalu Sitania Latu duduk dan mulai berpikir serta bertanya-tanya dalam hatinya, "Siapa yang melakukan semua ini? Pasti mereka datang dan bekerja pada malam hari."

Sitania Latu sangat penasaran. Ia ingin mencari tahu siapakah orang-orang yang membersihkan kebunnya itu.

Maka, Sitania Latu memutuskan untuk tidak pulang karena ingin mencari tahu hal tersebut.

Setelah hari menjelang malam, Sitania Latu bersembunyi di balik pepohonan di dekat kebunnya. Tiba-tiba, ia mendengar suara dari laut seperti gemuruh ombak yang semakin mendekati pantai. Ia mengamati dengan serius ke arah suara itu datang. Ternyata suara itu berasal dari suara tujuh ekor ikan Komu yang berlomba-lomba menuju pantai. Setibanya di pantai, tiba-tiba tujuh ikan Komu itu berubah menjadi tujuh bidadari yang cantik-cantik.

Mereka menanggalkan sarungnya masing-masing dan meletakkannya di atas sebuah batu besar yang ada di situ. Kemudian, mereka bermain-main di tepi pantai sambil membersihkan kebun milik Sitania Latu. Mereka membersihkan kebun Sitania Latu karena mereka selalu bermain di kebun itu.

Ketujuh bidadari itu bermain dengan riangnya. Sementara itu, Sitania Latu yang melihat tujuh bidadari itu malah menjadi takut. Ia ingin lari dari tempat itu. Akan tetapi hal itu tidak ia lakukan. Ia tetap bersembunyi sambil memperhatikan putri-putri itu bermain.

Tiba-tiba, Sitania Latu melihat sarung-sarung para bidadari yang ada di atas batu.

"Ini sarung milik mereka. Saya akan mengambilnya," ucapnya dalam hati.

Kemudian Sitania Latu memberanikan diri untuk mengambil sarung tersebut. Ia mengambil sarung milik salah satu putri. Lalu ia kembali ke tempat persembunyiannya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara ayam berkokok. Segera ke tujuh putri tersebut berhenti bermain. Lalu mereka mengambil sarungnya masing-masing untuk kembali ke laut.

Akan tetapi apa yang terjadi? Sarung mereka tinggal enam. Sarung salah satu putri telah hilang. Mereka mencari sarung saudaranya tersebut tetapi tidak ditemukan.

Sementara itu, suara ayam yang berkokok itu pertanda hari akan pagi. Mereka harus segera kembali ke istana dan meninggalkan salah satu saudaranya itu. Sebelum pergi, mereka berpesan kepada saudaranya itu.

"Apabila suatu hari nanti kamu menemukan sarungmu, maka kembali kepada kami."

Keenam bidadari itu kembali ke pantai dan mulai menyelam ke dasar laut Mereka meninggalkan saudaranya seorang diri.

Sang putri yang ditinggalkan itu, masih terus mencari sarungnya. Hari semakin siang, ia menangis tersedu-sedu. Melihat sang putri yang kebingungan, Sitania Latu keluar dari persembunyiannya. Ia mendekati putri tersebut.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Sitania Latu.

Sang putri hanya tertunduk dan menangisi tanpa berkata apapun. Sitania Latu pun bertanya lagi, "Mengapa engkau menangis? Apa yang kau cari?"

Mendengar pertanyaan itu, sang putri menjawab dengan suara terbata-bata, "Saya mencari sarung saya?" Sitania Latu terdiam mendengarnya karena dialah yang mengambil sarung itu.

"Apakah engkau adalah seorang putri?" tanya Sitania Latu lagi. Sang putri mengangguk. "Apakah engkau masih mau terus tinggal di sini?" tanya Sitaniala Latu lagi.

"Iya," jawab putri dengan perasaan sedih.

"Hari sudah hampir siang. Di sini sangat bahaya. Sebentar lagi orang desa akan melaut. Apabila mereka menemukanmu, saya tidak tahu apa yang akan mereka

perbuat kepadamu!" kata Sitania Latu menakut-nakuti putri itu. "Lebih baik ikutlah denganku ke rumah," ajak Sitania Latu.

Sang putri hanya terdiam sambil memikirkan kata-kata Sitania Latu. "Tapi saya seorang putri. Mana mungkin kamu bisa menerimaku?"

"Tidak masalah, asal kamu mau ikut denganku," bujuk Sitania Latu.

Sambil berpikir sebentar, sang putri akhirnya menerima ajakan Sitania Latu. Dengan sembunyi-sembunyi, mereka berdua berjalan menuju rumah Sitania Latu.

Setelah di rumah Sitania Latu, sang putri masih terus menangisi nasibnya. Melihat itu, Sitania Latu menghampirinya dan berkata, "Jangalah terus menangis! Marilah kita berkerja supaya kamu bisa melupakan semuanya!"

Mendengar perkataan itu, keesokan harinya sang putri langsung bekerja. Ia menyiapkan makanan bagi Sitania Latu.

Ketika Sitania Latu pulang dari kebun, ia melihat di atas meja makan sudah tersedia makanan. Setelah beberapa waktu tinggal bersama, Sitania Latu menikahi sang putri. Kemudian mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Djula Wali Komu. Nama itu memiliki arti *yang terambil dari sarung ikan komu*.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, mereka tinggal bersama sebagai sebuah keluarga. Mereka hidup bahagia dan melaksanakan tugasnya masing-masing baik sebagai kepala rumah tangga maupun sebagai ibu rumah tangga. Sitania Latu setiap hari mengurus kebunnya. Sang putri mengurus rumah tangga. Ia selalu menghidangkan makan di meja makan dalam sekejap tanpa perlu memasaknya terlebih dahulu. Anak mereka yang bernama Djula Wali Komu tumbuh dan menginjak usia sepuluh tahun.

Dan pada suatu hari, Sitania Latu pergi ke kebun. Sang putri membersihkan rumah. Tanpa disangka, ia menemukan sarungnya yang hilang selama ini. Ia menangis karena ia sudah tahu bahwa yang mengambil sarungnya adalah Sitania Latu yang saat itu menjadi suaminya. Ia menangis bahagia karena ia telah menemukan sarungnya. Dia bisa kembali lagi kepada saudara-saudaranya. Tetapi di sisi lain, ia merasa sedih sekali karena ia harus berpisah dengan anak semata wayangnya.

Sambil menangis, sang putri memanggil anaknya yang berada di dalam kamar.

"Nak, kemari sebentar." Djula Wali Komu datang menemui ibunya.

"Ada apa, Bu? Mengapa menangis?" tanya bocah itu kepada sang ibu sambil memeluknya.

Sambil menangis, sang putri langsung memeluk anaknya erat-erat.

"Maafkan ibu, Nak." Djula Wali Komu makin kebingungan melihat hal itu. Ia kembali bertanya kepada ibunya.

"Ada apa, Bu?"

Ibunya mengusap air matanya. Ia kembali mendekap anaknya. ia hendak mengatakan sesuatu.

"Ibu harus kembali kepada saudara-saudara Ibu,"

"Kembali ke mana? Di mana saudara-saudara Ibu?" tanya anaknya.

Sang putri menceritakan kisahnya sampai ia menikah dengan ayah Djula Wali Komu yang adalah Sitania Latu. Mendengar cerita ibunya, Djula Wali Komu menangis dan memeluk ibunya.

"Ibu, jangan pergi! Kalau ibu pergi, saya tinggal dengan siapa?" tanya anak itu.

"Mulai sekarang kamu harus tinggal dengan ayahmu, Nak," sahut ibunya.

"Tidak. Ibu tidak boleh pergi."

Tak lama kemudian, sang putri melepaskan dirinya dari pelukan anaknya. Ia langsung mengenakan sarungnya, lalu berlari menuju pantai. Djula Wali Komu mengikuti ibunya dari belakang sambil menangis.

"Ibu, tunggu saya!" teriak Djula Wali Komu.

Akan tetapi sang putri terus berlari. Ketika tiba di tepi pantai, ia berhenti sebentar menunggu anaknya yang berlari mengikutinya. Setelah anaknya ada di dekatnya, ia menyampaikan sesuatu, "Anakku, ibu akan selalu ada bersama denganmu. Ibu sangat mencintaimu, Nak!"

Setelah berpesan demikian, sang putri masuk ke dalam laut dan berenang meninggalkan Djula Wali Komu. Anaknya itu tetap berdiri di tepi pantai. Ia menangis dan berteriak-teriak memanggil ibunya.

"Ibu, bawa saya bersama."

Mendengar suara orang menangis, Sitania Latu menuju ke arah suara itu. Setelah mendekat, Sitania Latu terkejut. Ternyata orang yang menangis itu adalah anaknya. Ia memeluk anaknya sambil berkata, "Mengapa engkau menangis di tepi pantai?" tanya Sitania Latu.

Sambil menangis, Djula Wali Komu menjawab, "Ibu telah kembali ke saudara-saudaranya," jawabnya kepada ayahnya.

Mereka berdua merasa sedih karena kehilangan orang yang dikasihi. Sitania Latu sadar bahwa istrinya memang berasal dari dalam laut. Ia membawa anaknya kembali ke rumah. Mereka memulai kehidupan baru tanpa istrinya.

Setelah sampai di rumah, mereka mencium wangi-wangian yang semerbak. Ketika ke dalam kamar, mereka

BUAYA TEMBAGA TELUK BAGUALA

Yulhendri, S.Pd.

Pulau Ambon dijuluki Negeri Seribu Pulau dan Negeri Raja-Raja. Di Pulau Ambon, terdapat dua buah jazirah. Jazirah Lei Hitu dan Jazirah Lei Timur namanya. Kedua jazirah itu dihubungkan oleh satu tanah genting, yang bernama Tanah Genting Baguala.

Tanah genting ini merupakan penghubung antara Teluk Ambon dan Teluk Baguala. Konon kabarnya, pada saat pendudukan tentara Jepang saat perang dunia ke-2, pihak tentara Jepang mengusahakan untuk memutuskan Tanah Genting Baguala itu.

Usaha tentara Jepang itu mengalami hambatan. Saat penggalian tanah, darah mengucur deras. Dari tempat penggalian itu keluar darah seperti ada pipa air yang mengeluarkan darah. Darah itu menyemprot hingga para penggali basah terkena percikan darah segar. Mereka sangat terkejut melihatnya. Mereka akhirnya memutuskan untuk berhenti menggali sembari memperhatikan apa yang terjadi di lubang penggalian itu.

Dari jarak yang cukup jauh, seorang pengawas melihat tidak ada aktivitas penggalian. Pengawas datang untuk melihatnya.

"Ada apa? Mengapa berhenti bekerja?" tanya pengawas kepada salah seorang pekerja.

"Saat kami menggali lubang, tiba-tiba keluar darah dengan deras dari dalam galian ini. Kami tidak tahu apa sebabnya. Saat menggali lagi, darah kembali menyebur deras.

Akhirnya, kami berhenti menggali," kata seorang pekerja kepada pengawas itu.

Akhirnya pengawas mengatakan, "Kalau begitu, galian ini kita hentikan sementara. Saya akan laporkan masalah ini kepada pimpinan."

Setelah berdiskusi dengan pimpinan, mereka memutuskan untuk tidak meneruskan penggalian. Usaha tentara Jepang terhenti.

Menurut cerita, dahulu kala di Teluk Baguala terdapat seekor buaya besar, warna kulitnya kuning, dengan cakar kukunya yang panjang. Penduduk setempat memberi nama buaya itu dengan sebutan *Buaya Tembaga*.

Buaya itu hidup di sana dengan nyaman. Penduduk sekitar Teluk Baguala sengaja membuat keadaan aman dan tenteram bagi kehidupan Buaya Tembaga itu. Buaya Tembaga itu dihormati oleh penduduk sekitar. Buaya itu juga dijadikan *sombar* bagi penduduk setempat bila terjadi ancaman dari luar.

Suatu ketika, pulau sebelah barat yang berdampingan dengan Pulau Ambon, namanya Pulau Buru. Hiduplah di sana seekor ular besar yang buas dan jahat. Ular ini hidup di atas sebatang pohon besar nan rindang. Penduduk setempat menyebutnya pohon *mintanggor*. Pohon ini tumbuh di tepi pantai dan selalu condong ke arah laut.

Keberadaan ular tersebut di sana, menjadikan ketenteraman hidup semua penghuni, terutama penghuni laut sekitar menjadi terganggu. Segala ikan dan buaya yang hidup di sekitar itu habis dimakan oleh ular tersebut. Ular tersebut sangat buas dan jahat. Sering terjadi pertarungan sengit antara ular tersebut dengan beberapa ekor buaya. Namun akhirnya semua lawan dari ular itu dihabiskan satu demi satu. Sia-sia, hanya menjadi santapan lezat ular itu.

Tidak ada seekor ikan ataupun buaya yang hidup di pesisir selatan Pulau Buru mampu melawan dengan ular tersebut. Maka, ikan-ikan dan buaya mengadakan musyawarah besar untuk mencari jalan keluar. Mereka harus mencari cara untuk membasmi musuh mereka.

Dalam musyawarah tersebut, ada satu informasi yang meyakinkan dari ikan hiu bahwa satu-satunya yang dapat menghancurkan ular tersebut adalah Buaya Tembaga dari Teluk Baguala. Akhirnya, musyawarah itu memutuskan agar mereka segera mengirim utusan untuk bertemu dengan Buaya Tembaga. Mereka akan menyampaikan maksud agar buaya itu bersedia membantu mereka menghancurkan ular yang menjadi musuh mereka.

Utusan itu sekaligus bertugas untuk menjemput Buaya Tembaga dari Teluk Baguala. Ditetapkanlah sekelompok orang untuk menemui sekaligus menjemput Buaya Tembaga. Sekelompok orang itu bertugas untuk menghimpun semua penghuni laut pesisir selatan Pulau Buru untuk menyambut kedatangan Buaya Tembaga.

Utusan segera pergi menghadap Buaya Tembaga. Setelah bertemu Buaya Tembaga, mereka menyampaikan maksud kedatangan mereka. Mereka menceritakan apa yang telah terjadi di kawasan tempat mereka tinggal. Buaya Tembaga bersedia membantu dan berangkat bersama-sama utusan menuju pesisir selatan Pulau Buru.

Setibanya mereka di sana, Buaya Tembaga disambut meriah oleh semua penghuni laut pesisir selatan Pulau Buru. Mereka beramah-tamah dan bersuka ria selama dua hari dengan Buaya Tembaga.

Tiba saatnya Buaya Tembaga melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Lalu-lalang ia berenang mencari ular

jahat itu. Ketika mendekati pohon *mintanggor*, berjumpalah Buaya Tembaga dan ular besar itu.

Ular berkata, "Hai buaya, beraninya engkau datang ke daerah kekuasaanku. Tak tahukah engkau bahwa sayalah yang berkuasa di sini?"

Buaya Tembaga menjawab, "Saya datang ke sini hanya untuk membantu penghuni laut pesisir selatan Pulau Buru ini. Mereka adalah yang telah engkau jadikan mereka sebagai mangsamu. Saya akan segera menghabisimu," sahut Buaya Tembaga.

Sesaat kemudian, terjadilah pertarungan sengit di antara keduanya. Ular melilitkan ekornya pada batang pohon *mintanggor* sambil mengulurkan kepalanya ke laut seraya mencoba menggigit badan Buaya Tembaga. Buaya Tembaga memukul kepala ular itu dengan ekornya. Pertarungan itu disaksikan oleh semua penghuni laut selama tiga hari.

Pertarungan sengit terus berlangsung. Saling menggigit tak terelakkan lagi. Darah mengucur deras dari keduanya. Air laut di sekitar tempat pertarungan berubah menjadi berwarna merah. Saat hari ketiga, ular masih melilitkan ekornya dengan kuat di batang pohon *mintanggor*. Lalu menarik badannya ke belakang, dan dengan gerakan yang sangat cepat, ular besar itu memagut ke arah mata Buaya Tembaga.

Namun Buaya Tembaga dengan gesit dapat menghindarinya dan seraya menghempaskan ekornya yang kuat dan kekar ke arah kepala ular. Ular mulai kehabisan tenaga. Berkali-kali Buaya Tembaga mengibaskan ekorya tepat ke arah kepala ular. Kibasan itu mengakibatkan ular tak berdaya dan akhirnya jatuh terhempas ke laut.

Buaya Tembaga tidak membuang kesempatan itu. Ia mulai menggigit kepala ular dengan giginya yang panjang

dan kuat. Sambil memutar-mutarkan tubuhnya, buaya terus menyerang ular itu. Sesaat kemudian, ular menemui ajalnya.

Penghuni laut yang menyaksikan hal tersebut sontak bersorak-sorai. Mereka gembira menyaksikan kehancuran musuh mereka. Mereka bersuka ria dan memuji Buaya Tembaga atas kemenangan yang telah diraih.

Kemudian seluruh penghuni laut pesisir selatan Pulau Buru kembali mengadakan musyawarah. Musyawarah kali ini bertujuan untuk membahas hadiah yang patut diberikan kepada Buaya Tembaga atas jasa baiknya. Mereka telah terhindar dari malapetaka yang selalu ditimbulkan ular itu.

Hasil dari musyawarah, mereka memberikan kenang-kenangan yang setimpal dengan jasa Buaya Tembaga, yaitu usaha untuk menambah penghuni Teluk Baguala agar Buaya Tembaga dipertuan di sana. Maka diambillah sebuah *tagalaya* besar. Tagalaya itu di isi dengan berbagai jenis ikan seperti ikan parang-parang, ikan make, dan ikan Salmaneti. Hadiah tersebut dipersembahkan kepada Buaya Tembaga untuk dibawa sebagai kenang-kenangan di Teluk Baguala.

Buaya Tembaga pulang kembali ke Teluk Baguala. Di teluk itu, hadiah yang ada di dalam *tagalaya* diletakkan. Sejak saat itu, berkembangbiaklah ikan-ikan tadi di Teluk Baguala yang semula tidak ada jenis ikan itu di sana. Kini ikan-ikan itu sangat banyak di perairan Teluk Baguala.

Lama-kelamaan, penduduk sekitar percaya bahwa apabila Buaya Tembaga menampakkan diri, maka ikan parang-parang, ikan make, dan ikan Salmaneti akan melimpah di perairan Teluk Baguala. Kepercayaan ini masih ada hingga saat ini. Kehadiran dan penampakan Buaya Tembaga merupakan petanda kehadiran rezeki bagi warga sekitar.

ASAL-USUL NAMA DESA WAIHERU

Iriyani Ode, S.Pd.SD.

Tersebutlah pada suatu tempat, banyak tumbuh pohon sagu dan pohon sageru (pohon enau). Pohon sagu dan pohon sageru tumbuh subur sehingga tampak seperti hutan belantara yang rimbun. Pohon sagu dan pohon sageru, baik yang telah berbatang besar maupun yang masih muda tumbuh rapi sepanjang mata memandang. Tempat itu kini bernama Desa Waiheru.

Alkisah, pada zaman dahulu, di tempat yang banyak ditumbuhi pohon sagu dan pohon sageru itu, orang-orang mulai berdatangan ke tempat itu. Mereka terutama untuk bekerja sebagai *pangkur sagu* dan usaha *tifar sageru*. *Pangkur sagu* adalah serangkaian proses pengolahan pohon sagu yang dilakukan untuk mendapatkan tepung sagu. Sebaliknya, *tifar sageru* adalah usaha mengambil air dari pohon sageru tersebut.

Waktu berlalu, tempat yang semula hanya ditumbuhi pohon sagu dan pohon sageru lama-kelamaan menjadi ramai dihuni para pekerja sagu dan sageru. Akhirnya, terbentuklah kampung kecil. Beberapa rumah sederhana mulai dibangun warga. Sekian tahun kemudian, kampung kecil itu menjadi kampung yang ramai. Banyak orang yang mulai berdatangan dan tinggal di kampung itu.

Kampung itu berada di bagian dalam Teluk Ambon. Kampung tersebut berada di antara Desa Hunuth dan Desa Nania. Di sebelah timur mengalir sungai kecil yang bernama Sungai Waisalak. Sungai tersebut merupakan batas kampung dengan Desa Nania. Di sebelah barat juga mengalir sungai kecil yang disebut dengan Sungai Lapiaso. Sungai itu digunakan

oleh warga kampung untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari mereka.

Hampir semua warga kampung bertempat tinggal di pinggiran sungai. Mereka sengaja membuat rumah yang dekat dengan sungai agar mudah mendapatkan air.

Sekian lama kampung itu tidak memiliki nama. Akhirnya, seiring dengan berjalannya waktu, warga kampung mulai memikirkan untuk memberi nama daerah tempat tinggal mereka. Mereka bersepakat untuk memberi nama kampung tempat tinggal mereka agar sama dengan kampung-kampung lain.

Untuk menentukan nama, warga kampung berkumpul di rumah salah seorang tokoh kampung yang bernama Pak Alberth. Semua warga yang hadir dimintai pendapat untuk memberi nama kampung. Berbagai nama yang disebut selalu tidak sesuai. Satu per satu mengajukan nama. Rupanya, pertemuan itu sulit dicapai kesepakatan untuk memberi nama kampung.

Pada akhirnya, Pak Albert menyampaikan pendapatnya. Ia mengajukan nama Waiheru. Semua warga kaget dengan nama Waiheru tersebut. Pak Alberth berkata bahwa nama Waiheru diambil dari kata *wai* dan *heru*.

Kata *wai* artinya *air* dan *heru* artinya *keruh*. Kedua kata itu jika digabungkan menjadi *waiheru* yang artinya *air yang keruh*. Nama tersebut sesuai dengan mata pencaharian warga kampung yaitu *tifar sageru*. Sageru adalah air yang keruh tetapi rasanya manis.

Mendengar usulan Pak Albert, semua warga sangat setuju. Mereka senang karena kawasan tempat tinggal mereka pada akhirnya memiliki nama. Semua warga memuji Pak Albert sambil bersorak sorai senang dengan nama baru kampung mereka. Pada akhirnya nama Waiheru dikenal hingga saat ini. Kini, kampung itu bernama Desa Waiheru.

BIODATA PENULIS

Anna P. Soplanit, S.Pd., lahir di Ambon 18 November 1971. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 2 Amahusu. Pendidikan SMP pada SMP Negeri Amahusu. Selanjutnya mengikuti pendidikan pada SPG Negeri Ambon. Menyelesaikan D2 dan S1 pada Universitas Pattimura. Saat ini mengajar pada SD negeri 1 Amahusu Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon.

Aprilia Beatrix Mainake, S.Pd. lahir di Ambon 30 April 1996. Menamatkan pendidikan dasar pada SD Inpres 42 Ambon, pendidikan menengah pertama pada SMP Negeri 11 Ambon, dan pendidikan menengah atas pada SMAN 6 Ambon. Selanjutnya melanjutkan menyelesaikan S1 di perguruan tinggi Universitas Pattimura Program Studi PGSD. Saat ini mengajar pada SD Inpres 42 Ambon Kec. Nusaniwe.

Betsi Paulina Urlialy, lahir di Iblatmomta, tanggal 16 Desember 1964. Pendidikan SD di Kawatu (MBD), SMP Negeri 1 Ambon, Pendidikan Guru Agama Kristen Protestan, di Ambon, D2 Pendidikan Agama di Ambon (UKIM), D3 juga di UKIM beserta dengan S1 PAK. Betsi Paulina Urlialy bertugas pada SDN 3 Tomalima Passo. S2 Manajemen Pendidikan. Saat ini ia mengajar pada SD Negeri 3 Rumahtiga Ambon.

Debby Latukolan, S.Pd., lahir di Erie, 2 Januari 1970. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Eri, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 5 Ambon, dan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Ambon. Gelar sarjana pendidikan (S1) diperoleh di Universitas Pattimura Ambon. Saat ini, Debby mengajar di SMPN 20 Ambon.

Elizabeth Hehanussa, S.Pd., lahir di Titawaai, 4 Februari 1982. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Titawaai. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Titawaai. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 1 Saparua. Ia meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura. Saat ini, Elizabeth Hehanussa mengajar di SMPN 15 Ambon.

Elizabeth Hiariej, S.Pd., lahir di Titawaai, 12 Agustus 1962. Pendidikan dasar ditempuh di SD Neg. 1 Titawaai, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri Titawaai dan pendidikan menengah atas di tempuh SPG Neg. Ambon. Pendidikan tinggi dijalani di D1, D3, dan S1 di Universitas Pattimura di Ambon. Sekarang mengajar di SMP Negeri 9 Ambon.

Ester Haumahu, S.Pd., lahir di Oma, 03 Juni 1962. Pendidikan dasar ditempuh di SD Neg. 2 Oma, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Leamahu Oma, dan pendidikan menengah atas di tempuh SPG Neg. Ambon. Ia melanjutkan studi pada perguruan tinggi di Diploma/Akta l hingga menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Pattimura Ambon. Saat ini Ester Haumahu mengajar pada SMP Neg. 11 Ambon.

Fitriah Djibran, S.Pd., M.Pd., Lahir di Jakarta, 14 Januari 1977. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Negeri 04 Ptg Jakarta Utara, pendidikan menengah pertama pada SMPN 121 Jakarta Utara, selanjutnya pendidikan menengah atas pada SMEA Wiyata Mandala Bakti Jakarta Utara. Pendidikan Tinggi dijalani di D2 PGSD STAIN dan meraih gelar Sarjana Pendidikan di FKIP Universitas Pattimura Program Studi PGSD, dan lanjut meraih gelar Magister Program S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Pattimura. Saat ini, Fitriah Djibran mengajar di SD Inpres 26 Ambon.

Halija Pelu, lahir di Hitu, 2 Desember 1963. Menempuh pendidikan dasar di SD Neg. 1 Hitu, pendidikan menengah pertama pada SMP Neg. 9 Ambon, dan melanjutkan pendidikan pada SPG Neg. Ambon. Pendidikan D1 & S1 dijalani di Universitas Pattimura Ambon. Saat ini Halija Pelu mengajar pada SMP Neg. 16 Ambon.

Inggrit Schane J. Sahertian, lahir di Ambon, 16 Januari 1965. Pendidikan dasar ditempuh di SD Xaverius A2 Ambon, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 6 Ambon, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Ambon. Pendidikan tinggi diawali dari Diploma 1 dan dilanjutkan dengan penyetaraan D3 hingga meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura Ambon. Saat ini Inggrit Schane J. Sahertian mengajar di SMP Negeri 19 Ambon.

Iriyani Ode, S.Pd.SD, lahir di Ambon, 27 Maret 1981. Pendidikan dasar di SD Negeri 55 Nania, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 15 Ambon, dan pendidikan menengah atas di SMU Negeri 5 Ambon. Menempuh Pendidikan Tinggi D2 PGSD di Universitas Pattimura Ambon dan meraih gelar Sarjana di Universitas Terbuka UPBJJ Ambon. Saat ini Iriyani Ode mengajar di SD Inpres 54 Nania, Kec. Baguala, Kota Ambon.

Jacomina Lopulalan, S.Pd., lahir di Porto, 16 Maret 1962. Pendidikan dasar di SDN 3 Porto, pendidikan menengah di SMPN 1 Saparua, dan pendidikan menengah atas di SPG Neg. Ambon. Selanjutnya Universitas Pattimura D1/A2, D2/A2, terakhir S1/A1. Saat ini Jacomina Lopulalan mengajar pada SMPN 3 Ambon.

Juliana Sapulette, S.Pd., lahir di Haria, 9 Mei 1964. Pendidikan dasar SDN 1 Haria, pendidikan menengah pertama di SMP 3 Saparua, dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Saparua.

Pendidikan tinggi (sarjana) ditempuh pada Universitas Terbuka. Juliana Sapulette saat ini sebagai guru pada SMPN 2 Ambon.

La Amudin, S.Pd., M.Pd., lahir di Ambon, 6 Agustus 1975. Pendidikan dasar ditempuh di SD Inpres Ani, Kecamatan Piru, Kab. SBB, SMP Cokroaminoto Waiheru Ambon, SMA Negeri 4 Ambon. Pendidikan tinggi S1 Sarjana Pendidikan di STAIN Ambon dan melanjutkan studi pada program S2 Magister Pendidikan di Universitas Pattimura, Ambon.

Leonie Sipahelut, lahir 11 Oktober 1966. Pendidikan dasar di SD Xaverius A2, pendidikan menengah pertama di SMPN 4 Ambon, dan pendidikan menengah atas di SMKK N Ambon. Pendidikan tinggi pada Program D2 dan D3 di Universitas Pattimura. Leonie Sipahelut sekarang bertugas di SMP N 1 Ambon.

Martha Telapary, S.Pd. lahir di Rutong 21 Juli 1986. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri Rutong, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 8 Ambon, dan pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 8 Ambon. Pendidikan tinggi diawali dari D2 dan dilanjutkan hingga meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura Ambon. Saat ini Martha Telapary mengajar di SD Negeri Rutong.

Martje Dela Maitimu, S.Pd., lahir di Leahari 3 Juni 1993. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Leahari, pendidikan menengah pertama di SMPN 8 Ambon, pendidikan menengah atas di SMAN 8 Ambon, melanjutkan kuliah di Universitas Pattimura. Martje Dela Maitimu saat ini mengajar di SDN Leahari.

Maryam Usemahu, S.Fil.I., lahir di Kailolo 28 April 1972. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Inpres Hatumete, Kecamatan Tehoru. Pendidikan menengah ditempuh di

MTSN Ambon. Pendidikan menengah atas ditempuh di MA Swasta Al Fatah Ambon. Pendidikan tinggi ditempuh di STAIN Ambon. Sekarang Maryam Usemahu mengajar di SMP-IT Assalam Ambon.

Masnun Laitupa, S.Pd., lahir di Ureng, 7 November 1976. Ia menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Ureng, pendidikan menegah pertama di SMP Negeri Ureng, dan pendidikan menegah atas di SMA Negeri 7 Ambon. Selanjutnya, menempuh pendidikan Diploma 2 (D2) PGSD Universitas Pattimura, Strata1 (S1) Universitas Terbuka. Saat ini, Masnun Laitupa bekerja di SD Inpres 22 Ambon.

Mersye M. Aipassa, lahir di Hatu, 11 Januari 1979. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 2 Hatu, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri Lilibooi, pendidikan menengah atas di SMA Negeri 7 Ambon. Pendidikan tinggi diawali dari D3 di STAKPN Ambon dan meraih gelar sarjana (S1) di UKIM Ambon. Saat ini Mersye M. Aipassa mengajar di SD Negeri 2 Rumah Tiga.

Munarita Iriani, S.Pd., lahir di Ambon 17 Maret 1980. Pendidikan dasar di SD Inpres 28 Nania, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 12 Ambon, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Ambon. Menempuh Pendidikan tinggi D-2 PGSD di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ambon dan meraih gelar Sarjana di Universitas Terbuka UPBJJ Ambon. Saat ini, Munarita Iriani mengajar di SD Inpres 55 Nania, Kec. Baguala, Kota Ambon.

Prodonse Ivone Huwae, S.Pd. lahir di Ambon, 31 Januari 1982. Pendidikan dasar yang ditempuh di SD Negeri 3 Allah. SMP Kristen Allang, SMA Pertiwi Ambon. Pendidikan tinggi D2 di PGSD UNPATTI Ambon dan meraih gelar sarjana di

PGSD Universitas Pattimura. Prodonse Ivone Huwae saat ini mengajar di SD N 41 Ambon.

Risna J. Muskitta, S.Th., lahir di Naku 1 Januari 1979. Pendidikan dasar ditempuh di SD Kristen Naku, pendidikan menengah pertama di tempuh di SMP Negeri 10 Ambon, dan pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Xaverius Ambon. Gelar D-3 di IAKN Ambon dan meraih gelar sarjana di IAKN Ambon. Saat ini Risna J. Muskitta mengajar di SDN 29 Ambon.

Rusna Lohy, S.Pd, lahir di Taniwel, 15 Desember 1976, pendidikan dasar di Lisabata SD Inpres Lisabata lulus 1988, SMP Negeri Taniwel lulus tahun 1991, SMA Nunusaku Taniwel lulus tahun 1994, pendidikan Diploma II PGSD di Universitas Muslim Indonesia (UMI) lulus tahun 2002, dan dilanjutkan S-1 FISIKA di Universitas Darussalam Ambon lulus tahun 2014. Rusna Lohy saat ini bertugas di SD Al Fatah 1.

Ruth Tutupary, S.Pd., lahir di Akoon, 15 Desember 1974. Pendidikan SD Negeri Akoon, lulus 1987; SMP Negeri Ameth, lulus 1990, SMA Advent Maluku, lulus 1993. Pendidikan D2 dijalani di Universitas Pattimura dan pendidikan S1 di Universitas Terbuka. Saat ini Ruth Tutupary bertugas di SD Negeri 2 Halong.

Santjie I. Amarduan, S.Pd., lahir di Dobo 14 September 1969. Pendidikan dasar di SD Inpres 24 Ambon, pendidikan menengah pertama pada SMP Negeri 1 Ambon, selanjutnya pendidikan menengah atas pada SMA Negeri 1 Ambon. Meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura. Saat ini Santjie I. Amarduan, mengajar di SMP Negeri 22 Ambon.

Sri Utari, S.S., lahir di Langse, 23 Oktober 1969. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Mako, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Swasta Mako, dan pendidikan

menengah atas ditempuh di SPG Alhilaal Namlea. Ia meraih gelar sarjana di Universitas Iqra Buru. Saat ini, Sri Utari mengajar di SD Negeri 92 Ambon.

Syarifa Munira Bin Thahir, S.Pd. lahir di Ambon, 8 Maret 1989. Pendidikan dasar ditempuh di SD Alhilal 4 Laha, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 14 Ambon, dan pendidikan menengah atas ditempuh di SMA LKMD Laha. Ia meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura. Saat ini, Syarifa Munira Bin Thahir mengajar di SD Cendekia Ambon.

Tabitha Pattean, S.Pd., lahir di Romean, 22 Maret 1967. Pendidikan dasar ditempuh di SD Kristen2 Romean, menamatkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri Lelemuku Romean, dan menamatkan pendidikan menengah atas pada SMA Negeri Larat. Tahun 1987, ia menamatkan program diploma pada Universitas Pattimura. Gelar sarjana diraih pada tahun 2014. Tabitha Pattean saat ini mengajar pada SMP Negeri 5 Ambon.

Tressy Nensy Loupatty, S.Pd., lahir di Saparua, 28 Desember 1976. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri Abubu Nusalaut, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Saparua, dan pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Kristen Masohi. Ia meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura Ambon, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Biologi. Saat ini, Tressy Nensy Loupatty mengajar di SD Negeri Lama, Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

Yeremias Jemi Rettob, S.Pd., lahir di Ambon, 19 Agustus 1980, pendidikan dasar di tempuh di SD Xaverius Ambon, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Maria Mediatrix Ambon, dan pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Maria Mediatrux Ambon. Ia meraih gelar sarjana di

Universitas Pattimura. Saat ini Jemi Rettob mengajar di SMP Negeri 14 Ambon.

Yulhendri, S.Pd., lahir di Dumai, 13 Juli 1979. Menempuh pendidikan dasar pada SD YKPP Dumai, pendidikan menegah pertama pada SMP PGRI 2 Ambon, dan pendidikan menegah atas pada SMA Negeri 7 Ambon. Pendidikan tinggi dijalani di D-II STAIN Ambon dan pada S1 PGSD Universitas Pattimura. Saat ini Yulhendi mengajar di SDN 3 Rumahtiga, Kota Ambon.